

**TRADISI NGABULÂ PRANIKAH SEBAGAI STIMULAN  
DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA HARMONIS: STUDI  
FENOMENOLOGI PADA SANTRI MIFTAHUL ULUM  
KEBUN BARU KACOK PALENGAAN PAMEKASAN**

**TESIS**



**Oleh:**

**Ach. Fadhai Alfarisi**

**NIM. 230201220004**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**TAHUN 2025**

**TRADISI NGABULÂ PRANIKAH SEBAGAI STIMULAN  
DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA HARMONIS: STUDI  
FENOMENOLOGI PADA SANTRI MIFTAHUL ULUM  
KEBUN BARU KACOK PALENGAAN PAMEKASAN**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program  
Studi Hukum Keluarga Islam

Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Ach. Fadhai Alfarisi  
NIM. 230201220004

Dosen Pembimbing I:  
Prof. Dr. H. Roibin, M.H.I.  
NIP. 196812181999031002

Dosen Pembimbing II:  
Dr. Ahmad Izzuddin, M.H.I.  
NIP. 197910122008011010

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

TAHUN 2025

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Ach Fadhai Alfarisi

NIM : 230201220004

Program Studi : Magister al-Ahwal al-Syakhshiyah

Judul Tesis : Tradisi *Ngabulâ* Pranikah Sebagai Stimulan dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis: Studi Fenomenologi Pada Santri Miftahul Ulum Kebun Baru Kacok Palengaan Pamekasan

Menyatakan dengan sungguh dan sebenar-benarnya bahwa Tesis yang saya serahkan melalui penelitian ini adalah benar-benar merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi, duplikasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang merujuk pada sumbernya. Jika dikemudian hari ternyata terbukti mengandung unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai aturan yang berlaku.

Malang, 19 November 2025



## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “Tradisi *Ngabulâ* Pranikah Sebagai Stimulan dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis: Studi Fenomenologi Pada Santri Miftahul Ulum Kebun Baru Kacok Palengaan Pamekasan” ini telah disetujui pada 19 November 2025.

Oleh

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Roibin, M.H.I.

NIP. 196812181999031002

Pembimbing II,

  
Dr. Ahmad Izzuddin, M.H.I.

NIP. 197910122008011010

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyah

  
Prof. Dr. Khoirul Hidayah, S.H., M.H.

NIP. 197805242009122003

## LEMBAR PENGESAHAN SIDANG TESIS

Tesis Berjudul "Tradisi *Ngabulâ* Pranikah Sebagai Stimulan dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis: Studi Fenomenologi Pada Santri Miftahul Ulum Kebun Baru Kacok Palengan Pamekasan" yang ditulis oleh Ach. Fadhai Alfarisi, NIM 230201220004 ini telah diuji pada tanggal 22 Desember 2025 dan dinyatakan lulus.

Tim Penguji:

Prof. Dr. Khoirul Hidayah, S.H., M.H.  
NIP. 197805242009122003

(.....)  
Penguji Utama (Anggota 1)

Dr. Nor Salam, M.H.I.  
NIDN. 2112058701

(.....)  
Ketua Penguji

Prof. Dr. H. Roibin, M.H.I.  
NIP. 196812181999031002

(.....)  
Penguji/Pembimbing I  
(Anggota 2)

Dr. Ahmad Izzuddin, M.H.I.  
NIP. 197910122008011010

(.....)  
Sekretaris/Pembimbing II  
(Anggota 3)



Malang, 29 Desember 2025  
Direktor Pascasarjana UIN Malang,

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.  
NIP. 196508171998031003

## **PEDOMAN TRANSLITERASI**

### **A. Ketentuan Umum**

Transliterasi merupakan pemindahan alih tulisan Arab ke dalam tulisan latin, bukan terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, Termasuk dalam kategori ini nama Arab dari bangsa Araba. Sedangkan nama Arab dari bangsa Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukannya. Penulisan judul buku, footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi.

Terdapat banyak pilihan mengenai pedoman transliterasi yang bisa digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang standar nasional maupun standar internasional. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ialah EYD Plus, merupakan transliterasi yang berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1988.

### **B. Konsonan**

**Tabel 01. Pedoman Transliterasi**

<b>Arab</b>	<b>Latin</b>	<b>Arab</b>	<b>Latin</b>	<b>Arab</b>	<b>Latin</b>
ا	Tidak Dilambangkan	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	S	ص	S	م	M
ج	J	ض	D	ن	N
ح	H	ط	T	و	W
خ	Kh	ظ	Z	ه	H

د	D	ع	‘	ي	Y
ذ	Z	غ	‘	ي	
ر	R	ف	F		

Hamzah ՚ yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan dengan koma diatas (‘), berbalik dengan koma (‘) untuk mengganti lambang (ع).

### C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal Fathah ditulis “a” kasroh ditulis dengan “i”, sedangkan dhommah ditulis dengan “u”. Untuk bacaan yang panjang ditulis sebagai berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ا	A	ا	A	أي	Ay
إ	I	إي	I	أو	Aw
و	U	او	U	ب	Ba’

### D. Ta’ Marbutoh

Ta’ Marbutoh ditransliterasi dengan “t” jika berda ditengah kalimat. Tetapi apabila Ta’ Marbutoh tersebut diakhir kalimat, maka ditransliterasikan menggunakan “h” atau apabila ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari sususan *mudhaf ilaih* maka ditransliterasikan dengan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, contoh: *فِي رَحْمَةِ اللهِ* menjadi *firahmatillahi*

## E. Kata Sandang dan Lafaz

Kata sandang berupa “al” ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” yang berada di lafaz al-jalalaj (الله) yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Contohnya:

1. Al-Imam Al-Bukhari....
2. *Masya' Allah kana wa ma lam yasya' lam yakun.....*
3. *Billah 'azza wajal.....*

## F. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il atau kata kerja, isim, atau huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Contohnya: وإن الله لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *wa innallaha lahuwa khairur-raziqin.*

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap awal dari nama tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contohnya: *مَحْمُودُ الْأَرْسَوْلِ وَمَا* *wa maa Muhammad illa Rasul.*

Penggunaan huruf kapital untuk kata Allah hanya berlaku apabila tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan jika penulisan itu disatukan

dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contohnya: **نصر من الله وفتح قريب** *nashrun minallah wa fathun qarib*

## Motto

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَرْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

*“Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya, Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu agar kamu memperoleh ketenangan, dan Dia menjadikan di antara kalian rasa kasih dan sayang.”*

(QS. Ar-Rūm: 21)

مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ

*“Barang siapa tidak berterima kasih kepada manusia, maka ia tidak bersyukur kepada Allah.”*

(HR. Ahmad)

## ABSTRAK

Alfarisi, Ach. Fadhlil 2025. *Tradisi Ngabulâ Pranikah Sebagai Stimulan dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis: Studi Fenomenologi Pada Santri Miftahul Ulum Kebun Baru Kacok Palengaan Pamekasan*. Tesis. Program Studi Ahwal Al-Syakhsiyah, Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. H. Roibin, M.H.I. Dosen Pembimbing II : Dr. Ahmad Izzuddin, M.H.I.

---

---

**Kata Kunci:** Tradisi Ngabulâ pranikah, keluarga harmonis, santri, fenomenologi Edmund Husserl

Setiap daerah memiliki warisan adat yang unik dan mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, termasuk dalam hal hubungan sosial dan pernikahan. Dalam konteks masyarakat Madura, khususnya bagi kalangan santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru Kacok Palengaan Pamekasan Madura, terdapat tradisi pranikah yang dikenal dengan istilah *ngabulâ*. Tradisi *ngabulâ* pranikah ini diyakini oleh sebagian masyarakat dan santri sebagai salah satu ikhtiar untuk memperoleh keberkahan, ketenteraman, dan kelanggengan dalam rumah tangga. Santri yang melaksanakannya meyakini adanya efek positif, baik secara batiniah maupun sosial, terhadap kehidupan pernikahannya kelak.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian empiris kualitatif dengan pendekatan Antropologi karena data yang akan diambil merupakan data yang berkaitan dengan individu santri yang mengalami dan merasakan tradisi ngabula pranikah. Sedangkan yang berhubungan dengan pemaknaan santri mengenai tradisi *ngabulâ* pranikah ini teori yang digunakan adalah teori Fenomenologi Edmund Husserl. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi, dengan proses analisis yang meliputi penyajian data, epoché, reduksi data, analisis, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, Bentuk pelaksanaan tradisi Ngabula pranikah, dilakukan melalui tahapan sowan kepada kiai, permohonan maaf kepada kiai, pelaksanaan pengabdian, serta permohonan doa dan restu sebagai penanda kesiapan spiritual sebelum menikah. *Kedua*, Makna dari tradisi Ngabula pranikah meliputi, restu dan doa guru sebagai bentuk keberkahan awal pernikahan, ekspresi tanda terima kasih dan penghormatan kepada guru, proses penurunan ego dan penyadaran diri, ritual penyucian diri menjelang pernikahan, bekal sosial dan simbol pengenalan calon pengantin kepada masyarakat sebagai bentuk legitimasi sosial dan transisi status menuju kehidupan baru, serta budaya ciri khas pesantren menjelang pernikahan. *Ketiga*, Stimulasi tradisi Ngabula pranikah dapat mewujudkan keluarga harmonis persepsi santri terlihat melalui internalisasi nilai-nilai religius, tanggung jawab, kesabaran, penghormatan terhadap pasangan, serta kesadaran akan peran sosial sebagai kepala keluarga. Tradisi ini berfungsi sebagai latihan spiritual dan sosial yang mempersiapkan santri menghadapi dinamika rumah tangga secara harmonis.

## ABSTRACT

Alfarisi, Ach. Fadhlail 2025. *Premarital Ngabulâ Tradition as a Stimulus in Creating a Harmonious Family: A Phenomenological Study of Students of Miftahul Ulum Kebun Baru Kacok Palengaan Pamekasan*. Thesis. Ahwal Al-Syakhsiyah Study Program, Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor I: Prof. Dr. H. Roibin, MHI Supervisor II: Dr. Ahmad Izzuddin, M.H.I

---

---

**Keywords:** Premarital Ngabulâ Tradition, harmonious family, students, Edmund Husserl's phenomenology

Each region has a unique traditional heritage that reflects the community's perspective on life, including in terms of social relations and marriage. In the context of Madurese society, especially among students at the Miftahul Ulum Kebun Baru Kacok Palengaan Madura Islamic Boarding School, there is a premarital tradition known as ngabulâ. The premarital ngabulâ tradition is believed by some people and students as an effort to obtain blessings, peace, and longevity in the household. Students who carry it out believe that there are positive effects, both spiritually and socially, on their future married life.

This study uses a qualitative empirical research type with an Anthropological approach because the data to be collected is data related to individual students who experience and feel the premarital ngabulâ tradition. Meanwhile, related to the meaning of the students regarding the premarital ngabulâ tradition, the theory used is Edmund Husserl's Phenomenology theory. Data collection techniques are carried out through interviews and documentation, with an analysis process that includes data presentation, epoché, data reduction, analysis, and drawing conclusions.

The results of the study show that: First, the form of implementation of the premarital Ngabula tradition, is carried out through stages of sowan to the kiai, apologizing to the kiai, carrying out devotion, and requesting prayers and blessings as a sign of spiritual readiness before marriage. Second, the meaning of the pre-wedding Ngabula tradition includes, the teacher's blessing and prayer as a form of initial blessing of marriage, an expression of gratitude and respect for the teacher, the process of ego reduction and self-awareness, self-purification rituals before marriage, social provisions and symbols of introducing the prospective bride and groom to the community as a form of social legitimacy and status transition towards a new life, as well as the cultural characteristics of Islamic boarding schools before marriage. Third, Stimulation of the pre-wedding Ngabula tradition can create a harmonious family, the perception of students is seen through the internalization of religious values, responsibility, patience, respect for partners, and awareness of social roles as heads of families. This tradition functions as a spiritual and social exercise that prepares students to face household dynamics harmoniously.

## ستخلاص البحث

الفارسي، احمد فضائل ٢٠٢٥، التقليد في الخدمة قبل الزواج كمحفز لتحقيق الأسرة المتناغمة: دراسة ظاهرية على طلاب مدرسة مفتاح العلوم كون بارو كاچوك بالنجان باميكان. رسالة ماجستير. برنامج الدراسات العليا في الأحوال الشخصية، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. إشراف: الأستاذ الدكتور الحاج روبيين، م.ح.إ (المشرف الأول) الدكتور أحمد عز الدين، م.ح.إ (المشرف الثاني)

قبل الزواج، الأسرة المتناغمة، الطالب (الستنري)، الفينومينولوجيا إدموند هوسرل "ngabula" الكلمات المفتاحية: تقليد

كل منطقة لها تراث عرفي فريد يعكس وجهة نظر المجتمع للحياة، بما في ذلك العلاقات الاجتماعية والزواج. في سياق مجتمع مدوراً، خاصةً بين الطالب (الستنري) في مدرسة مفتاح العلوم كون بارو كاچوك بالنجان باميكان مدوراً، هناك تقليد قبل الزواج يُعرف باسم (غابولا). يُعتقد في أوساط المجتمع والطالب أن تقليد (غابولا) قبل الزواج هو أحد الجهود للحصول على البركة والطمأنينة والاستقرار في الحياة الزوجية. يعتقد الطالب الذين يمارسونه بوجود تأثير إيجابي، سواء كان ذلك روحياً أو اجتماعياً، على حياتهم الزوجية المستقبلية

تستخدم هذه الدراسة نوع البحث التجاري النوعي مع نهج علم الإنسان (الأنתרופولوجيا) لأن البيانات التي سيتم جمعها هي بيانات تتعلق بالأفراد من الطالب (الستنري) الذين يمرون ويشعرون بـ تقليد (غابولا) قبل الزواج. أما فيما يتعلق بمعنى تقليد (غابولا) قبل الزواج لدى الطالب، فإن النظرية المستخدمة هي نظرية الفينومينولوجيا لإدموند هوسرل (فينومينولوجيا إدموند هوسرل). تم جمع البيانات من خلال المقابلات والتوثيق، مع عملية تحليل تشمل عرض البيانات، واختزال البيانات، والتحليل، والتحقق، واستخلاص النتائج. أظهرت نتائج البحث ما يلي: أولاً، شكل تفاصيل تقليد (غابولا) قبل الزواج يتم من خلال مراحل: السوان (زيارة) للشيخ، طلب العفو من الشيخ، تنفيذ الخدمة (الابداء)، ثم طلب الدعاء والرضا كعلامة على الاستعداد الروحي قبل الزواج. ثانياً، معنى تقليد (غابولا) قبل الزواج يتضمن: رضا ودعاء الشيخ كشكل من البركة الأولية للزواج، التعبير عن الشكر والاحترام للشيخ، عملية خفض الأنماط الوعي الذاتي، طقس تطهير النفس قبل الزواج، تزكية اجتماعية وترميز تعريف العروسين للمجتمع كشكل من التصديق الاجتماعي والانتقال إلى حياة جديدة، بالإضافة إلى كونه ثقافة مميزة للمعهد قبل الزواج. ثالثاً، تحفيز تقليد (غابولا) قبل الزواج يمكن أن يحقق الأسرة المتناغمة من منظور الطالب، وهو ما يظهر من خلال استبطان القيم الدينية، المسؤولية، الصبر، الاحترام للشريك، والوعي بالدور الاجتماعي كرب الأسرة. هذا التقليد يعمل كتمرين روحي واجتماعي يعد الطالب للتعامل مع ديناميكيات الحياة الزوجية بشكل متناغم

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis selalu haturkan kepada Allah SWT, karena hanya dengan hidayah, inayah, serta ridha-Nya yang tiada terbatas sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini, yang berjudul **“Tradisi Ngabulâ Pranikah Sebagai Stimulan dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis: Studi Fenomenologi Pada Santri Miftahul Ulum Kebun Baru Kacok Palengaan Pamekasan”**.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW., yang telah membawa umatnya dari alam kejahilan menuju alam yang terang benderang, yang penuh dengan rahmat dan maghfiroh dari Allah SWT.

Penulis sadar tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, maka pelaksanaan penelitian serta penyusunan Tesis ini tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. Khoirul Hidayah, S.H., M.H., selaku Ketua Program Studi Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. Roibin, M.H.I., selaku Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan serta pengarahan demi kesempurnaan penulisan Tesis ini.

5. Dr. Ahmad Izzuddin, M.H.I., selaku Dosen Pembimbing II, yang memberikan bimbingan dan dukungan serta do'a dalam menyelesaikan Tesis ini.
6. Para Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan kepada penulis, khususnya dosen Program Studi Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyah.
7. Staff dan tenaga administrasi Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, terimakasih atas pelayanan dan respon yang sangat baik serta membantu penulis dalam proses penyelesaian tugas akhir.
8. Kepada semua guru di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru khususnya Pengasuh KH. Misbahol Munir Asari, Lc. yang selalu memberi motivasi dan doa demi kelancaran studi magister ini.
9. Kepada kedua orang tua tercinta, bapak Muhammad Zahiruddin dan ibu Maysaroh dengan kasih sayang dan selalu mendo'akan, mensupport tanpa henti sehingga mengantarkan pada episode hidup ini. Terimakasih sudah memperjuangkan kehidupan putranya. Semoga Allah Swt. selalu melindungi dan melimpahkan rahmat serta keberkahan rezeki dalam setiap kehidupan bapak dan ibu.
10. Kepada saudara tersayang Nur Awaliyah dan suaminya Qomaruz Zaman yang telah mensupport serta memberi motivasi agar selalu semangat dalam menyelesaikan pendidikan ini.
11. Kepada teman kelas A Magister HKI angkatan 2023 yang sudah kompak dan saling support serta menemani proses perjuangan ini selama kurang lebih dua tahun.

12. Kepada sahabat atau saudara seperjuangan di kontrakan ESEMER yang telah saling support, membantu serta saling mengingatkan dalam tanggungjawab ini. Sekalipun didalamnya seringkali terjadi drama kesalahfahaman, namun hal itu yang telah menjadi bumbu-bumbu penyemangat bagi penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
13. Kepada Lora/Gus Amar Arofa, terimakasih telah membantu dalam proses penyelesaian Tesis ini.
14. Kepada diri sendiri, terima kasih sudah berjuang, bertahan dalam kondisi yang tidak mudah, dengan banyaknya kesulitan yang dialami dalam proses penyusunan tesis ini.
15. Serta kepada semua pihak yang telah mensupport dan mendoakan secara diam-diam.

Semoga Allah membalas segala kebaikan mereka. Penulis menyadari bahwa penulisan Tesis ini masih banyak kekurangan oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna menyempurnakan segala kekurangan dalam penyusunan Tesis ini. Semoga Tesis ini memberikan informasi dan pengetahuan bagi pembaca dan memberikan manfaat untuk menambah ilmu pengetahuan.

Malang, 23 November 2025

Penulis;



Ach. Fadhai Alfarisi  
NIM. 230201220004

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	v
Motto.....	ix
ABSTRAK .....	x
ABSTRACT .....	xi
ستخلاص البح	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI .....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
BAB II.....	8
KAJIAN PUSTAKA .....	8
A. Penelitian Terdahulu .....	8
B. Definisi Operasional .....	19
C. Kajian Teori .....	22
BAB III.....	32
PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN .....	32
A. Metode Penelitian .....	32
B. Lokasi Penelitian .....	33
C. Sumber Data.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data .....	35
E. Teknik Analisis Data .....	35
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	36
BAB IV .....	37
PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN .....	37
A. Profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru .....	37
1. Identitas Pondok Pesantren.....	37
2. Visi - Misi dan Tujuan .....	37
3. Tujuan.....	38

4. Azas.....	39
5. Motto .....	39
6. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru .	39
7. Filosofi Nama Kebun Baru.....	40
B. Bentuk Pelaksanaan Tradisi Ngabula Pranikah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru .....	41
C. Makna Tradisi Ngabula Pranikah Menurut Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru .....	48
D. Stimulasi Tradisi Ngabula Pranikah Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Persepsi Santri Miftahul Ulum Kebun Baru.....	56
BAB V.....	64
ANALISIS DATA .....	64
A. Analisis Fenomenologis .....	64
B. Analisis Tradisi Ngabulâ Pranikah Sebagai Stimulan Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Bagi Kalangan Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl.....	65
1. Restu dan Doa Guru (kiai) Sebagai Bentuk Keberkahan Awal Pernikahan..	68
2. Ekspresi Tanda Terimakasih dan Penghormatan Kepada Guru.....	74
3. Proses Penurunan Ego dan Penyadaran diri .....	78
4. Ritual Penyucian Diri Menjelang Pernikahan.....	81
5. Bekal Sosial dan Simbol Pengenalan Calon Pengantin Kepada Masyarakat.	85
6. Budaya Ciri Khas Pesantren Menjelang Pernikahan.....	88
BAB VI .....	99
PENUTUP .....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN .....	108

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pernikahan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang tidak hanya menyatukan dua insan, tetapi juga menjadi pondasi terbentuknya keluarga dan masyarakat. Dalam Islam, pernikahan dipandang sebagai ibadah sekaligus sarana menjaga kehormatan dan keturunan. Oleh karena itu, persiapan pranikah menjadi tahapan penting yang tidak boleh diabaikan.<sup>1</sup>

Bagi kalangan santri, persiapan pranikah menjadi tahapan krusial. Tidak hanya mengenai kesiapan materi, tetapi juga mental, spiritual, dan pemahaman tentang peran suami-istri dalam membangun rumah tangga. Dalam konteks masyarakat Madura, khususnya bagi kalangan santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru Kacok Palengaan Pamekasan, terdapat tradisi pranikah yang dikenal dengan istilah *ngabulâ*.

Tradisi *ngabulâ* pranikah diyakini oleh sebagian masyarakat dan santri sebagai salah satu ikhtiar untuk memperoleh keberkahan, ketenteraman, dan kelanggengan dalam rumah tangga. Tradisi ini tidak berasal dari aturan formal pesantren, melainkan merupakan praktik budaya yang dijalani atas dasar kepercayaan personal maupun keluarga. Santri yang melaksanakannya meyakini adanya efek positif, baik secara batiniah maupun sosial, terhadap kehidupan pernikahannya kelak.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Munawir, Pernikahan dalam Islam: Manifestasi Cinta dan Tanggung Jawab. <https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/pernikahan-dalam-islam--manifestasi-cinta-dan-tanggung-jawab--0624> diakses pada 06 juli 2025.

<sup>2</sup> Misbahol Munir, wawancara. (Kebun Baru, 17 November 2024).

Masyarakat Madura menempatkan nilai-nilai keagamaan sebagai pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, keberadaan ulama menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial mereka, bahkan menempati posisi yang sangat penting dan berperan sentral,<sup>3</sup> dengan demikian, ulama tidak hanya dianggap sebagai sosok yang mengajarkan dan mempraktikkan ajaran agama, tetapi juga diyakini sebagai subjek yang mempunyai kekuatan *berkah*.<sup>4</sup>

Bagi masyarakat Madura, ulama menempati posisi yang sangat khas. Selain sebagai pembimbing dalam perilaku keagamaan, kehidupan sosial masyarakat juga banyak bergantung pada otoritas mereka. Ulama berperan sebagai perekat solidaritas melalui berbagai ritual keagamaan serta sebagai pembentuk sentimen religius kolektif yang menyatukan berbagai unsur sosial. Dengan demikian, ulama menjadi figur otoritatif dalam bidang keagamaan yang memiliki pengaruh besar terhadap dinamika kehidupan masyarakat Madura.<sup>5</sup> Dengan tingginya kedudukan ulama di Madura maka tidak sedikit orang yang ingin mengabdikan dirinya (*ngabulâ*) kepada sosok ulama guna untuk mendapatkan keberkahan dari perantaranya.

Dalam kehidupan keluarga, terdapat sejumlah aspek penting yang menjadi penopang terciptanya keharmonisan. *Pertama*, memahami hak dan kewajiban antara suami dan istri. Hak suami sekaligus kewajiban istri meliputi penghormatan kepada suami sebagai *qawwâm* (pemimpin dan penanggung jawab), menjaga kehormatan dan akhlak dalam pergaulan, memelihara martabat suami, tidak

---

<sup>3</sup> Samsul Ma’arif, *The History Of Madura: sejarah panjang Madura dari kerajaan, kolonialisme samapai kemerdekaan*, (Yogyakarta: Araska, 2015), h. 127.

<sup>4</sup> Berkah merupakan karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia (lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 179), sedangkan dalam Al-Qur’ân kata *berkah* dijelaskan dalam surat Al-A’raf: 96 yang berarti kebaikan, keselamatan dan kesejahteraan.

<sup>5</sup> Hasanatul Jannah, “PONDOK PESANTREN SEBAGAI PUSAT OTORITAS ULAMA MADURA,” *Jurnal Al-Hikmah* 17, no. 1 (2019): 91–108,  
<https://doi.org/10.35719/alhikmah.v17i1.9>.

memasukkan orang lain ke rumah tanpa izin suami, serta memberikan pelayanan yang baik kepadanya. *Kedua*, memahami hak istri yang menjadi kewajiban suami, seperti pemberian mahar, perhatian dan pemenuhan kebutuhan lahir dan batin, pendidikan agama, serta perlakuan yang baik, lembut, dan penuh kasih.<sup>6</sup>

Keluarga merupakan unit dasar yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Sementara itu, konsep keharmonisan mencakup ketenteraman, kedamaian, dan ketenangan hidup yang menjadi harapan sekaligus tujuan dari setiap perkawinan. Tidak berlebihan jika keluarga harmonis disebut sebagai bentuk ideal dari suatu rumah tangga. Untuk mencapainya diperlukan usaha yang serius, konsisten, dan berkelanjutan. Karena itu, sebelum membangun keluarga yang harmonis, penting untuk memahami terlebih dahulu hakikat serta tujuan keluarga, kemudian menentukan langkah-langkah untuk mewujudkannya.<sup>7</sup>

Di Madura khususnya di Kabupaten Pamekasan terdapat banyak pesantren, tetapi tidak semua pesantren yang ada di Kabupaten Pamekasan menerapkan tradisi *ngabulâ* pranikah. Terdapat suatu tradisi *ngabulâ* yang berbeda, karena konsep umum *ngabulâ* biasanya hanya meliputi pengabdian sebagai bentuk ungkapan terimakasih karena telah mendapat pendidikan dan pengajaran atau umumnya *ngabulâ* dilakukan untuk memberikan dedikasi ilmu seperti mengajar di pesantren tanpa digaji (menjadi ustadz). Namun terdapat konsep pengabdian yang unik, yaitu santri atau alumnus melakukan pengabdian dalam rangka mempersiapkan diri untuk menikah sehingga konsep ini disebut “*ngabulâ* pranikah”.

---

<sup>6</sup> Abdul Mu'in dan Mohammad Hefni, "Tradisi Ngabulâ di Madura (Sebuah Upaya Membentuk Keluarga Sakinah bagi Pasangan Muda)," *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 24, no. 1 (2016): 109, <https://doi.org/10.19105/karsa.v24i1.999>.

<sup>7</sup> Asman Asman, "Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam," *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan* 7, no. 2 (2020): 99–118, <https://doi.org/10.32505/qadha.v7i2.1952>.

Umumnya santri sowan kepada kiai di pesantren untuk mengabdi sebelum menikah sekaligus meminta tanggal pelaksanaan akad nikah dan resepsi. Karena menurut mereka jika mereka yang memberikan tanggalnya, maka terkesan mereka yang mengatur gurunya (kiai), istilah bahasa santrinya “*su’ul adab*”. Biasanya santri yang mengabdi dengan tujuan menikah ini dilakukan ketika satu bulan sebelum pelaksanaan acara, ada juga yang sampai lebih, bisa dua sampai tiga bulan bahkan satu tahun tergantung kemauan dan jarak dari acara pernikahannya.<sup>8</sup>

Tugas utama pesantren adalah pengajaran ilmu agama Islam bukan pendidikan pranikah, bahkan otoritas pendidikan pranikah telah disematkan kepada orang tua (keluarga inti) salah satunya melalui UU No 1 tahun 1974 tentang perkawinan pasal 45 bahwa orang tua memiliki kewajiban memelihara dan mendidik anak sebaik-baiknya dan kewajiban tersebut berlaku sampai anak tersebut menikah atau dapat berdiri sendiri, bahkan tetap berlaku meskipun perkawinan orang tua putus. Dalam hal ini secara implisit pendidikan pranikah juga termasuk dalam kewajiban orang tua, bukan kiai dan pesantren. Selain itu otoritas pendidikan pranikah juga diamanatkan kepada Kementerian Agama melalui PERMA No 30 tahun 2024 pasal 5, yang menegaskan bahwa catin berhak untuk memperoleh bimbingan perkawinan (bimwin) dan pemerintah berkewajiban memfasilitasinya melalui pejabat kantor urusan agama (KUA). Dari kewenangan tersebut pesantren tidak memiliki kewajiban yang mengikat sehingga tradisi *ngabulâ* pranikah menjadi sebuah pilihan yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan, keyakinan dan kondisi masing-masing keluarga. Dalam konteks ini, tradisi *ngabulâ*

---

<sup>8</sup> Zainullah, Khadam Pengasuh PP. Miftahul Ulum Kebun Baru, wawancara (Kebun Baru, 17, November, 2024).

pranikah dapat menjadi sebuah bentuk ekspresi budaya dan keagamaan yang unik dan beragam, serta diyakini dapat membantu memperkuat hubungan keluarga.

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena memperlihatkan bagaimana sebuah tradisi lokal dipahami dan dimaknai secara subjektif oleh santri sebagai bagian dari persiapan menuju keluarga yang harmonis. Dengan menggunakan perspektif fenomenologi, penelitian ini berfokus pada pengalaman, kesadaran, dan persepsi santri dalam menafsirkan tradisi *ngabulâ* pranikah sebagai stimulan dalam mewujudkan keluarga harmonis.

Dengan demikian, penting untuk meneliti bagaimana tradisi *ngabulâ* pranikah ini berfungsi sebagai stimulan dalam mewujudkan keluarga harmonis di lingkungan pesantren, khususnya bagi para santri yang akan memasuki kehidupan rumah tangga.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, berikut beberapa rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi *ngabulâ* pranikah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru?
2. Apa makna tradisi *ngabulâ* pranikah bagi para santri dalam mempersiapkan kehidupan rumah tangga?
3. Bagaimana tradisi *ngabulâ* pranikah menjadi stimulan dalam mewujudkan keluarga harmonis menurut perspektif santri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu sesuai dengan rumusan masalah di atas, antara lain:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *ngabulâ* pranikah di kalangan santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru.
2. Menggali makna pengalaman santri dalam menjalani tradisi *ngabulâ* pranikah.
3. Menganalisis bagaimana tradisi *ngabulâ* pranikah berfungsi sebagai stimulan dalam mewujudkan keluarga harmonis bagi santri.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan aspek penting karena berkaitan langsung dengan tujuan yang ingin dicapai, sehingga hasilnya dapat memberikan kegunaan bagi pihak yang memerlukan. Dalam penelitian ini, manfaat yang dihasilkan dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu dapat memberikan pengembangan teori tentang peran tradisi *ngabulâ* pranikah dalam menciptakan keluarga harmonis selain itu juga dapat memberikan kontribusi pada kajian fenomenologi mengenai makna tradisi *ngabulâ* pranikah dalam perspektif santri. dan bagaimana tradisi dapat berperan dalam menciptakan keharmonisan keluarga.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi pemustaka dan penelitian ini dapat menambah koleksi di perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

b. Bagi Peneliti

Selain dalam penyelesaian tugas, diharapkan dalam penelitian ini bisa menambah sebuah wawasan, sehingga mampu membaca situasi dalam mengetahui fenomena atau problem yang terjadi di dalam masyarakat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini juga sangat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, sehingga diperlukan pengkajian ulang atau bisa dijadikan perbandingan dalam mengkaji permasalahan yang sama.

d. Bagi Masyarakat Pesantren

Masyarakat pesantren dalam hal ini menjadi peran utama, sehingga dalam penelitian ini dapat menjadi refleksi dan penguatan nilai-nilai pendidikan pranikah berbasis budaya lokal.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Beberapa literatur yang mengkaji tentang tradisi *ngabulâ* atau stimulan mewujudkan keluarga harmonis banyak ditemukan dalam beberapa bentuk karya ilmiah yang dikaji oleh penulis. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang membahas mengenai hal tersebut:

*Pertama:* Penelitian Jurnal KARSA: Sosial dan Budaya Keislaman (Journal of Social and Islamic Culture) oleh Abdul Mu'in dan Mohammad Hefni, 2016 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan dengan judul "**Tradisi Ngabulâ di Madura (Sebuah Upaya Membentuk Keluarga Sakinah bagi Pasangan Muda)**" Penelitian ini membahas seorang calon pengantin perempuan yang sebelum melangsungkan pernikahan melakukan tradisi ngabula atau mengabdi kepada kiai di tempat ia pernah nyantri. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Desa Akkor, Kecamatan Palengan, Kabupaten Pamekasan, khususnya bagi perempuan yang akan menikah.<sup>9</sup>

*Kedua:* Penelitian Jurnal Mamba'ul Ulum (Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta) oleh Eri Wijaya, Muhammad Kurniawan Budi Wibowo, Baehaqi, 2022 Dosen Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta dengan judul "**Analisis Swot Terhadap Upaya Pasangan Suami Istri Alumni Santri Pondok Pesantren Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah**" Penelitian ini membahas analisis SWOT meliputi *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang),

---

<sup>9</sup> Mu'in dan Hefni, "Tradisi Ngabulâ di Madura (Sebuah Upaya Membentuk Keluarga Sakinah bagi Pasangan Muda)."

dan *Threats* (ancaman) untuk menilai apakah sebuah keluarga telah memenuhi kriteria keluarga sakinah atau masih berada pada tahap pra-sakinah. Tujuan penelitian ini adalah memberikan pemahaman bagi calon pasangan yang akan menikah, khususnya para alumni pondok pesantren, dalam membangun keluarga yang sakinah. Subjek penelitian adalah keluarga Wahid Firmansyah, salah satu alumni Ma'had 'Aly Makkah Boyolali<sup>10</sup>

*Ketiga:* Penelitian Jurnal Hukum Keluarga Islam (Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang) oleh Moh. Makmun dan Alfaini Syifa Ullayly, 2024 Mahasiswa Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang dengan judul **"Bimbingan Pra Nikah Sejak dini Oleh Bu Nyai Terhadap Santri sebagai Upaya Menciptakan Keluarga Sakinah"** Penelitian ini mengulas peran penting ibu nyai dalam membentuk keluarga sakinah. Melalui nasihat-nasihatnya, ibu nyai memberikan pendampingan kepada para santri, antara lain dengan menyampaikan pengetahuan tentang keluarga sakinah melalui pengajian, nasihat, atau wejangan di waktu luang. Beliau juga memanggil beberapa santri untuk diberi arahan mengenai kehidupan masa depan mereka, karena kebiasaan yang terbentuk saat tinggal di asrama akan terbawa hingga berumah tangga. Selain itu, ibu nyai turut mempersiapkan para santri dalam kehidupan keluarga serta mengajarkan kisah-kisah rumah tangga Rasulullah Saw.<sup>11</sup>

*Keempat:* Penelitian Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya, oleh Fera Andriani, 2020 Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul

---

<sup>10</sup> Eri Wijaya dkk., "ANALISIS SWOT TERHADAP UPAYA PASANGAN SUAMI ISTRI ALUMNI SANTRI PONDOK PESANTREN DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH," *Mamba'ul 'Ulum*, 5 Oktober 2022, 122–36, <https://doi.org/10.54090/mu.66>.

<sup>11</sup> Moh Makmun dan Alfaini Syifa Ullayly, *Bimbingan Pra Nikah Sejak dini Oleh Bu Nyai Terhadap Santri sebagai Upaya Menciptakan Keluarga Sakinah*, t.t.

**”Tradisi Ngabula di Tengah Tantangan Modernitas: Praktik Tabarruk di Pesantren Bangkalan”** Penelitian ini mengkaji praktik ngabula sebagai bentuk *tabarruk* kepada keluarga pesantren di tengah tantangan modernitas, hingga melahirkan tipologi bahwa tradisi ngabulâ pada era modern mengalami perubahan menjadi tradisi yang bersifat transformatif. Untuk mengamati keberlanjutan dan perubahan tersebut, penelitian ini menggunakan konsep *basic styles of action* yang dikembangkan oleh Voll, dengan beberapa modifikasi dan tambahan, yaitu: adaptasi, otoritas teks, tindakan konservatif, karisma, serta perlakuan baik dari kiai (*generous manner*).<sup>12</sup> Itulah yang menjadi titik fokus dari penelitian ini.

*Kelima:* Penelitian Jurnal Budaya Islam El Harakah, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang), oleh Moh. Wardi dan Ismail, 2018 Mahasiswa STAI Nazhatut Thullab Sampang Madura, dengan judul *”Following The Prophet Muhammad Character Through Ngabuleh Tradition In Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan”* Penelitian ini mengkaji tradisi ngabula dari perspektif agama, budaya, dan ekonomi. Dari sisi agama, tradisi ngabula dipandang sebagai wujud penerapan nilai-nilai ajaran Islam, khususnya keteladanan sifat Nabi dan sikap keikhlasan. Dari sisi budaya, tradisi ini mencerminkan bentuk penghormatan dan kepatuhan yang tinggi terhadap pilar budaya Madura, yaitu *bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato* (ayah, ibu, guru/kiai, dan pemerintah). Sementara itu, dari sisi ekonomi, praktik ngabula di mana seorang kabuleh mengabdi dan bekerja pada usaha milik kiai atau pesantren memberikan

---

<sup>12</sup> Fera Andriani, *Nama NIM Program Institusi, t.t.TRADISI NGABULÂ DI TENGAH TANTANGAN MODERNITAS (Praktik Tabarruk di Pesantren Bangkalan)*, Disertasi UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA, 2020.

kesempatan bagi santri untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi dalam bidang kewirausahaan.<sup>13</sup>

*Keenam, Penelitian Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, (Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta), oleh Rohmat Pujiyanto, Muslihudin, 2023 Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Jawa Tengah dan Mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Jawa Tengah, dengan judul "Tradisi Muludan serta Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial dan Keagamaan Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl (The Muludan Tradition and Implications for Social and Religious Life from Edmund Husserl's Phenomenological Perspective)"* Penelitian ini mengkaji tradisi Muludan di Desa Kaliwuluh, Kebakkramat, Karanganyar serta dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini mendorong warga untuk hadir dan saling berinteraksi, sekaligus menumbuhkan semangat kebersamaan melalui kegiatan gotong royong. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl dan menunjukkan bahwa tradisi Muludan memberikan pengaruh pada perkembangan sosial dan keagamaan masyarakat Desa Kaliwuluh. Dalam aspek sosial, implikasinya terlihat pada penguatan nilai silaturahmi dan gotong royong (melalui fenomenologi dan reduksi fenomenologis), nilai kebersamaan (melalui konsep kesadaran dan *lebenswelt*), serta nilai kepedulian (melalui reduksi eidetik dan transendental)<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Moh. Wardi dan Ismail Ismail, "FOLLOWING THE PROPHET MUHAMMAD CHARACTER THROUGH NGABULEH TRADITION IN PONDOK PESANTREN DARUL ULUM BANYUANYAR PAMEKASAN," *EL HARAKAH (TERAKREDITASI)* 20, no. 1 (2018): 49, <https://doi.org/10.18860/el.v20i1.4473>.

<sup>14</sup> Rohmat Pujiyanto dan Muslihudin Muslihudin, "Tradisi Muludan serta Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial dan Keagamaan Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl," *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 9–17, <https://doi.org/10.35912/yumary.v4i1.2355>.

*Ketujuh*, Penelitian Jurnal Mahasiswa Komunikasi, (Universitas Nusa Cendana-Kupang), oleh Larastiana Sine, Aloysius Liliweri, Fitri Titi Meila Wati, 2022 Mahasiswa Universitas Nusa Cendana, dengan Judul: *"Makna Adat Moleb Ingga (Studi Fenomenologi pada Orang Dengka di Desa Tuapukan, Kabupaten Kupang)"* Penelitian ini membahas tentang tradisi Moleb Ingga yang dilakukan ketika ada anggota keluarganya yang meninggal. Orang suku dengka mempercayai bahwa adat ini harus dilakukan untuk memisahkan antara anggota yang meninggal dengan anggota keluarga yang masih hidup. Alasan adat ini tetap dilakukan supaya tidak hilang sehingga diketahui oleh generasi berikutnya, menjadi ciri khas orang Dengka, dan memiliki tujuan penting. Penelitian ini menggunakan teori Fenomenologi karena ingin mengetahui makna yang terkandung dalam penerapan Adat Moleb Ingga.<sup>15</sup>

*Kedelapan*, Penelitian Jurnal Ilmu Budaya, (Universitas Riau), oleh Rodiah, Jimmi Copriady, 2025 Mahasiswa Universitas Riau, dengan Judul: *"Fenomenologi Edmund Husserl Dalam Memahami Tradisi Mandi Balimau Kasai Di Lubuk Bendahara, Rokan Hulu."* Penelitian ini membahas tentang Tradisi Mandi Balimau Kasai di Riau. Tradisi ini dilakukan sebagai persiapan menyambut bulan suci Ramadhan, mandi balimau menjadi simbol penyucian diri secara fisik dan batin. Dengan kedalaman makna dan nilai yang terkandung, mandi balimau merupakan warisan budaya yang memiliki nilai-nilai religius, sosial, dan historis bagi masyarakat Riau. Penelitian ini menggunakan perpektif Fenomenologi Edmund

---

<sup>15</sup> Larastiana Sine dkk., "Makna Adat Moleb Ingga: (Studi Fenomenologi pada Orang Dengka di Desa Tuapukan, Kabupaten Kupang)," *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi* 2, no. 1 (2023): 88–98, <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v2i1.32>.

Husserl agar dapat memberikan gambaran yang lengkap tentang suatu peristiwa atau mengekspos serta mengklarifikasi fenomena yang terjadi.<sup>16</sup>

*Kesembilan*, Penelitian Jurnal Ilmiah Kajian Tentang Ilmu Sosial dan Budaya, (Universitas Negeri Surabaya), oleh Dwi Krismawati, Sugeng Harianto, 2022 Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, dengan Judul: *"Tradisi Larangan Menikah Ngelor-Ngulon (Studi Fenomenologi di Desa Sukorejo Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk)."* Tradisi ini mengkaji fenomenologi larangan menikah ngelor-ngulon. Penelitian ini mengungkap motif sebab dan motif tujuan yang membuat suatu keluarga masih mempertahankan tradisi tersebut sebagai acuan perhitungan dalam menentukan jodoh. Teori yang digunakan adalah fenomenologi *because motive* dan *in order to motive* yang dikembangkan Alfred Schutz. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tradisi larangan menikah ngelor-ngulon serta menganalisis alasan dan tujuan keluarga dalam menerapkan tradisi tersebut.<sup>17</sup>

*Kesepuluh*, Penelitian Jurnal Ilmu Komunikasi, (Universitas Yudharta Pasuruan), oleh Baiq Helda Maylinda Afandi, M. Rifai, 2024 Mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan, dengan Judul: *"Fenomenologi Komunikasi Pada Ritual Megengan di Desa Wonosunyo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan."* Penelitian ini mengkaji budaya lokal yang masih hidup di tengah masyarakat, yaitu Tradisi Megengan yang dilaksanakan oleh warga Desa Wonosunyo, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan menjelang bulan Ramadhan. Tradisi tersebut

---

<sup>16</sup> Jimmi Copriady, *FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL DALAM MEMAHAMI TRADISI MANDI BALIMAU KASAI DI LUBUK BENDAHARA, ROKAN HULU*, 13 (2025).

<sup>17</sup> Dwi Krismawati dan Sugeng Harianto, *TRADISI LARANGAN MENIKAH NGALOR-NGULON*, t.t.

mencakup serangkaian ritual simbolis, mulai dari ziarah makam (nyekar), penyediaan sesaji, hingga kenduren atau selamatan yang diadakan di masjid maupun rumah warga. Setiap hidangan dalam selamatan mengandung makna simbolis yang dalam, menggambarkan doa dan harapan masyarakat untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik pada bulan Ramadhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi Alfred Schutz untuk menggali makna komunikasi yang lebih mendalam, bukan hanya melihat tradisi ini sebagai rutinitas menjelang Ramadhan, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan spiritual.<sup>18</sup>

**Tabel 02. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian Tradisi Ngabula Pranikah Sebagai Stimulan Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Perspektif Santri Miftahul Ulum Kebun Baru**

NO	Tahun, Nama dan Judul Penelitian	Perbedaan dan Persamaan	Hasil Penelitian
1.	2016, Abdul Mu'in dan Mohammad Hefni, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan, Tradisi Ngabulâ di Madura (Sebuah Upaya Membentuk Keluarga Sakinah bagi Pasangan Muda)	Kesamaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas tradisi ngabulâ. Perbedaannya, penelitian terdahulu menyoroti tradisi tersebut pada calon pengantin perempuan, sedangkan penelitian ini meneliti praktik ngabulâ pada calon pengantin laki-laki. Penelitian tidak menggunakan landasan teori tertentu, sementara penelitian ini berangkat dari teori Fenomenologi Edmund Husserl.	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ngabulâ memiliki peran penting dalam membentuk keluarga sakinah bagi pasangan yang baru menikah. Karena dalam praktik ngabulâ, calon pengantin perempuan mendapatkan pembelajaran pembinaan keluarga sakinah, memberikan pelayanan, serta pola pergaulan dalam kehidupan rumah tangga.

<sup>18</sup> Baiq Helda Maylinda Afandi dan M Rifai, "Fenomenologi Komunikasi Pada Ritual Megengen di Desa Wonosunyo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3 (2024).

2.	<p>2022, Eri Wijaya, Muhammad Kurniawan Budi Wibowo dan Baehaqi, Dosen Institut Islam Mamba’ul Ulum Surakarta, Analisis Swot Terhadap Upaya Pasangan Suami Istri Alumni Santri Pondok Pesantren Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah.</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas upaya menciptakan keluarga sakinah atau harmonis bagi kalangan santri, tetapi perbedaannya dalam penelitian sebelumnya menggunakan upaya Swot sedangkan dalam penelitian ini menggunakan upaya tradisi ngabula pranikah.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah merumuskan dan menganalisis elemen-elemen yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dalam upaya mewujudkan keluarga sakinah menjadi tugas bersama bagi suami dan istri. Hal itu dapat dilakukan dengan skala kecil mulai dari memilih pasangan yang tepat, membangun rumah tangga dengan konsep keimanan dan ketaqwaan, mempersiapkan bekal yang matang dari segala aspek.</p>
3.	<p>2024, Moh. Makmun dan Alfaini Syifa Ullayly, Mahasiswa Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang, Bimbingan Pra Nikah Sejak dini Oleh Bu Nyai Terhadap Santri sebagai Upaya Menciptakan Keluarga Sakinah.</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas upaya menciptakan keluarga bahagia, namun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah dalam penelitian tersebut menggunakan peran ibu nyai dalam membimbing pranikah sedangkan dalam penelitian ini melalui tradisi ngabula pranikah.</p>	<p>Bimbingan pra nikah sejak dini yang diberikan Bu Nyai kepada para santri terbukti menjadi fondasi penting dalam membentuk pemahaman tentang keluarga sakinah. Melalui nasihat, pembinaan akhlak, pembiasaan adab, serta teladan kehidupan rumah tangga islami, santri memperoleh bekal mental, spiritual, dan sosial sebelum memasuki jenjang pernikahan.</p>
4.	<p>2020, Fera Andriani, Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, Tradisi Ngabula di Tengah</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini sama membahas tradisi ngabula pada keluarga pesantren hanya saja</p>	<p>Tradisi Ngabula sebagai bentuk <i>tabarruk</i> di pesantren Bangkalan tetap bertahan meskipun</p>

	Tantangan Modernitas: Praktik Tabarruk di Pesantren Bangkalan.	terdapat perbedaan dalam penelitian ini tradisi ngabula tidak dikaitkan dengan hubungan keluarga, hanya membahas praktik ngabula sebagai bentuk tabaruk di era tantangan modernitas	berhadapan dengan arus modernitas. Santri memaknai tradisi ini sebagai sarana mencari keberkahan, menjaga adab kepada guru, dan memperkuat hubungan spiritual dengan kiai. Modernitas tidak menghapus tradisi tersebut karena nilai-nilai yang dikandungnya seperti penghormatan, keikhlasan, dan kedekatan batin dianggap penting bagi pembentukan karakter santri.
5.	2018, Moh. Wardi dan Ismail, Mahasiswa STAI Nazhatut Thullab Sampang Madura, Following The Prophet Muhammad Character Through Ngabuleh Tradition In Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan ”	Penelitian ini sama membahas tentang tradisi ngabula di pesantren, namun perbedaanya dengan penelitian tentang pandangan dalam penelitian ini dilihat dari Agama, budaya dan ekonomi. Sedangkan dalam penelitian peneliti disini membahas ngabula yang dilakukan sebelum melangsungkan pernikahan (pranikah).	Bahwa penelitian ini menunjukkan secara agama, ngabuleh merupakan implementasi nilai ajaran Islam tentang keteladanan sifat Nabi, dan keikhlasan. Secara budaya, sebagai bentuk kepatuhan penghormatan yang tinggi kepada pilar-pilar penyangga kebudayaan Madura, yakni bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato (bapak, ibu, guru/kiai, ratu/pemerintah).

6.	2023, Rohmat Pujiyanto, Muslihudin, Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, “Tradisi Muludan serta Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial dan Keagamaan Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl (The Muludan Tradition and Implications for Social and Religious Life from Edmund Husserl's Phenomenological Perspective)”	Penelitian ini sama membahas tentang tradisi, namun perbedaanya penelitian itu membahas tentang tradisi muludan, sedangkan pada penelitian peneliti membahas tentang tradisi ngabula pranikah. Terdapat juga persamaan dalam teori yang dipakai oleh penelitian itu dengan penelitian peneliti.	Tradisi Muludan bukan hanya peringatan kelahiran Nabi Muhammad, tetapi juga menjadi fenomena hidup yang membentuk kesadaran sosial dan religius masyarakat. Melalui pendekatan fenomenologi Edmund Husserl, tradisi ini dipahami sebagai pengalaman keagamaan yang dihayati secara mendalam (lived experience), sehingga memunculkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan identitas kolektif.
7.	2022, Larastiana Sine, Aloysius Liliweri, Fitri Titi Meila Wati, Universitas Nusa Cendana Kupang, Makna Adat Moleb Ingga (Studi Fenomenologi pada Orang Dengka di Desa Tuapukan, Kabupaten Kupang	Tradisi dalam penelitian ini juga sama membahas tentang tradisi, namun tradisi yang dianalisis tradisi Adat Moleb Ingga, sedangkan dalam penelitian peneliti disini membahas tradisi ngabula pranikah.	engandung nilai penghormatan kepada leluhur, pemeliharaan hubungan sosial, serta peneguhan identitas budaya. Dengan pendekatan fenomenologi, tradisi ini dipahami sebagai pengalaman hidup yang dihayati secara mendalam bukan sekadar ritual, tetapi cara masyarakat memaknai keberadaan, hubungan antarmanusia, dan keterikatan spiritual dengan leluhur.

8.	2025, Rodiah, Jimmi Copriady, Universitas Riau, Fenomenologi Edmund Husserl Dalam Memahami Tradisi Mandi Balimau Kasai Di Lubuk Bendahara, Rokan Hulu.	Penelitian yang ditulis oleh Rodiah dkk, terdapat kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan fenomenologi edmund husserl dalam penelitiannya, sedangkan perbedaanya yaitu penelitian itu membahas tradisi Mandi Balimau Kasai.	Tradisi Mandi Balimau Kasai dipahami sebagai pengalaman religius dan kultural yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat. Melalui fenomenologi Edmund Husserl, praktik ini dilihat bukan hanya sebagai ritual penyucian diri menjelang Ramadhan, tetapi sebagai kesadaran bersama untuk memperbarui niat, memperkuat identitas keagamaan, dan merawat relasi sosial.
9.	2022, Dwi Krismawati, Sugeng Harianto, Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, Tradisi Larangan Menikah Ngalor-Ngulon (Studi Fenomenologi di Desa Sukorejo Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk)	Penelitian yang ditulis oleh Dwi Krismawati disini terdapat perbedaan dengan penelitian ini, dalam penelitian itu membahas tentang Tradisi larangan menikah Ngalor-ngulon di desa Sukorejo Kabupaten Nganjuk sedangkan persamaan dengan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan fenomenologi.	Melalui pendekatan fenomenologi, tradisi ini dipandang sebagai bentuk kesadaran kolektif yang bertujuan menjaga keseimbangan, menghindari malapetaka, dan memastikan keharmonisan hubungan rumah tangga. Warga yang menghayatinya merasakan adanya keterikatan emosional dan nilai kepercayaan turun-temurun yang memperkuat identitas budaya lokal.
10.	2024, Baiq Helda Maylinda Afandi, Mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan,	Dalam penelitian yang ditulis oleh Baiq Helda dkk, sama-sama menggunakan	Melalui pendekatan fenomenologi, Megengan terlihat bukan hanya sebagai

	Fenomenologi Komunikasi Pada Ritual Megengan di Desa Wonosunyo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.	fenomenologi dalam menghasilkan sebuah penelitian. Perbedaanya tradisi tersebut membahas tentang Ritual Megengan sedangkan penelitian ini tentang tradisi ngabulah pranikah.	acara makan bersama, tetapi sebagai pengalaman komunikasi yang dihayati: menyampaikan rasa syukur, mempererat hubungan sosial, serta meneguhkan identitas keagamaan. Dengan demikian, Megengan berfungsi sebagai sarana membangun harmoni sosial serta memperbarui kesadaran religius masyarakat.
--	---	--	---

Dari beberapa penelitian yang telah dijelaskan di atas, terdapat beberapa perbedaan yang sangat jelas dengan penelitian peneliti, antara lain tentang objek penelitian, alat analisis atau perspektif yang dipakai, dan juga kasus-kasus yang diteliti, hal itu terlihat dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian yaitu Tradisi *Ngabulâ* Pranikah Sebagai Stimulan Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Menurut Perspektif Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru Kabupaten Pamekasan.

## B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas beberapa istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, peneliti mencoba mendefinisikan beberapa istilah tersebut, guna menghindari kekeliruan dalam kepemahaman, adapun istilah tersebut sebagai berikut:

### 1. Tradisi *Ngabulâ* Pranikah

Tradisi ngabulâ pranikah merupakan rangkaian praktik sosial dan spiritual yang dilakukan para santri sebelum menikah sebagai bentuk

pembekalan moral dan persiapan memasuki kehidupan rumah tangga. Istilah *ngabulâ* berasal dari bahasa Madura halus, yang secara makna sepadan dengan kata Arab *khâdim* atau pembantu. Kata ini berakar dari *kabulâ*, yang berarti pembantu rumah tangga, kemudian diberi imbuhan ‘ng’ di awal menjadi kata kerja aktif transitif. Tradisi ini dipahami sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada keluarga kiai sebelum memasuki fase kehidupan baru yakni berumah tangga yang tidak mudah dijalani terutama bagi pasangan muda. Karena itu, *ngabulâ* tidak hanya dimaknai sebagai bentuk pengabdian kepada kiai, tetapi juga sebagai upaya memohon doa, bimbingan, pengetahuan, dan arahan dari sosok yang dianggap memiliki kedalaman ilmu.

## 2. Stimulan

Secara bahasa, stimulan berasal dari kata *stimulus* (Latin) yang berarti rangsangan atau dorongan. Dalam KBBI, stimulan berarti sesuatu yang dapat merangsang, mendorong, atau memicu terjadinya suatu aktivitas. Dalam ilmu sosial atau psikologi, stimulan sering dipahami sebagai pemicu munculnya respons tertentu, misalnya rasa semangat, motivasi, atau perubahan sikap.

Dalam konteks penelitian ini stimulan sebagai dorongan atau penguatan yang memberi sugesti positif kepada santri dalam mempersiapkan pernikahan. Tradisi *ngabulâ* tidak diposisikan sebagai faktor utama terciptanya keluarga harmonis, melainkan sebagai ikhtiar tambahan yang memberikan ketenangan spiritual, mempererat hubungan sosial, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Jadi sifatnya lebih pada motivasi atau pemicu batiniah agar santri lebih siap membangun rumah tangga harmonis.

### 3. Keluarga Harmonis

Keluarga harmonis adalah rumah tangga yang dipenuhi suasana damai dan tenteram, dihiasi dengan rasa kasih sayang, keberadaan keturunan, pengorbanan, serta adanya sikap saling melengkapi, mendukung, dan bekerja sama.

Secara etimologis, keharmonisan berasal dari kata *harmonis* yang berarti keserasian dan keselarasan. Keharmonisan bertujuan mewujudkan situasi yang selaras, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam kehidupan bernegara. Dalam pengertian terminologis, keharmonisan menggambarkan kondisi rukun, selaras, tenang, dan tenteram tanpa konflik maupun pertentangan, serta bersatu dalam semangat saling membantu. Harmoni juga dapat dimaknai sebagai perilaku rukun dan upaya menghilangkan berbagai bentuk ketegangan, sehingga hubungan sosial tetap terjalin dengan baik dan selaras

### 4. Santri

Santri adalah individu yang sedang atau pernah menempuh pendidikan di lingkungan pesantren.

السَّنْتَرِيُّ يُشَاهِدُ حَالِهِ هُوَ مَنْ يَعْصِمُ بِحَبْلِ اللَّهِ الْمَتَّبِينَ وَيَتَبَعُ سَنَّةَ الرَّسُولِ الْأَمِينِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا يَمْلِئُ يُمْنَةً وَلَا يُسْرَرُ فِي كُلِّ وَقْتٍ وَجِينٍ هَذَا مَعْنَاهُ بِالسِّنْرِيِّ وَالْحَقِيقَةِ لَا يُبَلِّلُ وَلَا يُغَيِّرُ قَلْبِهِمَا وَحَدَّيْنَا وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِنَفْسِ الْأَمْرِ وَحَقِيقَةِ الْحَالِ

Artinya: Jika ditinjau dari langkah-langkahnya, yang dimaksud adalah seseorang yang berpegang teguh pada al-Qur'an, mengikuti sunnah Rasul, dan memiliki pendirian yang kokoh. Makna ini bersandar pada sejarah dan realitas yang tidak dapat diganti atau diubah selamanya. Hanya Allah yang Maha Mengetahui kebenaran dan hakikat segala sesuatu.

## 5. Teori Fenomenologi Edmund Husserl

Istilah *fenomenologi* berasal dari bahasa Yunani *phainomenon*, yaitu sesuatu yang tampak atau hadir dalam pengalaman, dan *logos* yang berarti akal atau ilmu. Dengan demikian, fenomenologi adalah kajian tentang apa yang menampakkan diri kepada subjek. Secara terminologis, fenomenologi dipahami sebagai teori yang menyatakan bahwa pengetahuan manusia terbatas pada fenomena, baik fenomena fisik yang ditangkap melalui persepsi maupun fenomena mental yang dikenali melalui introspeksi. Hadiwijono menambahkan bahwa fenomena tidak harus terlihat oleh indera, karena ada hal-hal yang dapat dipahami secara batiniah. Fenomena juga tidak selalu berupa peristiwa. Bagi para penganut filsafat fenomenologi, fenomena adalah segala sesuatu yang menampilkan dirinya sebagaimana adanya, yang hadir secara nyata di hadapan kesadaran.

## C. Kajian Teori

### 1. Tradisi *Ngabulâ* Pranikah

#### a. Definisi Tradisi *Ngabulâ* Pranikah

Tradisi *ngabulâ* pranikah, khususnya di Madura, adalah tradisi menjelang pernikahan di mana calon mempelai tinggal di kediaman kiai selama beberapa hari, biasanya ada yang seminggu bahkan ada yang sampai satu bulan atau lebih untuk memperoleh bimbingan dan pengajaran tentang persiapan berkeluarga. Tradisi ini bertujuan untuk memberikan bekal

pengetahuan dan pengalaman sebelum menikah, serta mencari keberkahan untuk membangun rumah tangga yang harmonis.<sup>19</sup>

Penghormatan melalui tradisi ngabulâ dilakukan karena individu yang melakukannya pernah menjadi murid atau pernah menempuh pendidikan di tempat tersebut, seperti mondok, sekolah, atau belajar al-Qur'an. Meskipun ada kiai lain yang secara geografis lebih dekat, namun bila anaknya tidak pernah menimba ilmu di sana, ia tetap akan melakukan ngabulâ kepada kiai yang lebih jauh tetapi pernah menjadi gurunya. Dalam perspektif masyarakat Madura, seorang kiai dengan keluasan ilmunya diyakini mampu memberikan bimbingan, arahan sesuai ajaran agama, serta nasihat yang bermanfaat sebagai bekal ketika memasuki kehidupan rumah tangga.<sup>20</sup> Bahkan, tradisi ngabulâ ini sangat baik untuk dilakukan oleh calon mempelai sebelum menikah karena di dalamnya terdapat unsur kebaikan yang bisa didapatkan oleh orang yang menjalankannya. Disebutkan dalam sebuah kaidah ushûlîyah disebutkan bahwa:

الأصل في الأشياء الإباحة

*"Hukum asal dari setiap sesuatu itu adalah mubah (boleh). "*

b. Sejarah Awal Mula Tradisi *Ngabulâ* Pranikah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru

Secara implisit sebenarnya mengenai awal mula adanya tradisi *ngabulâ* pranikah ini tidak diketahui secara pasti kapan tradisi ini dimulai,

---

<sup>19</sup> Mu'in dan Hefni, "Tradisi Ngabulâ di Madura (Sebuah Upaya Membentuk Keluarga Sakinah bagi Pasangan Muda)."

<sup>20</sup> Mu'in dan Hefni

karena tradisi ini sudah sangat lama berjalan. Konon tradisi *ngabulâ* sebelum menikah ini sudah ada sejak kepemimpinan pengasuh pertama Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru yaitu K. Asy'ari bin Basyiruddin yang kemudian berlanjut hingga pada pengasuh kedua putra pertama dari K. Asy'ari yaitu KH. Ahmad Mu'afa Asy'ari dan sampai saat ini tradisi tersebut terus berjalan dan berkembang di era kepemimpinan pengasuh ketiga KH. Misbahol Munir Asari, Lc. putra kedua K. Asy'ari bin Basyiruddin.

Tradisi ini tidak diwajibkan oleh pesantren, melainkan hanya sebagai anjuran bagi siapa saja yang ingin mengabdi (*ngabulâ*) sebelum boyong dari pesantren pulang kerumah masing-masing menghadapi kehidupan yang sesungguhnya. Hal tersebut tentu sesuai keyakinan dan kebutuhan masing-masing santri atau keluarga dalam rangka tabarruk atau ngalap barakah pesantren atau guru (kiai).<sup>21</sup>

## 2. Konsep Stimulan

### a. Definisi Stimulan

Stimulan berasal dari kata dasar stimulus, artinya rangsangan atau dorongan. Stimulan adalah sesuatu yang menimbulkan reaksi, respon, atau memotivasi individu atau kelompok untuk bertindak. Dalam Ilmu Psikologi Stimulan adalah segala bentuk rangsangan internal maupun eksternal yang dapat memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang. Sedangkan dalam Ilmu Sosial Stimulan adalah faktor sosial-

---

<sup>21</sup> KH. Misbahol Munir Asari, Lc., Pengasuh PP. Miftahul Ulum Kebun Baru, wawancara (Kebun Baru, 17, November, 2024).

budaya yang mendorong perubahan sikap, perilaku, atau pola pikir masyarakat.<sup>22</sup>

Stimulan adalah suatu rangsangan atau dorongan, baik dari dalam diri maupun dari luar, yang memicu respon tertentu. Dalam penelitian ini, tradisi *ngabulâ* berfungsi sebagai stimulan karena ia memberi dorongan spiritual, sosial, dan psikologis yang mendukung terciptanya keluarga harmonis.

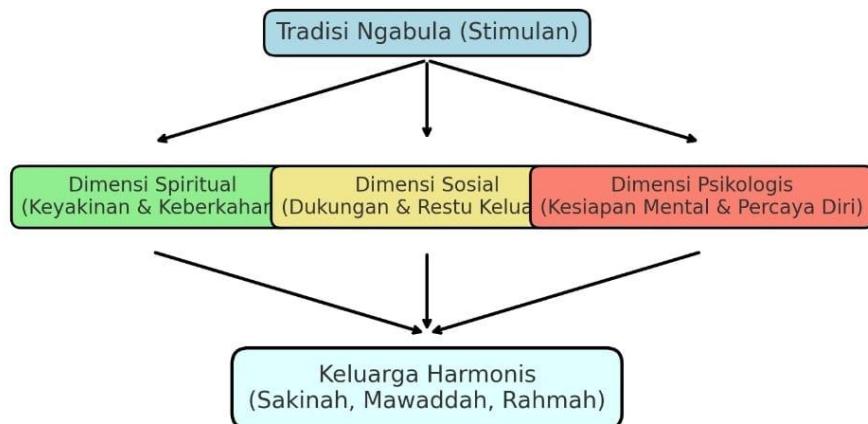
b. Relevansi Stimulan dengan Pembentukan Keluarga Harmonis

Dalam pembahasan ini kami mencoba untuk menguraikan relevansi stimulan dengan pembentukan keluarga harmonis bahwa tradisi *ngabulâ* bukanlah faktor penentu tunggal, melainkan faktor pemicu yang mendorong kesiapan santri dalam 3 aspek dimensi, yaitu: (1) Dari aspek spiritual, tradisi ini dipahami sebagai doa dan restu untuk menumbuhkan rasa yakin bahwa pernikahan mendapat berkah serta menumbuhkan ketenangan (sakinah), (2) dari aspek sosial, mendapat dukungan keluarga dan masyarakat lewat tradisi untuk menguatkan relasi sosial pasangan. dan (3) dari aspek psikologis, dapat memberi kepercayaan diri dan kesiapan mental. Semua itu berkontribusi pada terwujudnya keluarga harmonis yang berlandaskan sakinah, mawaddah, wa rahmah.

Berikut skema hubungan tradisi *ngabulâ* pranikah sebagai stimulan dalam terciptanya keluarga harmonis:

---

<sup>22</sup> <https://definisi-stimulasi+dalam+ilmu+psikologi+dan+sosial+adalah>, diakses pada senin 22 September 2025.



### 3. Keluarga Harmonis

#### a. Definisi Keluarga Harmonis

Keluarga harmonis merupakan pandangan tentang keadaan sebuah keluarga yang di dalamnya terbangun kehidupan beragama yang kokoh, suasana hangat, saling menghormati, saling memahami, terbuka satu sama lain, saling menjaga, serta dipenuhi kasih sayang dan rasa saling percaya.<sup>23</sup>

Secara istilah, keharmonisan rumah tangga bersumber dari kata *harmonis* yang bermakna serasi dan selaras. Tujuan keharmonisan adalah terciptanya kesesuaian dan keselarasan dalam kehidupan berumah tangga, sehingga kedua unsur tersebut harus dijaga agar keluarga tetap harmonis. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang dipenuhi ketenangan, kasih sayang, keberlanjutan keturunan, rasa belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi serta menyempurnakan, bekerja sama dan saling membantu, serta ditandai dengan sikap saling menghormati, menghargai, menerima, mempercayai, dan saling mencintai.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Yulis Jamiah, *KELUARGA HARMONIS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK USIA DINI*, t.t.

<sup>24</sup> Jamiah, *KELUARGA HARMONIS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK USIA DINI*.

### b. Dasar Hukum Keluarga Harmonis

Tujuan utama pernikahan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan langgeng. Pasal 1 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 menjelaskan bahwa pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri untuk membangun keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pada penjelasan umum pasal tersebut, khususnya poin 4 huruf a, ditekankan bahwa suami dan istri harus saling membantu dan saling melengkapi. Pernikahan juga bertujuan mengembangkan kepribadian masing-masing serta mewujudkan kesejahteraan spiritual dan material agar terbentuk keluarga yang harmonis. Secara bahasa, kata *sakinah* berarti kedamaian, ketenteraman, ketenangan, dan kebahagiaan. Dalam konteks rumah tangga, *sakinah* menggambarkan keluarga yang dibangun dengan suasana damai, tenteram, dan penuh kebahagiaan.<sup>25</sup>

Keluarga harmonis adalah bentuk hubungan yang didapati dengan cinta dari kasih, karena cinta dan kasih merupakan tali pengikat sebuah keharmonisan yang dalam ajaran Islam disebut dengan mawaddah-warahmah. Yaitu keluarga yang tetap menjaga perasaan cinta; cinta terhadap suami/istri, cinta terhadap anak, juga cinta pekerjaan. Allah Swt berfirman dalam Q.S. Ar-Ruum: 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً  
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَنْفَكِرُونَ

---

<sup>25</sup> Fawaid Fawaid dan Fajar Ainol Yakin, *Membangun Keluarga Sakinah: Perspektif Hukum Keluarga Islam dan Peran Penyuluhan di Kabupaten Jember*, 2 (2024).

Artinya: Di antara bukti kekuasaan Allah adalah Dia menciptakan pasangan hidup dari jenis yang sama dengan kalian, agar kamu merasa tenang dan tenteram bersamanya. Allah juga menanamkan rasa kasih dan sayang di antara kalian. Sesungguhnya pada hal itu terdapat tanda-tanda kekuasaan-Nya bagi orang-orang yang mau berpikir. (Q.S. ar-Ruum: 21).

c. Teori Fenomenologi Edmund Husserl

1) Pengertian Teori Fenomenologi

Fenomenologi adalah sebuah pendekatan dalam ilmu sosial yang bertujuan memahami realitas melalui pengalaman subjektif individu. Edmund Husserl menjelaskan bahwa fenomenologi merupakan usaha untuk kembali pada ‘hakikat sesuatu itu sendiri’, yakni mengungkap makna yang tersirat di balik pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari

Fenomenologi merupakan filsafat yang mengkaji tentang fenomena,<sup>26</sup> yaitu berbagai peristiwa dan pengalaman sehari-hari seperti kecemasan, kesedihan, maupun kegembiraan yang dialami setiap individu. Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi juga berfungsi sebagai metode untuk menemukan kebenaran. Karena pengalaman dimiliki oleh setiap orang, maka kebenaran tidak bersifat eksklusif; setiap individu dapat mengemukakan pengetahuan yang sah berdasarkan pengalaman yang mereka alami sendiri.

Dengan demikian, fenomenologi berupaya mengamati, mencatat, dan membangun kembali realitas dengan mengesampingkan berbagai asumsi yang dapat mengaburkan

---

<sup>26</sup> Gusmira Wita dan Irhas Fansuri Mursal, “Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna,” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 2 (2022): 325–38, <https://doi.org/10.22437/titia66n.v6i2.21211>.

pengalaman nyata manusia sebagai subjek. Pendekatan ini memandang segala bentuk fenomena sebagaimana ia muncul dalam dunia, terutama dalam ranah kesadaran. Keunikan sekaligus dinamika fenomenologi terletak pada kenyataan bahwa setiap fenomena hadir di dalam kesadaran manusia dan sekaligus dihadirkan oleh manusia itu sendiri.

## 2) Sejarah Fenomenologi

Perkembangan fenomenologi berfokus pada pengkajian pengalaman sadar sebagaimana dialami oleh individu dari perspektifnya sendiri. Pendekatan ini berkaitan erat dengan berbagai cabang filsafat, seperti ontologi (kajian tentang keberadaan), epistemologi (kajian mengenai pengetahuan), logika (kajian tentang penalaran yang benar), etika (kajian mengenai tindakan yang baik dan buruk), serta metodologi (kajian tentang cara menerapkan fenomenologi dalam penelitian)<sup>27</sup>

Secara historis, perkembangan fenomenologi berakar pada tradisi filsafat yang muncul pada paruh pertama abad ke-20 melalui gagasan Edmund Husserl sebagai tokoh utamanya. Pemikirannya kemudian dikembangkan oleh para filsuf lain seperti Martin Heidegger, Maurice Merleau-Ponty, dan Jean-Paul Sartre. Pandangan para filosof tersebut menjadikan fenomenologi dipandang sebagai

---

<sup>27</sup> Maskur Maskur dkk., “MEMAHAMI FILSAFAT FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL DAN IMPLIKASINYA DALAM METODE PENELITIAN STUDI ISLAM,” *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora* 9, no. 2 (2023): 50–57, <https://doi.org/10.37567/jif.v9i2.2164>.

landasan yang kuat bagi seluruh disiplin filsafat, sebagai alternatif terhadap pendekatan-pendekatan metafisika.<sup>28</sup>

Akar awal fenomenologi dapat ditelusuri dari gagasan-gagasan Hegel melalui karya-karyanya, kemudian diperkaya dan diformulasikan secara lebih sistematis oleh Edmund Husserl pada tahun 1920, dan selanjutnya dikembangkan oleh muridnya, Martin Heidegger, pada tahun 1927. Perbedaan penting dalam sejarah fenomenologi terletak pada pendekatan Husserl yang memposisikan fenomenologi sebagai ‘kajian reflektif’ yang berfokus pada esensi kesadaran dalam pengalaman hidup seseorang. Bagi Husserl, fenomenologi berangkat dari pengalaman intuitif terhadap fenomena sebagai dasar untuk memahami dan membangun makna kehidupan yang tersimpan dalam esensi pengalaman tersebut.<sup>29</sup>

### 3) Tujuan Fenomenologi

Fenomenologi bertujuan untuk mengamati, menjernihkan, dan menjelaskan bagaimana seseorang memahami suatu peristiwa serta membangun makna berdasarkan pengalaman hidupnya. Setiap individu memandang fenomena dari sudut yang berbeda karena pengalaman mereka juga memiliki penafsiran yang beragam. Oleh sebab itu, pendekatan fenomenologis membantu menghimpun berbagai informasi yang muncul dari satu fenomena secara mendalam

---

<sup>28</sup> O Hasbiansyah, Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi, *Mediator*, vol. 9 no. 1 Juni 2008

<sup>29</sup> Shofi Nugraheni dkk., *Konsep Fenomenologi Edmund Husserl dan Relevansinya dalam Konsep Pendidikan Islam*, 2 (2023).

dan terperinci. Melalui ragam pendekatan yang menyoroti bagaimana fenomena hadir dalam kehidupan manusia, fenomenologi mengungkap bentuk-bentuk nyata dari kesadaran sebagaimana dialami dalam pengalaman manusia.<sup>30</sup>

Dalam konteks penelitian ini, teori fenomenologi digunakan untuk menggali bagaimana santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru memaknai tradisi *ngabulâ* pranikah. Penelitian tidak berfokus pada benar-salah tradisi, melainkan bagaimana pengalaman subjektif santri memberi arti bahwa tradisi ini menjadi stimulan dalam mempersiapkan keluarga harmonis.

---

<sup>30</sup> Michael Jibrael Rorong, FENOMENOLOGI (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 3-7.

## **BAB III**

### **PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian empiris kualitatif karena dalam penelitian empiris kualitatif ini mengkaji pada kejadian yang nyata (*actual behavior*), gejala sosial yang sifatnya tidak tertulis, yang terjadi pada setiap orang dalam kehidupan masyarakat.<sup>31</sup>

Penggunaan terhadap jenis penelitian diatas, dimaksudkan agar penelitian relevan dengan yang menjadi tujuan dalam penelitian ini. Peneliti memilih jenis penelitian ini karena dirasa relevan dengan apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini, yaitu ingin mengetahui penerapan sekaligus pemaknaan tradisi ngabula pranikah yang dilakukan Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru.

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi karena data yang akan diambil merupakan data yang berkaitan dengan individu santri yang mengalami dan merasakan kehidupan di pesantren. Individu-individu yang sangat bervariasi itu masing-masing akan diwawancara berkenaan dengan pelaksanaan sekaligus pemaknaan tradisi *ngabulā* pranikah yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru.

---

<sup>31</sup> Muhammin, *Metode Penelitian Hukum*, (Mataram: University Press, 2020), 80.

Sedangkan yang berhubungan dengan pemaknaan santri tentang tradisi *ngabulâ* pranikah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru teori yang digunakan adalah teori Fenomenologi Edmund Husserl.

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini, bertempat di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru Kabupaten Pamekasan. Pemilihan lokasi ini tidak lain karena di pesantren tersebut diterapkannya tradisi *ngabulâ* pranikah.

## C. Sumber Data

### 1. Data Primer

Data primer dikumpulkan langsung dari para informan dan narasumber.

Dalam penelitian empiris, sumber data berasal dari temuan lapangan. Data lapangan ini mencakup informasi dari informan, termasuk para ahli sebagai narasumber, yang diperoleh melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi.<sup>32</sup> Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Hasil wawancara dengan pengasuh. Wawancara dengan pengasuh ini dibatasi pada hal-hal yang berkaitan dengan data pelaksanaan tradisi, sementara data-data yang terkait dengan pelaksanaan dan pemaknaan secara spesifik dikhususkan pada santri yang menerapkan tradisi *ngabulâ* pranikah.
- b. Hasil wawancara dengan salah satu informan yang menerapkan tradisi *ngabulâ* pranikah.

---

<sup>32</sup> Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum*, 89

**Tabel 03. Informan Penelitian**

<b>No</b>	<b>Nama nforman</b>	<b>Alamat</b>	<b>Status</b>
1	Misbahol Munir Asari	Kacok, Palengaan Pamekasan	Pengasuh PPMU. Kebun Baru
2	Khoza'i	Tanjung, Pegantenan Pamekasan	Tokoh Agama dan Masyarakat
3	Abd. Sattar	Kembang, Palengaan Pamekasan	Tokoh Agama dan Masyarakat
4	Mohammad Ali Wafa	Pal. Laok, Palengaan Pamekasan	Tokoh Masyarakat dan Guru
5	Nur Hamidi	Sorren, Pegantenan Pamekasan	Tokoh Masyarakat dan Dosen
6	Mohammad Sa'id	Rombuh, Palengaan Pamekasan	Pengusaha dan Guru
7	Ahmadi Rizal	Rombuh, Palengaan Pamekasan	Guru dan Petani
8	Ghazali Alfaqir	Kacok, Palengaan Pamekasan	Tokoh Masyarakat dan Guru
9	Misbahol Munir	Pal. Daya, Palengaan Pamekasan	Guru dan Petani
10	Rahman Faruq	Pal. Daya, Palengaan Pamekasan	Mentor Programmer
11	Zainuddin	Tanjung, Pegantenan Pamekasan	Pengusaha dan Petani

Tabel diatas merupakan nama-nama informan yang telah diwawancara oleh peneliti sehingga mendapatkan data yang valid mengenai penelitian ini.

## 2. Data Sekunder

Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Dokumen pesantren
- Literatur ilmiah
- Kitab klasik
- Artikel jurnal
- dan buku lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 3. Data Tersier

Data tersier merupakan bahan pendukung yang memberikan penjelasan terhadap data primer dan data sekunder seperti kamus besar bahasa indonesia, kamus hukum, inseklopedia dan lain sebagainya.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan dua cara, yaitu: *Pertama*, wawancara mendalam (*in-depth interview*).<sup>33</sup> Teknik wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dari para informan. Peneliti memiliki catatan tentang topik yang akan ditanyakan, tetapi memungkinkan pertanyaan tambahan muncul sesuai dengan alur pembicaraan. Tujuannya adalah untuk mengungkap lebih banyak pandangan informan tentang makna dari pelaksanaan tradisi *ngabulâ* pranikah. *Kedua*, dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data tentang data santri yang melakukan ngabula sebelum menikah.

## E. Teknik Analisis Data

Data penelitian yang diperoleh dianalisis menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.<sup>34</sup> Teknik ini memiliki tahapan sebagai berikut: penyajian data, reduksi data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Pada proses reduksi data peneliti melakukan sortir terhadap informasi-informasi yang relevan. Data yang diperoleh dari informan penelitian direduksi dengan cara dipilah sesuai dengan tujuan penelitian. Data tersebut disederhanakan agar mudah disajikan dalam bentuk naratif, matrik, maupun bagan. Pada tahapan kedua, data yang

---

<sup>33</sup> P. Ishwara Bhat, *Idea and Methods of Legal Research* (India: Oxford University Press, 2019); Frans L. Leeuw and Hans Schmeets, *Empirical Legal Research: A Guidance Book for Lawyers, Legislators and Regulators* (United Kingdom: Edward Elgar Publishing, 2016).

<sup>34</sup> Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (London: SAGE, 1994).

diperoleh dianalisis berdasarkan konsep, teori, serta pandangan peneliti. Tahapan terakhir yaitu penarikan-penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

#### **F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan kunci utama validitas penelitian.<sup>35</sup> Data yang diperoleh dalam penelitian ini diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi.<sup>36</sup> Realitas yang terjadi di masyarakat diuji menggunakan berbagai sumber informasi yang berbeda. Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam dengan para informan dan menghimpunnya dalam catatan harian. Peneliti memastikan tidak ada perbedaan antara hasil wawancara dengan catatan harian. Jika terjadi perbedaan maka dilakukan konfirmasi kepada informan. Data-data empiris yang diperoleh kemudian dilakukan pengujian dengan referensi terkait.

---

<sup>35</sup> Muhammad Chairul Huda, Metode Penelitian Hukum (Pendekatan Yuridis Sosiologis) (Salatiga: IAIN SALATIGA, 2022), 43.

<sup>36</sup> Anthon F. Susanto, Penelitian Hukum Transformatif-Partisipatoris (Malang: Setara Press, 2015), <http://repository.unpas.ac.id/47558/>.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru**

##### **1. Identitas Pondok Pesantren**

1. Nama	:	Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru
2. Alamat	:	Desa : Kacok Kecamatan : Palengaan
	:	Kabupaten : Pamekasan
	:	Propinsi : Jawa Timur
	:	No. Tlp. : 082333504578/085231101019
3. Nama Yayasan Penyelenggara	:	YAYASAN AL – RAUDLAH
4. Alamat	:	Des. Kacok Kec. Palengaan Kab. Pamekasan Jawa Timur.
5. Status Pondok Pesantren	:	Terdaftar
6. SK. Kelembagaan	:	No.B-103/kk.13.22/3/PP.00.7/09/2019
	:	Tanggal : 19 September 2019
7. Nomor Statistik Pesantren	:	510035280422
8. Tipe Pondok Pesantren	:	A/B/C/D
9. Tahun Didirikan (Beroperasi)	:	1971
10. Status Tanah	:	Wakaf
11. Luas Tanah	:	5.519 meter persegi.
12. Nama Pendiri	:	KH. Asy'ari (Alm.)
13. Nama Pengasuh	:	KH. Misbahol Munir Asari, Lc.
14. Mulai memimpin	:	12 Robi'ul Awal 1434 H.

##### **2. Visi - Misi dan Tujuan**

###### **a. Visi**

Terwujudnya pondok pesantren yang amanah, mampu mencetak pribadi muslim, berakhlaql karimah, mandiri dan beramar makruf nahi munkar di tengah-tengah kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara

###### **b. Misi**

- 1) Menanamkan nilai-nilai ajaran Islam ala Ahlus-sunnah wal-jamaah

sehingga menjadi landasan dalam berfikir, berucap dan berperilaku sehari-hari.

- 2) Menanamkan semangat juang amar makruf nahi munkar yang dilandasi keikhlasan dan keteladanan.
- 3) Menanamkan sikap ilmiah, hidup mandiri dan cinta tanah air.
- 4) Mengembangkan managemen pondok pesantren yang profesional dan amanah.
- 5) Mengembangkan lembaga pendidikan bermutu di berbagai jenjang baik agama maupun umum.
- 6) Mewujudkan suasana belajar mandiri dengan mengembangkan iklim pondok pesantren yang kondusif berdasarkan lingkungan nyata sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.
- 7) Mengembangkan dakwah Islamiyah di tengah-tengah masyarakat demi terciptanya manusia muslim yang bertaqwa, berbudi luhur, berpengetahuan sempurna, cakap dan terampil serta bertanggungjawab terhadap agama, bangsa dan negara.

### **3. Tujuan**

- 1) Terwujudnya Pondok Pesantren Salafiyah yang unggul dan berprestasi.
- 2) Terciptanya santri yang beriman, bertaqwa dan berakhlaql karimah dengan meneladani kehidupan Rasulullah SAW.
- 3) Meningkatkan kwalitas intelektual santri yang bersendikan nilai-nilai al-Quran dan al-Hadist.

- 4) Terwujudnya santri dengan life skill yang berorientasi pada kecakapan hidup dalam dunia global.
- 5) Meningkatkan kiprah pondok pesantren di tengah-tengah kehidupan masyarakat baik dalam bidang keagamaan, sosial maupun ekonomi.

#### **4. Azas**

- 1) Al-Quran, Al-Hadist, Ijma' dan Qiyas
- 2) Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

#### **5. Motto**

“Raihlah Ilmu yang Amaliyah dan Amal yang Ilmiyah”

#### **6. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru**

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru didirikan pada tanggal 14 Ramadhan 1391 H. bertepatan pada tanggal 1 Januari 1970 M. oleh Al-marhum KH. Asy'ari bin Basyiruddin di Dusun Bapao Desa Kacok Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan.

Selama kemimpinan KH. Asy'ari, ada banyak lembaga pendidikan yang telah didirikan baik jenjang pendidikan Diniyah dan Umum. Dijenjang pendidikan Diniyah beliau mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah putra dan putri pada tahun 1971 dengan menggunakan gedung yang telah dibangun pada tahun 1964 dan beliau mendirikan Madrasah Tsanawiyah Diniyah putra Pada tahun 1973 serta Madrasah Tsanawiyah Diniyah putri pada 1985 guna memfasilitasi lulusan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah. Dijenjang pendidikan umum beliau mendirikan pendidikan formal tingkat Tsanawiyah (MTs) Pada

tahun 1976 dan pada tahun 1982 M. resmi menggunakan kurikulum Departemen Agama murni. Selain itu beliau mendirikan Sekolah Taman Kanak-kanak (TK) pada tahun 1985. Disamping itu beliau juga bagian dari pendiri MA. Wachid Hasyim yang didirikan pada tahun 1990 dan lokasinya ada di jantung kota Palengaan. Pada tahun 2015 MA. Wachid Hasyim di Pindah Ke Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru.

Pada tahun 1990 kepemimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru resmi dipimpin oleh KH. ACH. MU’AFA ASY’ARI,. Selama masa kepimpinannya, beliau telah mengorbitkan beberapa jenjang pendidikan diniyah dan umum. Dijenjang pendidikan Diniyah beliau mendirikan Raudlatul Atfal (RA) dan Aliyah Tarbiyatul Mutaallimah (ATM) pada tahun 1994. Sedangkan dijenjang pendidikan umum beliau mendirikan Madrasah Aliyah (MA) Putri Miftahul Ulum pada tahun 1994, Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Pada tahun 1995, dan SMK Putri Miftahul Ulum pada tahun 2008 serta SMP Plus Miftahul Ulum pada tahun 2012, selain itu beliau juga mendirikan SMK Wachid Hasyim pada tahun 2007 yang lokasinya ada di jantung kota Palengaan dan Pada tahun 2015 di Pindah Ke Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru.

## 7. Filosofi Nama Kebun Baru

Nama Kebun Baru mempunyai arti falsafah yang berkaitan dengan NU. Kata “kebuN barU” terdiri dari dua kata dengan jumlah sembilan huruf. Kedua kata tersebut berakhiran huruf “N” dan “U” yang kalau digabung menjadi “NU” sedangkan sembilan hurufnya berarti “sembilan bintang” yang berarti “NU dengan sembilan bintang” dan kalahiran pendiri, KH. Asy’ari Basyiruddin,

bersamaan dengan tahun kelahiran NU, 1926.<sup>37</sup>

## B. Bentuk Pelaksanaan Tradisi Ngabula Pranikah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru

Pada bagian ini ada beberapa wawancara yang telah peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan bentuk pelaksanaan tradisi ngabula pranikah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru. Pada Pembahasan ini pula peneliti berusaha menyajikan bentuk-bentuk pelaksanaan tradisi ngabula pranikah dari masa ke masa, mulai dari pengasuh pertama, kedua hingga pengasuh ketiga saat ini.

Perbedaan zaman dan kepemimpinan tentu mempengaruhi terhadap beberapa bentuk dari pelaksanaan tradisi ini, sehingga peneliti berusaha menyajikan bentuk pelaksanaan tradisi ngabula pranikah terurut dari zaman dan kepemimpinan pengasuh pertama KH. Moh. Asy'ari, kemudian dilanjutkan masa kepemimpinan KH. Ahmad Mu'afa Asy'ari hingga masa kepemimpinan pengasuh yang sekarang KH. Misbahol Munir Asari, Lc.

Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru sebelum berkeluarga mereka melakukan ritual tradisi ngabula, atau juga biasa dikenal *ngabula pranikah*, *ngala' sabeb* atau *ngamri barokah*. Hal itu mereka lakukan semata-mata mengharap barakah dari sang guru (kiai) dan pesantren yang diyakini akan berdampak positif bagi kehidupannya setelah berkeluarga nanti. Terdapat beberapa tahapan-tahapan yang dilakukan para santri pada saat pelaksanaan tradisi ngabula pranikah ini. Tahapan-tahapan itu antara lain seperti yang dijelaskan oleh bapak Khoza'i yang

---

<sup>37</sup> Moh. Wadud, dkk. Sekilas Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru, (Buku Pedoman untuk Santri dan Wali Santri). 2017.

ngabula pas5a masa kepemimpinan KH. Moh. Asy'ari, yaitu:

*“Ya biasanya santri yang mau menikah itu sowan kepada kiai mas, mereka matur kalau dia mau ngabula (mengabdi) karena mau menikah, setelah itu oleh kiai biasanya diarahkan ke khadam kiai untuk bisa bantu-bantu mereka melayani tamu, bersih-bersih dhalem kiai, selebihnya itu beliau memerintahkan untuk membantu semua pekerjaan yang dibutuhkan pesantren. Tetapi tidak hanya itu mas, biasanya kiai juga memerintahkan khusus santri yang ngabula karena mau menikah itu untuk memperbanyak mengaji atau menghatamkan al-quran di pasarean tapi beliau tidak menentukan berapa banyaknya, namun menurut beliau lebih banyak lebih baik, kalau dawuh kiai dulu itu sebagai bentuk tebusan atas pelanggaran-pelanggaran yang pernah dilakukan pada saat nyantri di pesantren mas sehingga ketika pulang nanti tidak membawa balak”<sup>38</sup>*

Dari penyampaian informan diatas, ada beberapa kebiasaan atau tradisi yang biasa dilakukan oleh santri yang hendak menikah, diantaranya mereka melakukan ritual tradisi ngabula yang juga biasa dikenal *ngabula pranikah, ngala' sabeb* atau *ngamri barokah*. Tahapan dalam tradisi ngabula ini santri sowan kepada kiai menyampaikan tujuannya bahwa mau ngabula (ngabdi) karena mau menikah. Pada tahapan itu juga biasanya santri menyampaikan maksudnya bahwa dirinya mau ngabula karena mau menikah sekaligus meminta waktu kepada kiai terkait pelaksanaan acara pernikahannya.<sup>39</sup>

Tahap selanjutnya santri oleh kiai diarahkan untuk membantu khadam kiai dalam melayani tamu, membersihkan dhalem kiai, dan membantu semampunya semua pekerjaan pesantren. Namun karena tradisi ini sudah berjalan lama bahkan sejak kepemimpinan pengasuh pertama K. Asy'ari maka bapak Khoza'i yang kebetulan ngabula pada masa itu, mengatakan bahwa terdapat beberapa perbedaan mengenai bentuk pelaksanaan dari tradisi ngabula ini kalau dikorelasikan dengan

---

<sup>38</sup> Khoza'i, Ngabula pada masa KH. Moh. Asy'ari, wawancara (Tanjung, 30 September 2025).

<sup>39</sup> Zainullah, Khadam kiai, wawancara (Kebun Baru, 17, November, 2024).

bentuk ngabula sekarang seperti yang dia sampaikan:

*“Sepertinya bentuk pelaksanaan ngabula pranikah pada masa saya itu sedikit berbeda dengan sekarang mas, karena pada masa saya dulu kemajuan teknologi tidak seperti sekarang yang sangat mudah dan instan, sekarang tinggal colok mencolok saja, tetapi kalau dulu seperti mesin pompa air itu masih belum secanggih sekarang mas. Apalagi dulu itu bagi semua santri khususnya santri yang ngabula, sebelum adzan subuh sudah nimba air dari tetangga mas, ya jaraknya lumayan mas untuk diisi ke kamar mandi kiai persiapan kiai berwudhu dll, setelah sholat lanjut ngangkut air lagi mas, setelah itu kiai ngaji kitab kepada santri (murok, reed: madura) sampai pagi, biasanya lagi mencari kayu bakar ke kampung-kampung yang mau dibuat masak, karena dulu kan masih belum ada kompor gas seperti sekarang mas, intinya santri yang ngabula dulu pada masa saya itu berbeda dengan sekarang, walaupun memang biasanya prioritas utamanya bagi santri yang ngabula mau menikah itu lebih difokuskan untuk melayani tamu kiai, tetapi pada saat tidak ada tamu ya serabutan apa saja dikerjakan mas, seperti yang saya sebutkan tadi.”<sup>40</sup>*

Dari apa yang disampaikan bapak Khoza'i diatas, bahwa mengenai bentuk pelaksanaan tradisi ini sedikit berbeda dengan bentuk pelaksanaan yang dilakukan santri ngabula sekarang. Menurutnya karena zaman yang berbeda, kecanggihan teknologi tidak seperti sekarang sehingga hal itu yang menurut beliau menjadi titik perbedaan pada bentuk pelaksanaan tradisi ini, kalau zaman dulu santri yang mau mandi harus menimba air dulu dari tetangga, ngisi kamar mandi kiai dulu, baru ngisi kamar mandi umum untuk digunakan bersama.

Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa sebenarnya yang dilakukan santri pada saat ngabula itu serabutan, tidak fokus pada satu pekerjaan saja, yang penting apa yang menjadi kebaikan dan kebutuhan kiai atau pesantren itu semua mengandung pengabdian dan itu yang harus dikerjakan. Seperti yang disampaikan oleh Abd. Sattar:

*“Sebenarnya terkait dengan bentuk pelaksanaan dari tradisi ngabula pranikah ini tidak tentu pada satu tugas saja mas, melainkan bisa mencakup pada*

---

<sup>40</sup> Khoza'i, wawancara (Tanjung, 30 September 2025).

*semua yang berhubungan dengan kebutuhan kiai atau pesantren. Karena ya namanya juga ngabula mas, tentu semua harus dikerjakan, tanpa pilah-pilih, apalagi yang memang sudah jelas menjadi kebutuhan kiai seperti meladeni tamu kiai, membersihkan halaman rumah/dhalem kiai dan semua yang berhubungan dengan kebutuhan kiai. Intinya pada saat kita ngabula itu kita harus sigap dan tulus dalam mengerjakannya, karena ngabula itu ibaratnya kita menanam mas, jadi apa yang kita tanam itulah nanti yang akan kita tuai, logikanya seperti itu.”<sup>41</sup>*

Menurut yang disampaikan bapak Abd. Sattar diatas, bahwa segala bentuk pekerjaan yang berhubungan atau bahkan yang mengandung kebaikan untuk kiai atau pesantren itu semua adalah bentuk dari sebuah pengabdian, tanpa pilah-pilih suatu pekerjaan, karena pada dasarnya santri yang ngabula itu tidak lain karena dirinya ingin berbakti, ingin bermanfaat kepada gurunya dan pesantren sebelum menikah. Hal itu mereka lakukan dengan suka rela tanpa adanya paksaan dari siapapun dan dengan penuh keyakinan bahwa dari pengabdiannya itu nanti akan mendatangkan sebuah keberkahan pada kehidupannya setelah berkeluarga.

Berbeda dengan yang disampaikan oleh bapak Ali Wafa yang ngabula pada masa KH. Ahmad Mu'afa Asy'ari, menurutnya pada masa itu semakin berkembangnya zaman, sehingga apa yang menjadi tugas atau apa yang harus dikerjakan santri pada saat ngabula itu berbeda dengan zaman dulu pada masa KH. Moh. Asy'ari, sekalipun perbedaanya tidak jauh berbeda, seperti yang dia katakan:

*“Mengenai bentuk pelaksanaan dari tradisi ngabula pranikah ini sebenarnya flaksibel mas, artinya menyesuaikan dengan keadaan karena ya namanya juga mengabdi ya semuanya dikerjakan, entah itu melayani tamu, bersih-bersih, mencari kayu bakar, bahkan membantu bidang pertanian, pembangunan, perdapuran juga, intinya bekerja yang berkaitan dengan pesantren secara umum tidak fokus pada satu pekerjaan saja”<sup>42</sup>*

---

<sup>41</sup> Abd. Sattar, Ngabula pada masa KH. Moh. Asy'ari, wawancara (Pal. Daya, 27 September 2025)

<sup>42</sup> Mohammad Ali Wafa, Ngabula pada masa KH. Ahmad Mu'afa Asy'ari, wawancara (Palengaan Laok, 04 Oktober 2025).

Maksudnya bahwa sejak kepemimpinan KH. Ahmad Mu'afa Asy'ari sudah mulai ada perbedaan bentuk yang dilakukan oleh santri ngabula sebelum menikah itu, hal itu disebabkan karena beberapa perkembangan pesantren dan zaman sehingga apa yang menjadi kebutuhan pesantren juga bertambah mulai dari bidang pembangunan, sistem dan yang lain. Sehingga bentuk pengabdian santri juga semakin berkembang, pesantren melakukan pembangunan gedung-gedung baru yang kemudian santri yang ngabula juga ikut berperan disitu, hal itu dilakukan oleh santri dengan tulus, penuh dedikasi dan keikhlasan, tidak ada paksaan semata-mata untuk mengabdi dan berguna kepada gurunya dan untuk pesantren sebelum menikah. Tidak seperti yang dikatakan oleh orang-orang sekarang, bahwa mengabdi kepada guru di pesantren itu merupakan feodalisme, perbudakan dll.<sup>43</sup>

Selain itu dalam penyampaian salah satu informan yang lain mengatakan bahwa menurutnya dulu kiai pernah berkata kepada dirinya dalam bahasa madura “*mun terro olleah barokah, ye pabennya' alakoh, pabhejheng alakoh e pesantren jhe' lepelean*”,<sup>44</sup> Maksudnya, jika ingin mendapatkan barakah, kerja yang banyak di pesantren dan semangat, jangan pilih-pilih.

Bergeser pada masa kepemimpinan yang sekarang, KH. Misbahol Munir Asari, bahwa menurut pemaparan salah satu informan ada sedikit kemajuan juga dalam bentuk pelaksanaan tradisi ngabula pranikah, konon menurut santri yang ngabula pada masa sekarang ada perintah dari kiai bagi santri yang ngabula mau menikah harus dijadikan ketua panitia pada even-even besar di pesantren, hal itu mungkin karena menurut kiai di zaman seperti sekarang ini santri juga harus

---

<sup>43</sup> Mohammad Ali Wafa, wawancara (Palengaan Laok, 04 Oktober 2025).

<sup>44</sup> Mohammad Sa'id, Ngabula pada masa KH. Ahmad Mu'afa Asy'ari, wawancara (Palengaan Laok, 01 Oktober 2025).

berkembang, harus mengikuti zaman, harus bisa menjadi seorang pemimpin, setidaknya santri itu ada bekal atau pengalaman dalam memimpin, motivasinya supaya santri itu sebelum pulang bisa belajar bagaimana memimpin, bagaimana bertanggungjawab dan bagaimana berkomunikasi dengan orang lain. Seperti yang disampaikan oleh ustadz Faruq, yaitu:

*“Iya mas, memang selain saya melakukan bentuk-bentuk pengabdian pada umumnya saya dulu juga ditunjuk untuk menjadi ketua panitia Milad pesantren mas, saya bersyukur karena saya bisa belajar dari situ, disamping saya juga bisa mengamalkan ilmu yang saya punya, dan saya sekarang merasakan dari pengalaman saya pernah jadi ketua panitia itu saya sedikit-sedikit tau dan mengerti bagaimana cara menjadi seorang pemimpin, bagaimana berkomunikasi dengan orang lain dan bagaimana saya menjadi orang yang bertanggungjawab termasuk kepada keluarga saya mas.”<sup>45</sup>*

Dari penyampaian ustadz Faruq diatas, bahwa sejak kepemimpinan K. Misbahol Munir terdapat beberapa perkembangan atas bentuk pelaksanaan dari tradisi ngabula pranikah ini, dimana santri diperintahkan oleh kiai untuk dijadikan ketua panitia pada event-event besar di pesantren, seperti Milad pesantren dll. Tujuannya supada santri sebelum menikah bisa belajar bagaimana bisa menjadi seorang pemimpin, bagaimana bisa menjadi orang yang bertanggungjawab, dan bagaimana bisa berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga dari semua itu bisa ia bawa ke rumah sebagai bekal untuk dirinya.

Setelah menelaah dari beberapa respon informan diatas, bahwa mengenai bentuk pelaksanaan tradisi ngabula pranikah ini terdapat beberapa perkembangan dari masa ke masa. Ada yang pengabdiannya melibatkan lebih pada pengorbanan secara fisik dan simbolik, ada yang pengabdiannya melibatkan lebih pada spiritual

---

<sup>45</sup> Rahman Faruq, Ngabula pada masa KH. Misbahol Munir Asari, Lc., wawancara ( Palengaan Daya, 29 September 2025).

dan moral, dan ada juga yang pengabdiannya lebih pada keterlibatan emosional, sosial dan relasional. Seperti yang telah disampaikan oleh beberapa pendapat informan diatas.

**Tabel 04. Ringkasan Bentuk Pelaksanaan Tradisi Ngabula Pranikah Dari Masa ke Masa di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru**

No	Nama Informan	Masa Kepemimpinan	Bentuk Pelaksanaan Sesuai Pernyataan Inti Wawancara	Kategori
1	1. Khoza'i 2. Abd. Sattar	K. Asy'ari	Sama seperti pada umumnya santri mengabdi, seperti melayani tamu, bersih-bersih halaman dhalem kiai atau pesantren, dll. Hanya saja terdapat sedikit perbedaan, kalau dulu ada bentuk pengabdian yang sangat menguras tenaga seperti menimba air dari tetangga ke kamar mandi kiai dan mengangkut kayu bakar dari gunung. <sup>46</sup> Sedangkan kalau sekarang bentuk pengabdian seperti itu sudah tidak ada, karena kemajuan teknologi.	Pengabdian Pranikah dengan melibatkan pengorbanan secara fisik dan simbolik.
2	1. Mohammad Ali Wafa 2. Nur Hamidi 3. Mohammad Sa'id 4. Ahmadi Rizal	KH. Ahmad Mu'afa Asy'ari	Tidak jauh beda dengan pengabdian santri pada umumnya, hanya saja ada beberapa kemajuan seiring perkembangan pesantren. Seperti pembangunan gedung baru sehingga santri yang ngabula ikut dilibatkan. Karena masa itu kiai pernah berkata bahwa jika ingin mendapatkan barokah perbanyak mengabdi di pesantren bersih-bersih, membantu pekerjaan pesantren, dll. Sebelum	Pengabdian Pranikah yang lebih pada spiritual dan moral.

<sup>46</sup> Khoza'i, wawancara (Tanjung, 30 September 2025).

			pulang oleh kiai dianjurkan untuk mengkhatamkan al-quran minimal 3x khatam, atau biasanya jika mondoknya lama disesuaikan dengan lama mondonya, kalau 5 tahun berati 5x khatam.	
3	1. Ahmad Ghazali 2. Misbahul Munir 3. Rahman Faruq 4. Zainuddin	KH. Misbahol Munir Asari	Seperti pada umumnya santri mengabdi, menjadi pelayan tamu, bersih-bersih halaman, membantu semua yang menjadi kebutuhan kiai atau pesantren. Namun terdapat perkembangan, masa kiai Misbah ini santri yang mau menikah dijadikan ketua panitia pada even-even besar pesantren. Dan dimalam harinya sebelum pelaksanaan acara resepsinya santri menghadap kiai untuk sowan, meminta restu dan do'a barakah serta meminta arahan atau bimbingan untuk kehidupanya kedepan (nyo'on dhebu, <i>madura</i> ).	Pengabdian Pranikah yang lebih pada keterlibatan emosional, sosial dan relasional.

### C. Makna Tradisi Ngabula Pranikah Menurut Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru

Tradisi *ngabula* pranikah merupakan salah satu bentuk praktik budaya yang hidup dan dilestarikan di lingkungan masyarakat pesantren. Dalam konteks masyarakat Madura, khususnya di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru Kabupaten Pamekasan, tradisi ini tidak sekadar menjadi seremonial pranikah, tetapi mengandung makna sosial, spiritual, dan moral yang dalam. Pelaksanaan *ngabula* pranikah biasanya dilakukan menjelang pernikahan, dengan tujuan sebagai bentuk permohonan doa restu, dan pembersihan diri dari segala hal yang dianggap dapat menghalangi keberkahan dalam kehidupan rumah tangga.

Sebagai sebuah tradisi, ngabula pranikah telah dikenal oleh kalangan santri, khususnya santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru sejak dahulu, tentang siapa yang memelopori, kapan dan dimana mulai diperkenalkan sulit untuk diketahui, akan tetapi tradisi ini sampai saat ini masih terus dilakukan. Tentunya penyebab dari terus dilakukannya tradisi ini sampai sekarang, jelas karena memiliki manfaat serta diterima baik oleh santri dan masyarakat. Selain itu tentu dalam tradisi ngabula pranikah ini memiliki makna yang terkandung. Untuk mengetahui makna dari penerapan tradisi ini maka peneliti mewawancaraai beberapa informan yang mengetahui dan berperan aktif dalam pelaksanaan tradisi ngabula pranikah ini.

Dalam perspektif fenomenologi Husserl, “makna” bukanlah sesuatu yang melekat pada objek luar (dalam hal ini tradisi Ngabula Pranikah), tetapi dihasilkan melalui kesadaran subjek yang mengalaminya.<sup>47</sup> Maka, peneliti berusaha memahami bagaimana para santri dan masyarakat menafsirkan *ngabula* pranikah dari pengalaman batin mereka sendiri.

Dari beberapa bentuk-bentuk pelaksanaan tradisi ngabula pranikah ini kemudian peneliti menemukan beberapa makna yang disampaikan dan diyakini oleh para informan, semuanya bervariasi. Seperti yang disampaikan oleh beberapa informan, yaitu:

*“Kalau menurut saya, santri ngabula sebelum menikah itu sebagai bentuk ibadah pengabdian dirinya kepada gurunya mas, sebagai ikhtiaranya agar bisa mendapatkan keberkahan dari gurunya (kiai) atau pesantren. Karena saya meyakini mas, ketika nanti saya mendapatkan barokah dari guru atau pesantren insyaallah ketika saya pulang hidup saya akan nyaman, tenang, pokoknya insyaallah terjamin mas. Kan sudah jelas mas bahwa barokah itu **Ziyadatul Khair Minallah**, atau tambahan kebaikan dari Allah, nah disitulah keyakinan saya mas,*

---

<sup>47</sup> Gusmira Wita dan Irhas Fansuri Mursal, “Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna,” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 2 (2022): 325–38, <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>.

*ketika barokah itu sudah saya dapatkan insyaallah saya akan mendapatkan tambahan kebaikan itu mas, diantaranya mungkin kehidupan saya nanti akan nyaman, tenang dan harmonis mas, baik dengan keluarga maupun dengan masyarakat.”<sup>48</sup>*

Artinya, bahwa yang disampaikan K. Khoza'i, makna dari tradisi ngabula pranikah itu adalah sebuah bentuk pengabdian seorang santri kepada gurunya, yang dengan pengabdian itu diharapkan agar mendapatkan keberkahan dari gurunya sehingga dari keberkahan itu ia yakini akan berdampak baik bagi kehidupan keluarganya setelah menikah nanti.

Tetapi tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh K. Abd. Sattar, bahwa menurutnya tradisi ngabula pranikah ini tidak hanya sebagai formalitas ritual tradisi saja melainkan sebagai bentuk pengorbanan dan keikhlasan seorang santri dalam berdedikasi kepada gurunya, selain juga sebagai bentuk tanda terimakasih kepada gurunya atas semua ilmu yang ia dapatkan dari pengajarannya, seperti yang ia katakan:

*“Menurut saya makna tradisi ngabula pranikah ini sebuah sebagai bentuk pernyataan atau eksistensi bahwa santri itu senantiasa harus mengedepankan kepentingan gurugurunya mas, logikanya seperti yang sudah berjalan ini, harusnya santri yang mau menikah itu kan sudah bukan saatnya lagi memikirkan ngabula, akan tapitetapi ia harus memikirkan dirinya sendiri, bagaimana pernikahannya nanti, konsep acaranya bagaimana, undangannya bagaimana, tetapi karena eksistensi santri itu ingin menunjukkan kesantriannya maka dia berusaha untuk bagaimana bisa membahagiakan gurunya, mas, ya dengan mengorbankan kepentingan pribadinya mengabdi kepada gurunya, dan itupun juga pada keluarganya, ia mas, mereka rela sibuk mempersiapkan segalanya dirumah mas sehingga bagi mereka yang terpenting anak itu mengabdi dulu kepada gurunya sebelum menikah, seperti istilah orang madura mabhelih copa mas.”*

Dari pernyataan yang disampaikan Kiai Sattar diatas, diketahui bahwa

---

<sup>48</sup> Khoza'i, wawancara (Tanjung, 30 September 2025).

mengenai penerapan tradisi ini tidak hanya untuk mengharapkan keberkahan dari gurunya saja, melainkan ada hal lain yang menjadi pendorong untuk diharuskannya ia ngabula sebelum berkeluarga, yaitu sebagai bentuk pernyataan atau eksistensi dari seorang santri yang wajib berterimakasih kepada gurunya atas segala hal (ilmu) yang ia dapatkan. Dari situ ada poin yang bisa diambil bahwa sebenarnya dari adanya tradisi ngabula ini mengajarkan untuk bagaimana selalu berterimakasih atas kebaikan-kebaikan yang datang kepadanya dan senantiasa tetap mengedepankan kepentingan gurunya.

Di sisi lain ada yang berpendapat bahwa makna dari tradisi ini adalah sebagai proses penurunan ego, menurutnya setiap orang itu pasti mempunyai ego masing-masing apalagi pelaku-pelaku dari pelaksana ngabula pranikah ini rata-rata statusnya ustadz, sehingga menurutnya sebelum menikah mindset bahwa dirinya adalah seorang ustadz atau kepala rumah tangga itu harus dihilangkan karena jika tidak, hal itu akan membahayakan pada kehidupan rumah tangganya, seperti yang disampaikan oleh ustadz Faruq, yaitu:

*“Ini menurut saya mas, bahwa adanya tradisi ini menjadi proses penurunan ego, bayangkan pada saat itu kan kita pasti dengan status yang bervariasi mas, misalnya saya sendiri nih, pada saat itu kan status saya ustadz mas, jadi kalau tidak saya latih pada saat ngabula itu kita tidak akan ingat, bahwa kita itu sebenarnya hanya seorang hamba yang lemah atau hanya manusia biasa. Jadi kalau misalkan mindset saya bahwa saya ini seorang ustadz, saya ini seorang laki-laki yang menjadi kepala dalam rumah tangga itu tidak dihilangkan atau tidak diturunkan, khawatir ketika pulang nanti ego itu akan terus ada dan menjadi boomerang bagi saya mas. Gengsi misalnya, apalagi laki-laki kan, jadi kalau ego, gengsi atau mindset yang seperti itu tidak kita turunkan atau tidak kita hilangkan maka nanti ketika dirumah terlebih dengan istri khawatir kita akan selalu seenaknya kepada isteri mas, misalnya perhitungan dengan semua pekerjaan dirumah, sehingga yang menjadi sasaran istri terus, ini harus istri- ini harus istri, tetapi karena kita latihan pada saat kita ngabula sebelum menikah itu sehingga sedikit demi sedikit ego, gengsi atau mindset yang seperti itu akan turun atau hilang mas. Buktinya saya sendiri sekarang mas, meski saya nyuci baju atau piring, nyapu, ngepel dan yang lain itu enak mas, tidak malu, tidak gengsi, bahkan saya senang malah mas. Coba*

*kalau seandainya saya tetap dengan ego atau mindset yang dulu, gengsi karena statusnya laki-laki kepala rumah tangga atau ustaz, ya besar kemungkinan nanti saya akan berantem terus dengan isteri mas dengan selalu memperhitungkan pekerjaan itu. <sup>49</sup>*

Dari apa yang disampaikan oleh ustaz Faruq diatas, bahwa adanya tradisi ngabula sebelum menikah ini selain mendapatkan barokah dan restu guru juga dapat membantu dirinya dalam menurunkan ego, gengsi dan semacamnya. Sehingga dirinya sekarang sangat merasakan dampanya bahwa memang dengan dia ngabula dulu ego, gengsi atau mindset yang tidak benar itu hilang, yang kemudian dari semua itu ia bisa menikmati semua aktifitas kekeluarganya sekarang dengan nyaman, tenang dan saling menerima apa adanya.

Tidak hanya itu, sebagian informan yang lain menyebutkan juga bahwa makna dari adanya tradisi ngabula pranikah ini adalah sebagai ritual pensucian diri menjelang pernikahan. Sebuah bentuk ikhtiar spiritual santri agar kehidupan rumah tangganya dimulai dengan hati yang bersih serta mendapat restu dari guru dan pesantren. Seperti pendapat yang disampaikan oleh ustaz Ghazali:

*Kalau saya pribadi memaknai tradisi ini sebagai simbol atau ritual penyucian diri sebelum pernikahan saya mas, sebagai bentuk permintaah maaf saya kepada pesantren dan guru mas, karena khawatir selama saya menjadi santri dulu ada pelanggaran atau kesalahan yang pernah saya perbuat mas, seperti dawuh kiai dulu “yang paling dikhawatirkan bagi santri yang mau pulang ke rumah itu, apalagi bagi yang mau berkeluarga takut membawa balak pesantren”, dari itu mungkin mengapa kiai menganjurkan santri sebelum boyong dari pesantren harus ngabula atau mengabdi terlebih dahulu, alasannya mungkin karena itu mas, takut pulang kerumah membawa balak atau tidak mendapatkan barokah dan ridha guru atau pesantren. Na’udzubillah!<sup>50</sup>*

Dari tanggapan yang disampaikan oleh ustaz Ghazali diatas, dapat

---

<sup>49</sup> Rahman Faruq, wawancara.

<sup>50</sup> Ghazali Alfaqir, Ngabula pada masa KH. Misbahol Munir Asari, Lc., wawancara ( Kacok, 28 September 2025).

diketahui bahwa sesungguhnya makna dari adanya penerapan tradisi ngabula pranikah ini sangatlah banyak dan bervariasi tentu sesuai dengan pandangan masing-masing santri. Hal itu menunjukkan bahwa adanya tradisi ini betul-betul mempunyai nilai tersendiri sehingga banyak dari kalangan santri yang melelakukan tradisi ini sampai saat ini, tergantung persepsi masing-masing santri. Diantaranya seperti yang disampaikan oleh ustaz Ghazali bahwa ia memaknai tradisi ngabula pranikah ini sebagai ritual penyucian diri sebelum menikah, dia menyadari bahwa selama dia menjadi santri dulu, pasti pernah melakukan kesalahan-kesalahan atau pelanggaran-pelanggaran, sehingga ia perlu untuk mengabdi (ngabula) terlebih dahulu sebagai bentuk atau cara dia dalam menebus kesalahan-kesalahan yang pernah dia lakukan dahulu, kemudian dari hal itu dia memaknai tradisi ngabula pranikah ini sebagai ritual penyucian diri sebelum menikah.

Ada juga yang mengatakan bahwa tradisi ngabula pranikah tidak hanya sebagai formalitas, fomo atau sekadar ikut-ikutan saja, melainkan tradisi tersebut menurut banyak pengakuan informan juga menjadi tempat untuk bagaimana latihan atau belajar tentang bekal bersosial, berkeluarga dan juga sebagai bentuk pengakuan atau pengenalan bahwa dirinya sebentar lagi akan dibaiat untuk menjadi calon suami atau kepala rumah tangga, seperti yang disampaikan oleh ustaz Nur Hamidi:

*“iya mas, menurut saya ngabula sebelum menikah itu seperti kita belajar sosial mas, karena pada saat ngabula itu pelajaran tentang sosial, bermasyarakat ada semua, mulai dari bagaimana kita melayani tamu sehingga bisa kita pakai nanti ketika melayani masyarakat dirumah, tentang kedisiplinan, tanggungjawab, bahkan menjadi seorang pemimpin juga ada mas. intinya kalau mau dijadikan bekal berkeluarga pada saat ngabula itu insyaallah cukup mas, dan dirumah nanti pelajaran-pelajaran itu akan dipakai semua mas, baik kepada keluarga terkhusus istri atau kepada masyarakat. Dan menurut saya juga mas, dengan adanya ngabula pranikah ini menjadi suatu simbol atau pengenalan saya mas bahwa sebentar lagi*

*saya akan menjadi calon suaminya si “A” misal, jadi seakan saya semakin bersemangat dan percaya diri bahwa saya sebentar lagi akan menjadi seorang suami”<sup>51</sup>*

Maksudnya dari pengakuan ustadz Nur Hamidi diatas bahwa dirinya merasa semakin percaya diri dan siap secara mental bahwa dirinya sebentar lagi akan menjadi seorang suami, disisi lain dirinya juga sedang terbuka kepada masyarakat bahwa dirinya sedang mempersiapkan untuk menjadi seorang suami disamping juga tradisi itu menurutnya sebagai proses pembelajaran dia tentang bersosial atau bermasyarakat.

Ada juga yang mengatakan bahwa tradisi ngabula pranikah ini merupakan budaya ciri khas pesantren menjelang pernikahan. Dimana tradisi ini sudah biasa dilakukan santri di pesantren sejak dulu, hanya saja mungkin terdapat perbedaan dengan sekarang terkait dengan bentuk-bentuknya. Seperti yang disampaikan oleh ustadz Mohammad Ali Wafa, yaitu:

*Ya tradisi ngabula pranikah ini kalau menurut saya tradisi ciri khas santri di pesantren sebelum menikah mas, karena bagi saya santri di pesantren itu sebenarnya tidak hanya menimba ilmu mas, tetapi ada tiga hal, pertama ilmu sebagai modal, kedua manfaat, dan ketiga barakah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad bin Ismail Al-makki “al ilmu bitta’allum, wal manfa’atu bitto’ah, wal barakatu bil khidmah”. Sehingga atas dasar itu mungkin mas, santri-santri yang mau menikah itu ngabula (mengabdi) dulu, karena ingin barakah guru (kiai) sebelum menikah sehingga sebelumnya berkhidmah atau mengabdi.<sup>52</sup>*

Maksudnya, tradisi ngabula ini kalau menurut ustadz Mohammad Ali Wafa merupakan budaya ciri khas santri di pesantren sebelum menikah, hal itu disebabkan karena santri-santri yang mau menikah itu ingin mendapatkan

---

<sup>51</sup> Nur Hamidi, Ngabula pada masa KH. Ahmad Mu’afa Asy’ari, wawancara ( Kacok, 28 September 2025).

<sup>52</sup> Mohammad Ali Wafa, wawancara (Palengaan Laok, 04 Oktober 2025).

keberkahan atau bahkan restu dari kiai, melalui pelantara berkhidmah.

Dari keseluruhan pengalaman informan, dapat disimpulkan bahwa esensi fenomenologis dari tradisi *ngabula* pranikah adalah pengalaman kesadaran yang menumbuhkan kesiapan spiritual, sosial, dan psikologis pada santri, yang kemudian menjadi fondasi pembentukan keluarga harmonis. Dengan kata lain, *ngabula* pranikah bukan hanya kegiatan budaya, tetapi perjalanan kesadaran menuju harmoni hidup, sebagaimana Edmun Husserl menegaskan bahwa hakikat fenomena hanya dapat ditemukan melalui pengalaman langsung yang disadari dan dimaknai.

**Tabel 05. Makna Tradisi Ngabula Pranikah Persepsi Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru**

No	Nama Informan	Makna yang Dirasakan	Nilai yang Terkandung
1	K. Khoza'i	Restu dan Doa Guru Sebagai Bentuk Keberkahan Awal Pernikahan.	Nilai Spiritual, Nilai Ketundukan Religius dan Nilai Transendental
2	K. Abd. Sattar	Ekspresi dalam Berterimakasih dan Penghormatan Kepada Guru.	Nilai Moral, Nilai Sosial-Religius dan Nilai Loyalitas – Adab
3	Rahman Faruq	Proses Penurunan Ego dan Penyucian Hati	Nilai Psikologis, Spiritual dan Etis
4	Ghazali Alfaqir	Ritual Penyucian Diri Menjelang Pernikahan	Nilai Spiritual dan Moral, Nilai Psikologis, dan Religius

5	Nur Hamidi	Bekal Sosial dan Simbol Pengenalan Catin Kepada Masyarakat	Nilai Sosial, Kultural, dan Edukatif
6	Mohammad Ali Wafa	Budaya Ciri Khas Pesantren Menjelang Pernikahan	Nilai Spiritual, Sosial, Kultural, dan Edukatif

#### **D. Stimulasi Tradisi Ngabula Pranikah Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Persepsi Santri Miftahul Ulum Kebun Baru**

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan hasil wawancara atau pandangan dari beberapa informan mengenai tradisi ngabula pranikah dapat menjadi stimulan dalam mewujudkan keluarga harmonis. Dari hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa *ngabula* pranikah memberikan stimulus (rangsangan nilai) yang berpengaruh pada pembentukan persepsi santri terhadap terwujudnya keluarga harmonis. Ditemukan beberapa pandangan santri yang menunjukkan bahwa tradisi ini menumbuhkan nilai-nilai spiritual, sosial dan psikologi.

Ada beberapa pandangan santri dalam hal ini, bahwa sebagian mereka ada yang menyebutkan adanya tradisi ngabula pranikah ini menjadi stimulan dalam mewujudkan keluarga harmonis karena tidak lepas dari tiga dimensi yang ia rasakan, yaitu dimensi spiritual, sosial dan psikologi. Sehingga dari ketiga dimensi itu yang menjadikan tradisi tersebut sebagai stimulasi atau pendorong bagi mereka dalam konsep terwujudnya keluarga harmonis. Seperti yang disampaikan oleh ustaz Ghazali, yaitu:

*Waktu saya ngabula dulu, saya merasa banyak hal yang berubah dalam hati saya mas, seakan menyadarkan saya untuk bagaimana saya harus berbenah diri menjadi pribadi yang lebih baik, seperti kwalitas ibadah saya tambahkan mas, bahkan kalau boleh saya jujur, dulu pada saat saya ngabula sebelum menikah itu saya semakin bersemangat ibadah mas, seperti istighfar tiap malam, terus yang biasanya saya tidak istiqomah sholat dhuha saya istiqomah, ditambah lagi anjuran kiai untuk mengkhatamkan al-quran mas, sehingga dengan alasan saya mau menikah itu saya tambah agresif mas, yang biasanya dalam sebulan saya bisa mengkhatamkan al-quran satu kali, tetapi karena mau menikah itu satu bulan saya bisa khatam tiga kali mas, dan itu saya sadar bahwa kiai memerintahkan hal itu agar saya bertaubat, berbenah diri lebih mendekatkan diri kepada Allah sebelum menikah.<sup>53</sup>*

Dari apa yang disampaikan ustaz Ghazali, bahwa menurutnya ada hal yang ia rasakan pada saat ngabula menjelang pernikahannya itu, diantaranya ia merasa bahwa dirinya harus berbenah diri, lebih mendekatkan diri kepada Allah. Hal itu mengingatkan bahwa pernikahan sebagai ibadah, bukan sekadar kontrak sosial. Selain juga sebagai bentuk mensucikan niat serta memperbaiki perilaku sebelum membangun rumah tangga. Sehingga kalau dilihat dari segi Psikologis hal itu dapat mendukung ketenangan batin, kesiapan diri secara mental dan emosional. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ustaz Zainuddin, dia mengatakan bahwa:

*Saya yakin mas, dengan saya ngabula ini saya akan mendapatkan barokah sehingga dari barokah itu akan menjadikah kehidupan saya lebih baik, harmonis dengan keluarga, dengan masyarakat, bahkan bisa lebih dianggap lagi oleh keluarga dan masyarakat mas. Karena orang ngabula sebelum menikah itu kalau menurut saya ibaratnya sedang menanam tanaman mas, dan tanaman itu hasilnya akan kita petik setelah kita pulang nanti ke rumah. Ya paling tidak dengan ngabula itu agar ikatan saya sebagai seorang santri tetap nyambung dengan guru, sehingga kalau hati kita tetap nyambung dengan guru insyaallah barokah guru, restu guru dan doa guru akan terus sampai kepada kita mas. Dari itu saya yakin dengan saya ngabula sebelum menikah ini menjadi pelantara kehidupan saya dan keluarga saya akan menjadi lebih baik, tenang dan harmonis mas.<sup>54</sup>*

Menurut ustaz Zainuddin bahwa pada saat dia ngabula dulu, dia sangat yakin bahwa dia akan mendapatkan barokah dari guru sehingga dia meyakininya

---

<sup>53</sup> Ghazali Alfaqir, wawancara. (Kacok, 28 September 2025).

<sup>54</sup> Zainuddin, wawancara. (Pegantenan, 09 September 2025).

bahwa dari barokah itu akan berdampak baik bagi kehidupan kekeluarganya setelah menikah nanti, selain juga yang dia katakan bahwa dengan ngabula sebelum menikah itu akan mendapatkan restu dan doa dari guru, yang dengan hal tersebut akan membawa keberkahan serta ketenangan dalam menjalani rumah tangga, dan mengingatkan bahwa ikatan pernikahan bukan hanya pada hubungan duniawi, tetapi juga vertikal dengan Tuhan (Allah swt).

Sedangkan K. Khoza'i juga mengatakan yang menjadi pendorong bahwa tradisi ngabula pranikah ini dapat mewujudkan keluarganya harmonis, apabila santri atau orang itu mendapat restu, ridha dan barokah dari guru. Kalau ketiganya itu sudah mereka dapatkan dari gurunya insyaallah *haqqul yaqin* menurut dia hidupnya akan berkah, nyaman dan harmonis baik dengan keluarganya sendiri maupun dengan masyarakat, seperti yang dia katakan:

*Ya paling tidak sebagai santrinya kiai itu sebelum menikah atau boyong dari pesantren harus ngabula dulu kepada gurunya dan pesantren mas, sebagai tanda terimakasih kepada guru sekaligus meminta restu dan doa barokah kepada guru agar kehidupannya nanti bersama keluarga menjadi berkah.*<sup>55</sup>

Bahkan ada salah satu informan yang mengatakan bahwa tradisi ini memang sangat perlu untuk dilestarikan dan kalau bisa pesantren menjadikan tradisi seperti ini sebagai suatu program bagi santri yang ingin menikah, sebagai bentuk bimbingan atau bekal kepada santri sebelum menikah, karena menurutnya tradisi tersebut sangat mendukung untuk bisa mewujudnya pasangan keluarga yang harmonis, disamping juga santri sudah tau beberapa bekal ilmu tentang keluarga dari berbagai kitab yang telah dipelajarinya dikelas, seperti yang dia sampaikan:

---

<sup>55</sup> Khoza'i, wawancara (Tanjung, 30 September 2025).

*“Ya kalau menurut saya pesantren perlu menjadikan tradisi ini sebagai program pesantren sebelum menikah mas, supaya nanti menjadi terobosan baru bahwa ada pesantren yang menerapkan bimbingan pernikahan bagi santrinya yang hendak menikah, hal itu menurut saja bagus bagi pesantren mas, karena memang pesantren itu tempat yang suci dan tempat untuk belajar. Apalagi kalau kita lihat dari bentuk-bentuk yang dilakukan santri pada saat ngabula sebelum menikah itu, hampir 100% semua itu bimbingan dalam kehidupan berkeluarga dan gambaran kehidupan sosial mas. Disamping itu spiritualnya kita dapat, sosial kita dapat, bahkan yang kaitannya dengan mental atau psikologi juga kita dapat disitu mas, jadi menurut saya pesantren sangat pas untuk menjadikan tradisi ini sebagai program bagi santri sebelum menikah.”<sup>56</sup>*

Berbeda dengan yang disampaikan ustadz Faruq bahwa dirinya sangat bersemangat dalam ngabula menjelang pernikahannya dikarenakan dirinya merasa mendapatkan ruang bagaimana bisa melatih dirinya dalam menurunkan ego yang ada pada dirinya, selain juga melatih dirinya dalam disiplin, dan menjadi orang yang bertanggungjawab. Seperti yang dia katakan:

*Ya saya merasa dari adanya saya ngabula itu masi, saya mendapatkan ruang atau kesempatan untuk saya melatih diri saya dalam menurunkan atau menghilangkan ego yang ada pada diri saya mas, jujur ya, “saongghunah mun jhe’ sakengah santreh se ngabuleh jiah ngongghu aghi insyaallah benyya’ se ekalolle, kedisiplinan olle, dhetti oreng se tanggungjawab apah pole apa pole tentang sosial ben kekeluargaan”<sup>57</sup>*

Maksudnya, apabila seorang santri yang ngabula itu niat betul atau bersungguh-sungguh, insyaallah dia akan banyak mendapatkan pelajaran. Seperti pelajaran kedisiplinan, menjadi orang yang bertanggungjawab bahkan pelajaran tentang bersosial dan seputar kekeluargaan.

Disisi lain ada yang mengatakan bahwa tradisi ini mempererat hubungan antara santri, guru, dan masyarakat pesantren; mengajarkan pentingnya adab,

---

<sup>56</sup> Abd. Sattar, wawancara. (Kembang, 27 September 2025).

<sup>57</sup> Rahman Faruq, wawancara. (Kebun Baru, 29 September 2025).

hormat, kesabaran dan kebersamaan. Keluarga harmonis dipersepsikan sebagai keluarga yang menjaga hubungan baik, saling menghormati, dan berakar pada nilai sosial pesantren, menjaga komunikasi dan tanggung jawab sosial. Seperti yang dikatakan ustaz Nur Hamidi, yaitu:

*Ngabula pranikah itu kalau menurut saya belajar sabar untuk tidak cepat emosi mas, karena pada saat ngabula itu memang latihan kesabaran untuk kita, mengapa? karena kita dituntut untuk selalu stan by pada saat ngabula itu mas takut ada tamu tiba-tiba, tidak boleh keluar dari area pesantren kecuali izin, sehingga hal itu semua menurut saya menjadi pendidikan atau latihan bagi saya secara pribadi untuk menjadi orang yang sabar, tidak gampang marah, bertanggungjawab dan disiplin. Selain itu, saya juga menjadi tahu pentingnya cara berkomunikasi dengan orang lain baik dengan guru (kiai), keluarga maupun calon keluarga pasangan.*<sup>58</sup>

Maksudnya dari penyampaian ustaz Nur Hamidi diatas diketahui bahwa dengan melaksanakan ngabula pranikah ini menjadikannya mengetahui banyak hal sesuai dengan apa yang dia rasakan, diantaranya dia bisa melatih dirinya untuk menjadi seorang yang penyabar dan tidak mudah emosi, karena dalam bab keluarga hal itu sangat dibutuhkan untuk bagaimana bisa menjaga sikapnya dalam beberapa keadaan, sehingga tujuan untuk bisa mewujudkan keluarga yang harmonis sangat memungkinkan.

Kemudian ustaz Ahmadi Rizal juga mengatakan bahwa dirinya justru sangat bersemangat dalam mengabdi (ngabula) bahkan mewajibkan pada dirinya sendiri untuk melakukan ngabula terlebih dahulu sebelum menikah, hal itu disebabkan karena dirinya dulu pernah di nasehati langsung oleh Almarhum Kiai Ahmad Mua'afa Asy'ari agar selalu bersemangat dalam mengabdi kepada guru atau pesantren, menurutnya kiai dulu pernah berkata kepadanya:

---

<sup>58</sup> Nur Hamidi, wawancara. (Kebun Baru, 03 Oktober 2025).

*“kalau kita melayani tamu yang tidak kita kenal itu sama halnya kita melayani Allah swt, dan kalau kita melayani tamu yang kita kenal itu sama halnya kita melayani Rosulullah”*<sup>59</sup>

Setelah mendengar perkataan kiai itu menumbuhkannya rasa yakin dan semangat untuk ngabula terlebih dahulu sebelum menikah, menurutnya bahwa begitu besar faidah melayani seseorang itu. Dari hal itu dia berkeyakinan, bahwa jika dirinya mengabdi, melayani orang pasti akan ada dampak positif bagi dirinya, entah kepada dirinya sendiri dengan hidup bahagia maupun kepada keluarganya.

Disisi lain informan yang lain juga mengatakan bahwa adanya tradisi ngabula pranikah itu menjadi pengingat atau motivasi untuk bagaimana menata niat dengan baik sebelum berkeluarga dan proses dalam meminta restu dari orang tua maupun mertua, seperti yang disampaikan oleh ustaz Ali Wafa:

*Kalau menurut saya, ngabula sebelum menikah itu membuat hati lebih tenang, percaya diri dan lebih siap untuk menikah mas. Karena pada saat ngabula itu seakan kita dituntut untuk menata niat, meminta restu orang tua dan mertua mas. Karena kadang ketika kita ingin terus mengabdi ke pesantren, itu tidak sejalan dengan mertua, tetapi karena sudah terbiasa pada saat ngabula sebelum menikah itu akhirnya mertua atau orang tua mulai tau apa dan bagaimana kesibukan saya yang kemudian menjadi sejalan dan mendapatkan restunya mas. Ada juga mas hal yang sangat saya rasakan, yaitu doa dari guru mas, karena kadang ketika saya sedang cekcok dengan keluarga (isteri) saya teringat kiai mas, hal itu mungkin doa guru kepada santrinya terlebih kepada saya sampai mas, yang kemudian dapat menjadi rem bagi saya untuk menahan amarah. Dari situ, saya merasa hidup saya dan keluarga saya nanti akan lebih harmonis mas karena dimulai dengan doa dan niat yang bersih. Disamping juga banyak pengalaman-pengalaman seputar sosial, keluarga yang didapat pada saat ngabula itu.*<sup>60</sup>

Dari beberapa pendapat yang disampaikan oleh informan bahwa begitu banyak manfaat dari adanya tradisi ngabula pranikah ini, sehingga hal tersebut dianggap menjadi stimulasi atau pendorong terwujudnya keluarga harmonis

---

<sup>59</sup> Ahmadi Rizal, wawancara. (Kacok, 29 September 2025).

<sup>60</sup> Mohammad Ali Wafa, wawancara. (Palengaan Laok, 04 Oktober 2025).

persepsi santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru. Diantaranya, seperti yang disampaikan oleh ustaz Ali Wafa diatas, bahwa pelajaran yang didapat pada saat ngabula itu dirinya bisa untuk menata niat sebelum berkeluarga, mendapatkan keberkahan doa dari guru yang menjadikan hal tersebut sebagai rem dalam menjalani roda kehidupannya, disamping juga menjadi kesempatan baginya dalam meminta restu baik dari orang tua maupun mertua.

Dengan demikian, stimulasi tradisi ngabula pranikah bukan hanya sebatas ritual simbolik, melainkan mekanisme pembentukan persepsi dan sikap hidup para santri. Tradisi ini menanamkan kesadaran bahwa keluarga harmonis tidak lahir secara spontan, tetapi dibangun melalui nilai-nilai spiritual, hubungan sosial yang sehat, dan kesiapan psikologis yang matang.

**Tabel 06. Stimulasi Tradisi Ngabula Pranikah Dalam Terwujudnya Keluarga Harmonis Persepsi Santri Miftahul Ulum Kebun Baru**

No	Nama Informan	Stimulasi Yang Dirasakan Santri	Kategori Dimensi Stimulasi
1	Ghazali Alfaqir	Mempunyai nilai spiritual dan moral dengan menyucikan niat serta memperbaiki perilaku sebelum membangun rumah tangga, serta menjadi pengingat bahwa pernikahan sebagai ibadah, bukan sekadar kontrak sosial.	Spiritual -Psikologi
2	Zainuddin	Adanya keyakinan bahwa doa dan restu guru akan membawa keberkahan serta ketenangan dalam menjalani rumah tangga.	Spiritual – Psikologi
3	Khoza'i	Meneguhkan relasi sosial antara santri dan guru (kiai) sebagai ikatan moral yang terus berlanjut sehingga dipercaya dapat mendatangkan keberkahan.	Spiritual – Sosial
4	Abd. Sattar	Karena hasilnya sangat terlihat akan mendapatkan tentang spiritual seperti	Spiritual – Sosial – Psikologi

		keberkahan, restu guru dan doa, tentang sosial seperti dalam melayani tamu, dan tentang psikologi seperti arahan-arahan dan sikap diri dalam menjalankan semua bentuk dari tradisi.	
5	Rahman Faruq	Membentuknya pribadi yang rendah hati dan siap menerima pasangan, mengikis sifat sombong, mengokohkan kesadaran akan keterbatasan diri serta menjadi pendidikan agar siap secara mental menghadapi dinamika dalam rumah tangga.	Sosial – Psikologi
6	Nur Hamidi	Menjadi pendorong dalam mengetahui etika sosial, melatih diri dalam menahan amarah dan tidak mudah emosi serta menjadi pengingat dalam menjadi laki-laki yang bertanggungjawab dan disiplin.	Sosial – Psikologi
7	Ahmadi Rizal	Sangat meyakini adanya keberkahan dapat menjadikan dampak positif bagi kehidupannya, dan mendapatkan pengajaran tentang perilaku sosial	Spiritual – Sosial
8	Mohammad Ali Wafa	Menjadikan dirinya percaya diri akan statusnya sebagai calon suami, menjadikan kedudukannya lebih dipercaya oleh keluarga dan masyarakat, kekuatan doa, restu dan keberkahan dari guru yang dapat menjadikannya motivasi dalam menjaga keharmonisan keluarga	Spiritual – Sosial – Psikologi

## **BAB V**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Analisis Fenomenologis**

Analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl, yang berfokus pada pemahaman makna dari pengalaman yang dialami langsung oleh subjek (*lived experience*). Pendekatan fenomenologi berupaya menghindari penjelasan yang berasal dari luar pengalaman manusia, karena hal tersebut dapat mengaburkan esensi atau realitas pengalaman yang sesungguhnya terkait dengan fenomena yang diteliti.<sup>61</sup>

Menurut Edmund Husserl, metode fenomenologi mencakup lima tahapan. Pertama, mengamati serta mengenali fenomena yang hadir dalam pengalaman. Kedua, memisahkan fenomena tersebut dari persepsi atau penilaian pribadi tentangnya. Ketiga, menanggalkan segala prasangka dan melakukan epoché, yakni menunda penilaian terhadap fenomena. Keempat, mengkaji objek fenomenal secara mendalam berdasarkan segala aspek yang tampil langsung dalam pengalaman. Kelima, menyatukan hasil analisis tersebut untuk merumuskan konsep atau pemahaman baru.<sup>62</sup>

Untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diamati, fenomenologi membutuhkan keakraban dengan pengamatan, kontemplasi, dan refleksi secara hati-hati serta mendalam untuk memperoleh pemahaman yang

---

<sup>61</sup> Wita dan Mursal, “Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna,” 2022.

<sup>62</sup> Shofi Nugraheni dkk., *Konsep Fenomenologi Edmund Husserl dan Relevansinya dalam Konsep Pendidikan Islam*, 2 (2023).

lebih saksama.<sup>63</sup> Tujuannya adalah menggali hakikat (*esensi*) dari pengalaman santri terhadap tradisi *ngabulâ* pranikah sebagai stimulan dalam mewujudkan keluarga harmonis.

**B. Analisis Tradisi Ngabulâ Pranikah Sebagai Stimulan Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Bagi Kalangan Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl**

Dari hasil wawancara dengan 10 informan santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru, ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka melakukan tradisi ngabula pranikah sebagai bentuk penghayatan spiritual yang mendalam, bentuk muhasabah diri, proses pembelajaran yang penuh makna sosial, dan memberikan pengaruh psikologis yang positif menjelang pernikahan.

Para informan menggambarkan bahwa melalui beberapa tahapan yang dialami selama proses pelaksanaan tradisi ngabula seperti khidmah secara fisik, mengkhatamkan al-quran, memohon restu kiai, meminta doa serta nasehat kiai, mereka merasakan hal tersebut sebagai pembersihan batin, ketenangan jiwa, dan kesiapan emosional untuk berumah tangga. Ngabula dipandang tidak hanya formalitas ritual adat, tetapi juga menjadi stimulan kesadaran diri dan kesiapan spiritual, sosial dan psikologis dalam menjalani kehidupan keluarga.

Dalam proses analisis penelitian ini, peneliti melakukan dua tahap utama sebagaimana langkah yang dilakukan Edmund Husserl:

1. *Epoche' (bracketing)*, yaitu menangguhkan semua asumsi dan prasangka pribadi peneliti tentang tradisi Ngabula pranikah agar makna yang muncul benar-benar

---

<sup>63</sup> Shofi Nugraheni dkk.

berasal dari kesadaran para informan.<sup>64</sup>

2. Reduksi Fenomenologis, yaitu menyaring pengalaman subjek dari pandangan lain seperti agama, budaya, ilmu pengetahuan sehingga ditemukan fenomena yang semurni-murninya.<sup>65</sup>

*Epoche* adalah konsep yang diperkenalkan oleh Edmund Husserl, yang berkaitan dengan usaha menahan atau menangguhkan penilaian (*bracketing*) agar memungkinkan munculnya pengetahuan yang terbebas dari berbagai keraguan.

*Epoche* berasal dari bahasa Yunani yang bermakna menunda atau menahan diri untuk memberikan penilaian. Dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan biasanya diperoleh melalui proses menilai berbagai hal. Namun, *epoché* menawarkan sudut pandang baru dalam memahami suatu objek, yaitu dengan terlebih dahulu mengamati apa yang tersaji di hadapan kita, melihat apa yang dapat dibedakan, serta mendeskripsikannya tanpa melibatkan penilaian awal.

Menurut Moustakas, dalam *epoché* pemahaman, penilaian, pengetahuan sehari-hari dikesampingkan dahulu, sehingga yang diprioritaskan hanyalah fenomena dan dimunculkan secara segar, dengan apa adanya.<sup>66</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk tidak memberikan

---

<sup>64</sup> Nugraheni dkk., *Konsep Fenomenologi Edmund Husserl dan Relevansinya dalam Konsep Pendidikan Islam*, 2023.

<sup>65</sup> M Sofyan Alnashr, "Pendekatan Fenomenologi Husserl dan Kontribusinya bagi Pengembangan Dakwah di Indonesia," *Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2024): 471–92, <https://doi.org/10.35878/muashir.v2i1.1206>.

<sup>66</sup> O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi" (Mediator) Vol. 9 No. 1 Juni 2008, Terakreditasi Dirjen Dikti SK No. 56/DIKTI/Kep 2005.

pemahaman, penilaian dan pengetahuan pribadi, sehingga penelitian “*Tradisi ngabula pranikah sebagai stimulan dalam mewujudkan keluarga harmonis*” ini merupakan temuan atau fenomena yang betul-betul murni.

Tahap selanjutnya adalah reduksi fenomenologis, reduksi merupakan kelanjutan dari *epoché*,<sup>67</sup> yaitu proses menyaring pengalaman santri sehingga ditemukan makna yang paling esensial. Edmund Husserl menyebut proses ini sebagai upaya menemukan “*hakikat universal*” dari suatu fenomena. Jika reduksi fenomenologis ini berhasil, maka akan ditemukan fenomen yang sesungguhnya.<sup>68</sup> Edmund Husserl juga menekankan pentingnya reduksi fenomenologis, yaitu proses menghilangkan seluruh unsur yang bersifat subjektif dan konvensional pada suatu fenomena untuk mencapai esensi murninya.<sup>69</sup>

Menurut Edmund Husserl, untuk mencapai pemahaman yang utuh seseorang perlu berpikir secara mendalam dan melakukan kontemplasi, karena pola pemahaman spontan sering kali masih dipengaruhi unsur-unsur subjektif. Siapa pun yang ingin menemukan realitas yang sejati harus berani melepaskan cara pandang biasa yang selama ini digunakan. Proses ini oleh Husserl disebut sebagai *phenomenologische Reduktion* atau reduksi fenomenologis<sup>70</sup>

Dari proses reduksi, dan berdasarkan hasil paparan data mengenai makna

---

<sup>67</sup> Pujiyanto dan Muslihudin, “Tradisi Muludan serta Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial dan Keagamaan Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl.”

<sup>68</sup> Fuadi, ”*Filosofi Fenomenologi Metode Reduksi Husserl Jurnal*”, (Pendidikan Tambusai), Volume 9 Nomor 1 Tahun 2025.

<sup>69</sup> Nugraheni dkk., *Konsep Fenomenologi Edmund Husserl dan Relevansinya dalam Konsep Pendidikan Islam*, 2023.

<sup>70</sup> Sudarman, “FENOMENOLOGI HUSSERL SEBAGAI METODE FILSAFAT EKSISTENSIAL,” (Fenomenologi Husserl), Al-AdYaN/Vol.IX, N0.2/Juli-Desember/2014.

tradisi ngabula pranikah, menurut pengalaman informan, ditemukan enam (6) makna utama tradisi ngabula pranikah sebagai stimulan dalam mewujudkan keluarga harmonis sebagaimana pengakuan santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru, yaitu:

### **1. Restu dan Doa Guru (kiai) Sebagai Bentuk Keberkahan Awal Pernikahan.**

Doa dan restu dari guru (kiai) di pesantren diyakini sebagai sumber keberkahan hidup. Secara fenomenologis, santri menunjukkan kesadarannya pada pengalaman *spiritual, religius* dan *transendental* yang menghubungkan antara dirinya dengan kekuatan ilahi.

Keberkahan berasal dari kata *berkah*, yaitu *baraka* (fi'il madhi) dalam bahasa Arab, dari istilah *al-barakah*. Kata ini memiliki beberapa makna, seperti *ziyādatu ni'mah* dan *ziyādatu sa'ādah*, yang merujuk pada kenikmatan, kebahagiaan, serta pertambahan kebaikan.<sup>71</sup> Sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata berkah adalah karunia tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia.<sup>72</sup>

Menurut Imam Ghazali, berkah artinya *Ziyyadatu Khair* yakni bertambahnya kebaikan.<sup>73</sup> Dalam *Syarah Sahih Muslim*, Imam Nawawi menjelaskan bahwa keberkahan memiliki dua makna, yaitu: (1) sesuatu yang tumbuh, berkembang, atau bertambah; dan (2) kebaikan yang terus berlangsung secara berkesinambungan<sup>74</sup> Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah SWT menghadirkan rasa tenang, bahagia, kenikmatan, dan

<sup>71</sup> Ahmad Warson Munawwir, al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap, Edisi kedua, Cet. Ke-14, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hlm. 78

<sup>72</sup> KBBI, Berkah. <https://kbbi.web.id/berkah>. Diakses pada Selasa 18 November 2025.

<sup>73</sup> Imam Ghazali, Ensiklopedi Tasawuf, hlm. 79.

<sup>74</sup> Imam Nawawi, Syarah Shahih Muslim, Dar al-Fikr, Beirut.

kebaikan yang bersifat langgeng, baik berupa bertambahnya harta, rezeki, kesehatan, maupun amal kebaikan<sup>75</sup>

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, dapat diketahui bahwa dengan adanya santri memohon restu dan doa kepada kiai menjadi pelantara dalam memperoleh sebuah keberkahan dari sang guru (kiai) sehingga dengan keberkahan tersebut mereka akan mendapatkan tambahan kebaikan baik berupa ketentraman, kebahagiaan, kenikmatan dan kebaikan yang bersifat kekal bersama keluarganya sebagaimana yang telah dikatakan oleh Imam Ghazali, serta akan bertumbuh dan berkembangnya sebuah kebaikan pada dirinya sebagaimana yang telah disampaikan oleh Imam Nawawi.

*Barakah* sering dikaitkan dengan hal-hal fantastis di luar akal manusia. Padahal aktivitas pencarian barakah sendiri bukan hal baru dan asing dalam Islam, karena ini adalah sebuah pembelajaran dan kebiasaan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pencarian *barakah* dapat dicapai melalui beberapa cara dan wasilah atau perantara. *Pertama*, melalui kitab suci al-Qur'an, baik dengan membaca, mendengar, maupun mengamalkannya. *Kedua*, melalui sosok tertentu yang dianggap suci seperti para nabi, rasul, dan para ulama shalihin, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. *Ketiga*, tempat yang disucikan seperti masjid. *Keempat*, kepada momentum khusus yang diagungkan seperti Ramadhan, hari Jum'at, dan sebagainya. *Kelima*, mencari berkah pada tempat-tempat atau benda-benda tertentu.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Siti Huzaimah dan Ahmad Mukhlisin, "Interaksi Santri nDalem Dalam Memaknai Ngalap Berkah Di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung," *JAWI* 3, no. 1 (2020): 59–82, <https://doi.org/10.24042/jw.v3i1.7037>.

<sup>76</sup> Nasir 'Abd al-Rahman Bin Muhammad al-Jadi', *Al-Tabarruk Anwa'uhu wa Ahka-muhu* (Riyad: Maktabah el-Rushd, 2000), 8.

Sejarah mencatat banyak kisah tentang para intelektual Muslim Nusantara yang mengharap keberkahan dari para ulama. Salah satunya adalah kisah pengabdian Hasyim Asy'ari kepada gurunya, Kiai Haji Mohammad Cholil di Bangkalan, Madura. Bentuk khidmahnya antara lain menimba air dan menyiapkan air wudhu bagi para santri. Diceritakan pula bahwa Hasyim Asy'ari pernah membantu mencari cincin istri sang kiai yang jatuh ke WC. Dengan penuh kesabaran ia mencarinya hingga benar-benar ditemukan. Peristiwa tersebut membuat hubungan Hasyim Asy'ari semakin dekat dengan gurunya, sekaligus menjadikan kehidupannya lebih terjamin dan mendapatkan kepercayaan dari Masyarakat.<sup>77</sup>

Kisah tersebut menunjukkan bahwa praktik ngabula (mengabdi) sebelum menikah dan memohon keberkahan kepada guru atau ulama diyakini dapat membawa kebahagiaan hidup serta menjadikan ilmu yang diperoleh di pesantren lebih bermanfaat. Para santri juga percaya bahwa dengan jalan ini, masa depan mereka baik dalam keluarga maupun di tengah masyarakat akan lebih terjamin. Hal ini menegaskan bahwa pengabdian santri kepada kiai mengandung nilai spiritual berupa keberkahan

Masyarakat pesantren menyakini bahwa dengan adanya tradisi ngabula pranikah ini sangat dirasakan keberkahannya, dengan spiritual keberkahan yang diyakini ia dapatkan dari gurunya menjadikan kehidupannya sekarang

---

<sup>77</sup> Fera Andriani Djakfar, PEMAKNAAN BARAKAH BAGI PARA SANTRI KABULÂ DI PESANTREN BANGKALAN. Proceeding Book of: The 1st International Conference on Islamic Studies (ICIS) “University As One Of Key Pillarss Of Civilization Building”.

dengan masyarakat atau dengan keluarganya baik-baik saja, harmonis dan sejahtera. Mereka dapat merasakannya sekarang dengan istrinya baik-baik saja, sekalipun dalam keluarga itu pasti ada persoalan tetapi tidak sampai parah atau bisa diatasi. Karena bagi mereka yang sudah melakukan tradisi *ngabula* pranikah itu ketika sedang ada masalah dengan istrinya, terkadang seketika mereka mengingat gurunya (kiai), entah mungkin karena doa gurunya (kiai) sampai atau hadir kepada santrinya sebagai spiritual keberkahan sehingga hal tersebut yang menjadi motivasi dan menyadarkannya untuk tetap bertahan dan tetap bijak dalam menghadapi persoalan dalam rumah tangganya”<sup>78</sup>

Dalam konteks permohonan restu dan doa dari guru (kiai) ini, para santri memaknainya sebagai proses spiritual yang sangat penting menjelang pernikahan. Lebih dari sekadar prosedur formal, praktik meminta doa kepada kiai dipandang sebagai bentuk tawassul, yaitu upaya mencari berkah melalui individu yang dianggap memiliki kedekatan spiritual dengan Allah. Restu dari kiai diyakini mampu membuka pintu kemudahan, melindungi rumah tangga dari perselisihan, memperkokoh ikatan lahir dan batin antara pasangan, serta berfungsi sebagai pelindung dari marabahaya, sebagaimana yang sering dinasehatkan oleh kiai.

Dalam pemahaman peneliti, mengenai pemaknaan permohonan Restu dan Doa Guru (Kiai) sebagai Bentuk Keberkahan Awal Pernikahan dalam penerapan tradisi *ngabula* pranikah ini, terdapat intisari yang dapat memperdalam pemahaman sekaligus menjadi analisis dalam pemaknaan tradisi

---

<sup>78</sup> Mohammad Ali Wafa, wawancara. (Palengaan Laok, 04 Oktober 2025).

ngabula pranikah ini, adalah:

a. Spiritual dan Keberkahan

Restu dan doa kiai diyakini oleh santri sebagai “*modal spiritual*” sebelum pernikahan. Sebab kiai merupakan figur yang religius dan karismatik, restu kiai tidak hanya sebagai simbol izin saja, melainkan *sumber barakah* yang akan mengiringi kehidupan rumah tangga mereka. Menurut Imam al-Zurnuji, seorang santri atau murid akan memperoleh keberkahan jika melakukan penghormatan kepada guru atau orang-orang terdekatnya. Sebab mereka yang menjadi sumber ilmu dari santri atau murid.<sup>79</sup>

Kiai Muhammad Subhan menjelaskan bahwa tujuan utama kehidupan rumah tangga adalah memperoleh kebahagiaan lahir dan batin. Kebahagiaan ini dapat diraih melalui keridaan orang tua serta guru. Karena itu, sebelum memasuki kehidupan berumah tangga, seorang santri sebaiknya memohon restu kepada guru atau kiai agar mendapat bimbingan dan meraih keridaan Allah SWT. Santri juga diingatkan untuk tidak pernah memutus komunikasi dengan Allah, terutama ketika menghadapi kesulitan. Restu kiai dalam pernikahan diyakini mampu membawa keberkahan dan ketenteraman dalam kehidupan rumah tangga.<sup>80</sup>

Sedangkan Doa kiai menjadi jembatan simbolis untuk harapan keberkahan lahir dan batin: rezeki, kedamaian rumah tangga, perlindungan

---

<sup>79</sup> Burhanuddin Ibrahim al-Zarnuji, (*Ta’lim Muta’alim*, Beirut: Dar Kutub Al-Islamiyah), Surabaya: al-Hidayah, 2003, hlm. 15.

<sup>80</sup> Khoirul Anwar dan Ramadhita Ramadhita, “MENGGAPAI KELUARGA SAKINAH MELALUI BERKAH KYAI: Strategi Pemilihan Pasangan Hidup Santri Tradisional di Kabupaten Malang,” *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 12, no. 2 (2020): 130–44, <https://doi.org/10.14421/ahwal.2019.12202>.

moral dan spiritual.

b. Legitimasi Sosial

Melalui restu kiai, para santri memperoleh pengakuan sosial dari masyarakat pesantren. Hal ini memberikan kesan bahwa pernikahan mereka bukan sekadar urusan personal, melainkan merupakan bagian integral dari nilai-nilai dan karakteristik khas pesantren. Selain itu, restu dari guru (kiai) memperkokoh posisi moral santri sebagai calon suami yang telah mendapat persetujuan dari figur otoritas pesantren.

c. Peran Kiai sebagai Pembimbing Hidup

Kiai tidak hanya berperan sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai penuntun bagi santri dalam mengambil keputusan penting, termasuk terkait pernikahan. Sebagai sosok pemimpin, kiai senantiasa berusaha menyelaraskan ucapan dan perbuatannya. Integritas menjadi modal utama seorang pemimpin, namun justru merupakan sifat yang paling jarang dimiliki. Karena itu, setiap perkataan dan tindakan kiai menjadi teladan serta bimbingan yang terus-menerus bagi para santri.<sup>81</sup>

Dalam hal ini, restu kiai merupakan sebuah bimbingan rohani sekaligus nasihat praktis dalam membangun rumah tangga. Hubungan ini menjadi gambaran kedekatan batin antara santri dan guru (kiai). Bagi santri dalam memohonan restu kepada seorang guru merupakan bagian dari spiritual keberkahan dan moral.

---

<sup>81</sup> Zainul Arifin dkk., “PERAN KYAI DALAM MEMBINA KEHARMONISAN KELUARGA PONDOKPESANTREN,” *ASA* 3, no. 2 (2021): 41–64, <https://doi.org/10.58293/asa.v3i2.30>.

#### d. Fenomenologi (Kesadaran Santri)

Dalam Fenomenologi Edmund Husserl), *kesadaran* adalah pengalaman langsung subjek atas dunianya sendiri. Kesadaran bukan sekadar menerima kenyataan objektif, tetapi aktif. Kesadaran selalu tertuju (*intentional*) pada sesuatu. Bagi mereka, kesadaran adalah cara mereka mengalami dan menyadari kehidupannya sebagai santri. Nilai, hubungan dengan guru (kiai), khidmah atau pengabdian, serta tugas spiritual merupakan identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat pesantren. Sehingga apa yang mereka rasakan dan apa yang mereka sadari merupakan sebuah hal yang kongkret, yang menjadi suatu makna fenomena yang murni.

## 2. Ekspresi Tanda Terimakasih dan Penghormatan Kepada Guru.

Makna ini mencerminkan nilai sosial yang kuat dalam budaya pesantren. Santri mengalami kesadaran intersubjektif (*intersubjectivity*), di mana hubungan antara guru dan murid dihayati sebagai relasi yang sakral.

Pada dasarnya khidmah dalam konteks pesantren adalah pengabdian diri yang dilakukan oleh seorang santri kepada kiai sebagai bentuk penghormatan (*takdzim*) dan penghargaan atas waktu, tenaga dan pikiran yang telah diberikan disetiap saat dalam mentransfer ilmu dan mendidik akhlak.<sup>82</sup>

Dalam tradisi pesantren di Indonesia, hubungan antara santri dan guru (kiai) bukan semata hubungan mengajar saja, melainkan sebuah *relasi moral dan spiritual*. Guru (kiai) dianggap sebagai pembawa ilmu, teladan keagamaan, dan sosok yang dipercaya mempunyai kekuatan berkah. Oleh karena itu,

---

<sup>82</sup> Burhanudin Ibrahim al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*.

penghormatan dan pengabdian santri kepada guru (kiai) muncul sebagai salah satu ekspresi nilai tradisional pesantren.<sup>83</sup>

Dalam konteks penelitian ini santri yang menjalani praktik tradisi ngabula pranikah mengunjungi guru (kiai) untuk meminta restu, doa barakah, sekaligus menjadi kesempatan untuk menunjukkan rasa terima kasih atas bimbingan selama di pesantren. Jika dilihat dari perspektif fenomenologi, tindakan yang dilakukan santri tersebut tidak hanya sekadar ritual adat saja, tetapi dihayati dalam kesadaran santri sebagai bentuk *ta'dzim* (penghormatan terhadap ilmu dan guru), bentuk *rabithah qalbiyyah* (hubungan batin) dengan guru (kiai), langkah persiapan spiritual yang diyakini bahwa keberkahan salah satunya dipengaruhi oleh ridha atau restu guru (kiai).

Pemaknaan sikap takdzim santri kepada kiai dapat dilihat dalam empat aspek utama. *Pertama*, takdzim merupakan bentuk penghormatan terhadap ilmu. *Kedua*, takdzim menjadi sarana untuk mencari keberkahan. *Ketiga*, takdzim menunjukkan upaya santri dalam meraih ridha gurunya. *Keempat*, takdzim mencerminkan simbol ketiaatan seorang santri kepada guru.<sup>84</sup>

Dalam konteks penelitian ini, makna ini muncul dari para santri ketika menjalankan tradisi ngabula pranikah sebagai pengalaman sadar (*kesadaran fenomenologis*). Bagi mereka, ngabula pranikah bukan sekadar aktivitas fisik

---

<sup>83</sup> Aufa Abdillah dan Erkham Maskuri, “The Khidmah Tradition of Santri Towards Kyai (The Review of ‘Urf & Psychology),” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 278–92, <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.2082>.

<sup>84</sup> Sayyidah Syaehotin, Akhmad Yunan Atho’illah, TAKDZIM SANTRI KEPADA KIAI (studi penghormatan murid kepada guru di pesantren), *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*. Vol 18 No 1 April 2020.

mengabdi kepada kiai, melainkan tindakan simbolik dan spiritual yang mengekspresikan rasa terima kasih, penghormatan (*takdzim*), dan pengakuan atas jasa kiai dalam kehidupan mereka selama di pesantren.

Sebagaimana pengakuan salah satu informan bahwa dirinya ngabula sebelum menikah itu semata-mata karena ingin membalas jasa gurunya yang telah diberikan kepadanya, hal itu sebagai bentuk tanda terimakasi dan penghormatan kepada gurunya karena telah mendapatkan pengajaran berupa ilmu selama di pesantren.

Dalam kesadaran fenomenologis santri sebagaimana pengalaman yang dirasakan ketika berkhidmah (mengabdi) kepada kiai dalam tradisi ngabula pranikah, ada hal yang dialami (*noema*)<sup>85</sup> oleh santri bahwa dirinya menyadari pelaksanaan tradisi ngabula pranikah merupakan tindakan berterimakasih dan *ta'dzim* (penghormatan) sebagai identitas kultural pesantren kepada kiai. Sehingga mereka memaknai (*noesis*)<sup>86</sup> tindakan tersebut sebagai tanda balas budi atas ilmu, sarana mencari barokah, bentuk kepatuhan dan kerendahan hati dari seorang santri, serta pengakuan bahwa kiai adalah pemandu spiritual kehidupan.

Kemudian dalam penelitian ini peneliti juga menemukan pengakuan santri bahwa tindakan ngabula pranikah merupakan Ekpresi Tanda Terimakasih kepada kiai, hal itu disebabkan karena mereka meyakini bahwa kiai menjadi sumbernya Ilmu dan Barokah karena kiai telah memberikan pengajaran ilmu

---

<sup>85</sup> Dini Agustina dkk., “Analisis Pengalaman Fenomenologis Sebagai Pengungsi Refleksi Atas Realitas Sosial Masyarakat Pengungsi Rohingya,” *Action Research Literate* 8, no. 4 (2024): 578–84, <https://doi.org/10.46799/arvl.v8i4.306>.

<sup>86</sup> Agustina dkk., “Analisis Pengalaman Fenomenologis Sebagai Pengungsi Refleksi Atas Realitas Sosial Masyarakat Pengungsi Rohingya.”

agama, bimbingan akhlak, kedisiplinan, contoh hidup. Sehingga mengabdikan diri seorang santri sebelum menikah merupakan cara paling luhur untuk mengungkapkan terima kasih.

Selain itu pelaksanaan ritual ngabula pranikah juga menjadi media paling nyata untuk menunjukkan rasa terima kasih yang tidak bisa cukup hanya dengan kata-kata. Sebagaimana pengakuan santri “*mun ta’ ken karnah barokanah ghuruh, sengko’ ta’ keran odi’ nyaman enga’ dereah, ben keluarga alhamdulilla eparengih akor, rejhekeh alhamdulillah eparengih cokop, mobil andi’, romo andi’, ben bi’ masyarakat alhamdulillah abe’ e angghep.*”<sup>87</sup> dari pernyataan informan tersebut dengan melihat dan merasakan kehidupannya yang sekarang, mereka merasa berterimakasih kepada guru (kiai) tidak cukup dengan kata-kata saja, melainkan melalui ritual tradisi ngabula (berkhidmah) ini menjadi tindakan atau media yang paling pas untuk berterimakasih. Itulah yang kemudian mereka ekspresikan melalui permohonan restu dan doa, membantu kebutuhan kiai, menjaga kebersihan lingkungan pesantren, dan mengabdi dengan penuh keikhlasan.

Dalam pandangan Edmund Husserl ditemukan bagaimana santri memaknai (*noesis*) penelitian ini, sehingga tradisi ngabula pranikah ditemukan beberapa makna yang dirasakan (*noema*) diantaranya Ekspresi Tanda Terima Kasih dan Penghormatan kepada Guru. Dalam tradisi ngabula pranikah merupakan bentuk hubungan batin, spiritual, dan moral santri kepada kiai. Karena tradisi tersebut mengandung ketaatan, kerendahan hati, kesyukuran, penghormatan, pencarian barokah. Yang semua itu memperkuat kesiapan

---

<sup>87</sup> Mohammad Ali Wafa, wawancara. Palengaan, 04 Oktober 2025.

psikologis santri dalam memasuki kehidupan rumah tangga.

### 3. Proses Penurunan Ego dan Penyadaran diri

Dalam konteks ngabula pranikah penurunan ego serta penyadaran diri menjadi sebuah proses di mana calon pengantin (khususnya laki-laki/ustadz) secara sadar melepas sikap superioritas, gengsi, dan klaim otoritas sosial sebelum memasuki peran baru sebagai suami.

Dalam konteks rumah tangga, ego dapat menjadi penyebab konflik ketika ia membesar menjadi keegoisan dan kesombongan, menghalangi pemecahan masalah dengan membuat seseorang merasa superior dan kurang welas asih. Dalam teori psikologi, konflik batin juga timbul dari pertentangan antara *id*, *ego*, dan *super ego*, yang kemudian memicu individu menggunakan berbagai mekanisme pertahanan ego seperti penolakan atau regresi untuk mengatasi kecemasan.<sup>88</sup>

Ego yang berlebihan dapat mengganggu kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan secara objektif, karena cenderung dipengaruhi oleh dorongan untuk mendominasi atau merasa lebih unggul. Ego merupakan bagian dari kepribadian yang bekerja sebagai penghubung antara dorongan instingif dan tuntutan dunia nyata. Energi psikis seseorang dikelola oleh ego agar tercipta keseimbangan antara kebutuhan dari dalam diri dan tekanan dari lingkungan. Jika keseimbangan ini tidak tercapai, berbagai gangguan psikologis dapat

---

<sup>88</sup> Faizatul Khoiriyah dkk., “Problematika Rumah Tangga dalam Novel Hanum dan Rangga Berdasarkan Teori Freud,” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 3, no. 1 (2025): 225–42, <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1334>.

muncul.<sup>89</sup>

Dalam pendekatan fenomenologi, pengalaman santri pada tradisi ngabula pranikah ini dianalisis melalui *Noema* (apa yang dialami santri). Santri mengalami bahwa ngabula membuat mereka merasa tidak boleh sompong, menurunkan gengsi, menahan diri sebagai calon suami, memahami bahwa status sosial (ustadz, alumni, senior) hilang ketika ngabula, merasa kembali menjadi manusia biasa sebagai hamba Allah swt yang selalu membutuhkan penyadaran diri. Dan *Noesis* (cara santri memaknainya). Santri menafsirkan pengalaman itu sebagai proses latihan merendahkan diri, pembentukan karakter calon suami, menghilangkan superioritas, penyadaran diri bahwa kehidupan berumah tangga menuntut kesabaran dan kerendahan hati, proses pembersihan jiwa dari sifat egois. Sehingga hal itu semua menjadi bekal dalam menghadapi konflik rumah tangga.

Sebagaimana yang dirasakan informan (*noema*) dalam pengakuannya “*Statuseh sengko’ reah kan ustaz, coma munla maso’ (ngabula) status jiye esabe’ bi’ sengko’, karna munla maso’ (ngabula) kapphi reah menurut sengko’ padeh. Ben kalaben sengko’ ngabula reah maenga’ ka sengko’ bahwa pada dasarnya sengko’ reah pade oreng biasah, hamba Allah swt se lemah.*”<sup>90</sup> Artinya, bahwa semisal status santri tersebut merupakan seorang ustaz, tetapi ketika ia sudah melakukan tahap ngabula, status itu disimpan, karena menurutnya dengan ia ngabula pranikah itu mengingatkan dirinya bahwa pada

<sup>89</sup> Faizatul Khoiriyah dkk., “Problematika Rumah Tangga dalam Novel Hanum dan Rangga Berdasarkan Teori Freud,” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 3, no. 1 (2025): 225–42, <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1334>.

<sup>90</sup> Rahman Faruq, wawancara. (Kebun Baru, 29 September 2025).

dasarnya semua manusia itu sama di mata Allah swt. Sama-sama hamba yang lemah.

Dari pengalaman santri tersebut, ia merasakan bahwa tradisi Ngabula pranikah membuat mereka menurunkan ego, menghilangkan rasa “*lebih tinggi*”, dan pada saat yang sama menumbuhkan penyadaran diri tentang siapa mereka yang sebenarnya bahwa mereka hanya sebagai manusia biasa, hamba Allah, dan calon pemimpin keluarga.

Sedangkan penyadaran diri (*self awareness*) adalah proses mengenali dan memahami keadaan batin, motivasi, emosi, serta dampak diri terhadap orang lain. Jadi, ketika seseorang mulai menyadari dirinya secara mendalam, ia otomatis akan menurunkan egonya, karena ia melihat dirinya bukan sebagai pusat segalanya, tetapi bagian dari hubungan dengan orang lain dan Tuhan.

Dalam pengakuan sebagian informan bahwa tradisi *ngabula* pranikah berfungsi sebagai latihan batin, proses penurunan ego dan praktik pengendalian diri. Seperti yang ia katakan “*ngabula pranikah membuat saya sadar tentang pentingnya merendahkan gengsi, apalagi saya sebagai laki-laki. Kalau ego tidak saya diturunkan, rumah tangga saya pasti penuh pertengkaran.*”<sup>91</sup>

Dari penyampaian informan diatas, ia menyadari bahwa tradisi ngabula pranikah ini merupakan suatu kesempatan untuk bagaimana dia melatih dirinya dalam menurunkan ego sehingga dari proses itu dia bisa mengendalikan egonya bersama keluarga, selain juga dapat mengingatkan dirinya bahwa sesungguhnya dia hanyalah seorang hamba biasa. Sehingga ketika seseorang mulai menyadari

---

<sup>91</sup> Rahman Faruq, wawancara. (Kebun Baru, 29 September 2025).

dirinya secara mendalam, ia otomatis akan menurunkan egonya

Ritual menjelang pernikahan ini menciptakan *liminal space* suatu jeda di mana status lama ditangguhkan dan identitas baru dibentuk. Doa kiai, wejangan, dan khidmah atau pengabdian menghasilkan pengalaman emosional, seperti sadar diri, keinginan untuk memperbaiki diri yang memecah pertahanan ego dan membuka jalan bagi perubahan niat mereka.<sup>92</sup>

**Tabel 07. Nilai yang Terkandung dalam Pemaknaan Proses Penurunan Ego dan Penyadaran Diri**

NO	Nilai	Noema
1	Nilai Kerendahan Hati	Ego yang turun melahirkan karakter tawadhu' dan tidak gengsi
2	Nilai Pengendalian Diri	Emosi, kemarahan, dan sifat otoriter terkendali.
3	Nilai Kesadaran Spiritual	Santri sadar bahwa hidup harus dijalankan dengan adab dan keberkahan.
4	Nilai Psikologis	Menjadi pribadi yang stabil, tidak mudah meledak emosinya.

#### **4. Ritual Penyucian Diri Menjelang Pernikahan.**

Ritual penyucian diri pranikah merupakan rangkaian tindakan simbolik dan spiritual yang dijalani calon pengantin (santri) untuk membersihkan diri secara batiniah atau simbolik dari noda moral, kesalahan masa lalu, dan kondisi

---

<sup>92</sup> Fera Andriani Djakfar, Ngabulâ Vis-À-Vis Modernity: Tabarruk Practice in Bangkalan Pesantren, STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan: Karsa (Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman)

psikososial yang dianggap menghambat masuknya keberkahan. Pada tradisi pesantren di Madura seperti *ngabula* pranikah, bentuknya meliputi sowan, memohon restu, meminta maaf, istighfar, doa khusus, khidmah (pengabdian) dan wejangan kiai. Semua itu dipahami sebagai pembersihan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) menjelang pernikahan.

Bagi santri, *ngabula* pranikah menjadi ritual penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*) menjelang pernikahan. Dalam proses ini, santri sowan kepada kiai untuk ngabula (mengabdi) kepada kiai menjelang pernikahannya sebagai ikhtiaranya dalam memohon doa, restu, dan permintaan maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukan selama di pesantren.

*Al-nafs* dipahami sebagai substansi rohani yang bersifat aksidental dalam hubungannya dengan tubuh. Jiwa ini menyatu dengan jasad sehingga mampu menjalankan berbagai aktivitas, namun tetap memiliki perbedaan mendasar, yakni bahwa *al-nafs* tetap ada setelah kematian. *Adapun tazkiyah al-nafs* atau penyucian jiwa berarti proses membersihkan diri dari sifat-sifat negatif (seperti *nafs amārah* dan *nafs lawwāmah*) menuju kondisi jiwa yang lebih baik dan tenang (*nafs mutmainnah*), melalui penerapan ajaran serta ketentuan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>93</sup>

Tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa siapa pun yang berusaha membersihkan diri, menuntut ilmu, serta memperbaiki dirinya melalui ketakwaan dan amal saleh akan mencapai keberhasilan sesuai harapannya. Sebaliknya, orang yang membiarkan dirinya tersesat, enggan belajar, dan tidak

---

<sup>93</sup> Lita Fauzi Hanafani, Radea Yuli A. Hambali, HAKIKAT PENYUCIAN JIWA (Tazkiyat An-Nafs) DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI, Gunung Djati Conference Series, Volume 19 (2023)

memanfaatkan ilmunya untuk beribadah maupun berbuat kebaikan justru akan mengalami kerugian.<sup>94</sup> Sehingga jika dikaitkan dengan konteks penelitian tradisi *ngabula* pranikah, bahwa langkah santri dalam memaknai (*noesis*) tradisi *ngabula* pranikah sangat relevan. Karena dalam proses ritual tradisi tersebut santri menjadikannya ajang dalam mensucikan diri (*tazkiyah al-nafs*) menjelang pernikahannya, dengan keinginannya untuk mendapatkan pendidikan, dan meningkatkan diri melalui ketakwaan serta amal saleh. Maka bisa diyakini bahwa keinginannya untuk bisa menciptakan keluarga yang harmonis bisa tercapai.

Dalam konteks pernikahan, penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*) adalah sebuah rangkaian proses spiritual dalam membersihkan diri sekaligus motivasi.<sup>95</sup> Sehingga pernikahan dimulai dengan niat suci, keikhlasan, dan kesiapan moral. Tradisi *ngabula* pranikah menjalankan proses ini melalui ritual: sowan, permohonan maaf, memohon doa dan restu guru (kiai), wejangan guru (kiai), serta khidmah atau pengabdian. Hasilnya tidak hanya sekadar simbol melainkan perubahan afektif dan niat yang terinternalisasi.

Dengan aktivitas istigfar, doa, mengkhatamkan al-quran, wejangan dan bentuk khidmah dalam pengabdiannya kepada kiai atau pesantren pada saat ngabula itu merupakan teknik *tazkiyah al-nafs* yang menuntun individu melepas sifat-sifat negatif, menjadi lebih baik dan menumbuhkan sifat sabar serta ikhlas. Dalam konsep *tazkiyah al-nafs* (penyucian diri) menempati posisi penting dalam

---

<sup>94</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Suriah: Gema Insani, 2015).

<sup>95</sup> Nindy Putri Aprilia, Cucu Surahman, Elan Sumarna, KONSEP TAZKIYAH AL-NAFS DALAM AL-QUR’AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman. Vol. 10 No. 2 Desember 2024.

tradisi Islam karena menjadi kunci utama bagi perkembangan spiritual dan psikologis manusia. Tanpa adanya penyucian jiwa, manusia sulit mencapai perkembangan yang utuh, baik dalam dimensi batin (iman dan ketenangan hati) maupun dalam dimensi kepribadian (mental, akhlak, dan karakter).<sup>96</sup>

Dari makna yang diberikan informan mengenai ritual tradisi ngabula pranikah sebagai ajang Penyucian Diri menjelang pernikahan, terlihat bahwa penyucian diri di sini bersifat spiritual, moral, dan simbolik. Tujuannya bukan hanya untuk bersih dari dosa secara ritual, tetapi juga untuk membersihkan relasi batin antara murid dan guru, agar kehidupan rumah tangga nanti diberkahi dan bebas dari balak (malapetaka).

Dari adanya ritual penyucian diri menjelang pernikahan ini ditemukan dua makna, yaitu secara psikologis dan spiritual:

- a. Secara Psikologi, Ritual ini berfungsi sebagai mekanisme *self cleansing* (membersihkan diri secara alami) individu menekankan rasa bersalah dan menyiapkan diri dengan hati lapang.
- b. Secara Spiritual, Ritual ini terhubung dengan ajaran *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa), sebagaimana dalam QS. Asy-Syams (91:9)

قَدْ أَفْلَحَ مِنْ رَكْنَهُ

Artinya: *Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu).* QS. Asy-Syams (91:9).<sup>97</sup>

<sup>96</sup> Muhammad Dzikri Abdilah dkk., “AN ANALYSIS OF THE CONCEPT OF TAZKIYAH AL-NAFS IN THE QUR’ANIC TAFSIR AND THE BOOK MI’RĀJ AL-SA’ĀDAH BY AHMAD AL-NARĀQĪ,” *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 8, no. 1 (2025): 25–50, <https://doi.org/10.20871/tjsq.v8i1.461>.

<sup>97</sup> Al-quran, QS. Asy-Syams (91:9)

Kalau ditinjau dari perspektif Fenomenologi Edmund Husserl, pengalaman penyucian diri ini merupakan intensionalitas kesadaran religius. Melalui proses ini, terbentuk *noema* (hal yang dirasakan) berupa kesadaran taubat dan kerendahan hati, serta *noesis* (memaknai sesuatu)<sup>98</sup> berupa tindakan spiritual sowan, permohonan maaf, istighfar, mengkhatamkan al-quran dan penerimaan wejangan kiai. Esensi pengalaman ini menegaskan bahwa *ngabula* pranikah merupakan proses *tazkiyah* eksistensial, di mana individu menyiapkan diri untuk membangun keluarga dengan hati yang bersih dan niat yang suci.

## 5. Bekal Sosial dan Simbol Pengenalan Calon Pengantin Kepada Masyarakat.

Bekal sosial merupakan kumpulan kemampuan praktis, norma, jaringan sosial, dan modal sosial yang diperoleh calon pengantin melalui pengalaman ritual tradisi ngabula, sehingga ia lebih siap berperan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sedangkan Simbol pengenalan dalam konteks tradisi ini merupakan aksi pengabdian (khidmah) santri kepada kiai dalam rangka persiapan menikah, dan secara tidak langsung hal tersebut diketahui oleh masyarakat bahwa seseorang sedang proses berpindah status (dari santri menjadi calon suami). Ritual tradisi tersebut berfungsi sebagai legitimasi, dan pembentukan identitas baru.

Dalam konteks ini, tradisi ngabula pranikah menjadi salah satu manfaat atau makna. Bekal sosial di sini berarti kemampuan, kebiasaan, dan keterampilan relasional yang diperoleh calon pengantin melalui ritual ngabula seperti melayani tamu dan bentuk-bentuk pengabdian yang lain. Diantara

---

<sup>98</sup> Nugraheni dkk., KONSEP FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL DAN RELEVANSINYA DALAM KONSEP PENDIDIKAN ISLAM, 2023.

pelajarannya santri mendapatkan pengalaman sosial nyata yang menjadi bekal keterampilan hidup bermasyarakat (*social skill*), menjadi laki-laki yang bertanggungjawab, disiplin, dan faham akan posisi diri mereka.

Tradisi ngabula pranikah ini juga menjadi simbol atau tanda pengenalan calon pengantin kepada masyarakat melalui proses pelaksanaan ngabula pranikah. Dimana santri kabula tersebut secara otomatis menjadi tanda bahwa dirinya akan memasuki peran baru (calon suami). Bahkan secara tidak langsung santri yang ngabula tersebut sudah diketahui oleh sekeliling masyarakat pesantren bahwa dirinya sedang belajar menjadi calon suami atau calon menjadi orang yang bertanggungjawab.<sup>99</sup>

Selain berfungsi sebagai pembelajaran sosial, ngabula pranikah juga berperan sebagai ritual *Representasi Identitas Sosial* (Social Identity Representation). Dimana santri yang melakukan ngabula umumnya diketahui oleh masyarakat sekitar pesantren dan sesama santri bahwa dirinya akan segera menikah. Dalam hal ini, tradisi ini menjadi tanda simbolik atau *rite of passage* sebuah upacara peralihan dari status “santri” menuju “suami” Seperti yang disampaikan oleh informan: “*Dengan adanya ngabula pranikah ini menjadi suatu simbol atau pengenalan saya mas bahwa sebentar lagi saya akan menjadi calon suami. Jadi seakan saya semakin bersemangat dan percaya diri mas bahwa saya sebentar lagi akan menjadi seorang suami.*”<sup>100</sup>

Dari penyampaian informan diatas, bahwa dengan adanya tradisi ngabula pranikah ini dirinya merasa terbantu dalam belajar sosial yang kaitannya dengan

---

<sup>99</sup> Nur Hamidi, wawancara. (Kebun Baru, 03 Oktober 2025)

<sup>100</sup> Nur Hamidi, wawancara.

masyarakat atau keluarga. Selain itu juga menumbuhkan rasa kepercayaan dirinya sebagai calon suami yang membuat dirinya lebih bersemangat dalam mempersiapkan segalanya yang berkaitan dengan keluarga.

Dari hasil pengalaman informan dalam penelitian ini, data lapangan yang dirasakan santri (*noema*) yang muncul adalah:

- a. Ngabula pranikah dipersepsi sebagai proses pembelajaran sosial (melayani tamu, tanggung jawab, disiplin dan latihan dalam berkomunikasi).
- b. Ngabula pranikah dipahami sebagai tanda sosial bahwa seseorang akan segera menikah.
- c. Ngabula pranikah disadari sebagai mekanisme penerimaan sosial (legitimasi) dari masyarakat pesantren.
- d. Ngabula pranikah dianggap sebagai momen proses “perpindah status” dari santri menjadi calon suami.

Sedangkan bagaimana santri (*subjek*) tersebut memaknai dan memproses pengalaman tersebut (*noesis*) ditemukan tiga (3) bentuk tindakan:

- a. Tindakan *kognitif*, yaitu santri *menyadari* bahwa kegiatan yang ia lakukan selama ngabula (meminta restu dan doa kiai, melayani tamu, membantu kebutuhan kiai, dan bentuk khidmah yang lain) adalah kompetensi yang akan sangat relevan dalam rumah tangga.
- b. Tindakan *afektif* (perasaan), yaitu santri merasakan bangga, percaya diri, dan diakui ketika masyarakat “melihat” ia menjalani proses ngabula pranikah.
- c. Tindakan *sosial-intensional*, yaitu santri menghadirkan dirinya sebagai calon

suami yang siap menjadi calon pemimpin rumah tangga di depan masyarakat pesantren, sehingga mengubah cara orang lain memandangnya.

Setelah ditemukan *noema* (kesadaran dan hal yang dirasakan santri) serta *noesis* (memaknai dan memproses pengalaman santri), kemudian ditemukan esensi (*Transcendental Reduction*) dari pengalaman santri tersebut bahwa pada tradisi ini esensi yang muncul ialah: *pertama*, ngabula pranikah sebagai Ruang Pembentukan Identitas Baru, *kedua*, ngabula pranikah sebagai Praktik Internal Responsibilitas (Tanggung Jawab), *ketiga*, ngabula pranikah sebagai Simbol Legitimasi Sosial, dan *keempat*, ngabula pranikah sebagai Modal Sosial untuk berkeluarga.

Pada fenomena *ngabula* pranikah ini, kesadaran calon pengantin tentang dirinya berubah karena interaksi sosial yang dialaminya memiliki ekspektasi sosial tertentu, seperti; dirinya menyadari perannya sebagai calon suami di mata masyarakat dan menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab, empati, dan pelayanan. Sehingga, tradisi ini bukan hanya ritual menjelang pernikahan, tetapi juga pendidikan sosial nonformal yang menyiapkan santri menjadi pribadi matang secara emosional dan sosial.

## **6. Budaya Ciri Khas Pesantren Menjelang Pernikahan.**

Pesantren telah dikenal sebagai lembaga pendidikan yang diminati di Indonesia sejak Islam mulai masuk pada abad ke-17 M. Meskipun telah berdiri sejak lama, minat masyarakat terhadap pendidikan pesantren tetap tinggi hingga sekarang. Perkembangan pondok pesantren di Indonesia berlangsung dinamis, disertai beragam tantangan yang harus dihadapi oleh lembaga pendidikan

tersebut.<sup>101</sup>

Pesantren adalah lembaga yang memiliki keunikan tersendiri dengan berbagai karakter khas yang membedakannya dari tempat lain. Karena keunikannya tersebut, Abdurrahman Wahid bahkan menyebut pesantren sebagai sebuah subkultur yang berdiri sendiri.<sup>102</sup>

Institusi pesantren tidak hanya lembaga pendidikan, tetapi juga lingkungan sosial kultural yang kaya akan budaya. Budaya pesantren meliputi nilai-nilai keagamaan, adab santri-kiai, tradisi belajar, dan ritual transisi kehidupan. Kesantunan Bangsa Indonesia Lahir dari Tradisi Pesantren” nilai kesantunan bangsa banyak berasal dari tradisi pesantren.<sup>103</sup> Selain itu, studi “Budaya Pesantren dan Tradisi Pengajian Kitab” menunjukkan bahwa pesantren memiliki budaya khas yang meliputi unsur moral, sosial, spiritual. Dengan demikian, tradisi yang dilakukan dalam pesantren termasuk ritual pranikah masuk dalam rangkaian budaya pesantren yang khas.<sup>104</sup>

Dalam dunia pesantren, konteks tradisi pernikahan tidak hanya merupakan urusan personal, melainkan peristiwa sosial-spiritual yang melibatkan kiai, santri, keluarga, dan masyarakat. Persiapan menjelang pernikahan di pesantren memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya

<sup>101</sup> Anita Anita dkk., “Pesantren, Kepemimpinan Kiai, dan Ajaran Tarekat sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia,” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2023): 509–24, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1955>.

<sup>102</sup> Mawardi Ahmad dan Musaddad Harahap, *IUniversitas Islam Riau, 2Universitas Islam Riau* *Imawardi\_ahmad@uis.ac.id, 2musaddadharahap@uis.ac.id*, t.t.

<sup>103</sup> Nasaruddin, Kesantunan Bangsa Indonesia Lahir dari Tradisi Pesantren <https://bmbpsdm.kemenag.go.id/berita/menag-kesantunan-bangsa-indonesia-lahir-dari-tradisi-pesantren>.

<sup>104</sup> Fadil Munawwar Mansyur, Budaya Pesantren dan Tradisi Pengajian Kitab, *Jurnal Humaniora*, 08, Agustus, 1998.

dengan masyarakat umum.

Kesadaran santri menjelang pernikahan terarah pada nilai-nilai yang selama ini tertanam dalam dunia pesantren. Dalam dunia pesantren, pernikahan tidak dipahami sebagai sekadar urusan pribadi melainkan sebuah proses sosial, spiritual, dan moral. Budaya Ciri Khas Pesantren Menjelang Pernikahan menjadi makna tradisi ngabula pranikah disebabkan tradisi ngabula pranikah berakar dari struktur budaya Pesantren (Subkultur Pesantren).

Pesantren sejak lama dikenal sebagai subkultur, istilah yang diperkenalkan oleh Abdurrahman Wahid (*Gus Dur*).<sup>105</sup> Dalam subkultur ini, setiap aktivitas santri termasuk persiapan pernikahan diwarnai oleh nilai ta’dzim (penghormatan kepada kiai), spiritualitas, pola hidup sederhana, ritual keagamaan, dan sistem nilai khas pesantren. Tradisi ngabula pranikah muncul sebagai bagian dari *habitus* santri yang tumbuh dalam subkultur itu. Sehingga menjelang pernikahan, santri tidak sekadar menjalani adat biasa, tetapi melalui pola yang khas dunia pesantren.

Dengan demikian, Budaya Ciri Khas Pesantren Menjelang Pernikahan menjadi salah satu makna tradisi ngabula pranikah karena, *Pertama*, Tradisi ini tumbuh dari struktur budaya pesantren yang berstatus sebagai subkultur, *Kedua*, Mengandung nilai keberkahan, adab santri, dan hubungan spiritual dengan kiai. *Ketiga*, Memuat ritual khas pesantren seperti tazkiyah, doa, restu, dan pamit kiai. *Keempat*, menjadi proses integrasi sosial santri dengan komunitas pesantren

---

<sup>105</sup> M Sufyan Riady dan Moh. Wardi, “Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pondok Pesantren,” *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2021): 37, <https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i1.468>.

menjelang pernikahan. Dengan demikian, ngabula Pranikah merupakan manifestasi budaya pesantren, bukan sekadar tradisi lokal biasa.

### **C. Stimulasi Ngabulah Pranikah Dapat Mewujudkan Keluarga Harmonis Perspektif Santri Miftahul Ulum Kebun Baru**

Adapun yang menjadi stimulasi tradisi *ngabulâ* pranikah dapat mewujudkan keluarga harmonis menurut persepsi santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru, sesuai paparan data ditemukan bahwa tradisi *ngabula* pranikah menumbuhkan kesadaran dan kesiapan dalam tiga dimensi utama, yaitu:

#### **1. Stimulasi Spiritual**

Dimensi spiritual dalam tradisi *ngabulâ* pranikah berakar pada keyakinan bahwa restu, doa dan pengabdian kepada kiai sebelum pernikahan adalah media untuk memperoleh barakah, ketenangan batin, dan perlindungan Allah swt. dalam menjalani kehidupan rumah tangga.<sup>106</sup> Bagi para santri, “*berkah*” tidak hanya sekadar konsep teologis, melainkan pengalaman eksistensial yang dirasakan hadir melalui hubungan batin dengan kiai dan lembaga pesantren. Makna ini membentuk *mindset* spiritual yang menjadi fondasi keharmonisan rumah tangga.

*Ngabulâ* pranikah menempatkan restu kiai, doa bersama, istighfâr dan wejangan serta bentuk khidmah sebagai pusat pengalaman pranikah. Pengalaman ini memberi santri rasa bahwa pernikahan “diberkahi” (*barakah*) dan dimulai dengan niat suci sehingga pasangan memasuki rumah tangga dengan

---

<sup>106</sup> Abdillah dan Maskuri, “The Khidmah Tradition of Santri Towards Kyai (The Review of ‘Urf & Psychology).”

*meaning-making* (pembuatan makna) religius yang kuat. Selain itu santri juga merasakan bahwa pernikahan adalah ibadah dan diberkahi dengan menghasilkan komitmen moral lebih tinggi untuk menjaga rumah tangga.

Aspek ini muncul dari kesadaran santri bahwa tradisi *ngabulâ* pranikah adalah media penyucian niat, batin dan muhasabah diri. Santri menghayati bahwa pada proses yang diperintahkan kiai dalam mengkhatamkan al-quran pada saat *ngabulâ* itu, nasehat kekeluargaan dan doa serta restu dari kiai merupakan *energi spiritual* yang menumbuhkan rasa tenang, pasrah, dan percaya diri akan keberkahan rumah tangga yang akan ia bangun nanti.

Dalam dimensi spiritual ini menjadi keyakinan mereka dapat mewujudkan keluarga harmonis karena mereka meyakini bahwa:

- a. Restu dan doa kiai sebagai sumber barakah, karena santri meyakini bahwa restu dan doa kiai dapat “*melapangkan jalan hidup*”, restu kiai juga menjadikan pernikahan terasa sah secara batin, tidak hanya sah secara syariat, dan santri dalam memulai rumah tangganya dengan keyakinan spiritual positif, yang dapat menurunkan potensi konflik emosional.
- b. Penguatan niat suci (*tashfiyatun-niyyah*). Dalam Islam, niat memiliki posisi penting sebagai penentu nilai dan hasil dari setiap tindakan. Keberhasilan suatu usaha sangat bergantung pada kekuatan niatnya. Meski modal yang dimiliki kecil, usaha tetap dapat berhasil jika dilandasi niat yang kuat. Dengan demikian, niat memiliki daya yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan apa pun. Setiap tujuan yang mengarah kepada kebaikan selalu berakar pada niat. Dalam hal ini, penguatan niat suci (*tashfiyatun-niyyah*)

menjadi langkah awal yang sangat penting.<sup>107</sup> dalam pernikahan, niat menjadi prioritas utama dalam sebuah tujuan pernikahan. Sebagaimana dalam hadis disebutkan bahwa:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

*Artinya: Bawa segala sesuatu itu bergantung pada niatnya.*<sup>108</sup>

Dalam konteks pernikahan, santri atau calon pasangan suami dituntut untuk memperbaiki niat (*tashfiyatun-niyyah*), sebagaimana santri melakukan pernikahan bukan hanya demi kebahagiaan dunia saja, melainkan untuk beribadah dan membentuk terwujudnya keluarga yang harmonis.

c. Keyakinan akan perlindungan dari “balak pesantren”. Sering kita dengat bahwa adanya kepercayaan bahwa jika santri menikah tanpa pamit dan tanpa memohon restu kepada kiai di pesantren, ia dikhawatirkan membawa *balak* (energi negatif atau ganjaran spiritual). Sebab setiap santri pasti pernah melakukan pelanggaran selama di pesantren, oleh karena itu sangat dianjurkan bagi santri yang hendak menikah untuk sowan, meminta restu dan doa kepada kiai, serta melakukan khidmah yang ia mampu kepada kiai atau pesantren, sebagai tebusan atas pelanggaran atau kesalahan yang pernah ia perbuat.<sup>109</sup> Sehingga dengan melakukan hal itu santri merasa “dibersihkan” secara ruhani, kekhawatiran akan kehidupannya berkurang, kegelisahan

<sup>107</sup> Siti Mutholingah dan Basri Zain, “METODE PENYUCIAN JIWA (TAZKIYAH AL-NAFS) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,” *journal TA'LIMUNA* 10, no. 1 (2021): 69–83, <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>.

<sup>108</sup> Ngisom Al-Barony, Niat Penentu Alam Perbuatan. <https://jateng.nu.or.id/keislaman/niat-penentu-amal-perbuatan-c3xT3>. Diakses pada 19 November 2025.

<sup>109</sup> Nur Hamidi, wawancara. 03 Oktober 2025.

mental menurun, dan lebih percaya diri untuk menikah.<sup>110</sup>

d. Tradisi sebagai ruang penyucian diri. Sebagaimana *tazkiyah al-nafs* (penyucian diri) dalam pernikahan menjadi sebuah rangkaian proses spiritual dalam membersihkan diri sekaligus motivasi.<sup>111</sup> Sehingga pernikahan dimulai dengan niat suci, keikhlasan, dan kesiapan moral. Semua itu membuat calon suami (santri) memasuki pernikahan dengan jiwa yang ringan, bebas dari beban kesalahan, sehingga tidak membawa “*sampah batin*” ke dalam rumah tangga.

Melalui perspektif Husserl, pengalaman ini menunjukkan intensionalitas kesadaran, yaitu kesadaran santri yang terarah pada nilai ketuhanan dan makna spiritual dalam pernikahan. *Ngabulâ* menjadi jembatan yang menautkan kesadaran duniawi (menikah) dengan kesadaran transendental (ibadah kepada Allah).

## 2. Stimulasi Sosial

*Ngabulâ* pranikah menciptakan ikatan sosial yang kuat antara santri, kiai, keluarga pesantren, dan komunitas pesantren. Saat santri melayani selama *ngabulâ*, mereka memperkuat kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*), dan norma sosial pesantren. Melalui ritual ngabula pranikah, calon pengantin (santri) mendapat pengakuan moral dan sosial dari masyarakat pesantren. Hal tersebut memberi legitimasi sosial bahwa mereka siap menikah dan menjadi calon pimimpin keluarga.

---

<sup>110</sup> Ghazali Alfaqir, wawancara. 28 September 2025.

<sup>111</sup> Nindy Putri Aprilia, Cucu Surahman, Elan Sumarna, KONSEP TAZKIYAH AL-NAFS DALAM AL-QUR’AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman. Vol. 10 No. 2 Desember 2024.

Santri juga memaknai bahwa tradisi *ngabulâ* pranikah sebagai proses pembelajaran sosial, tanggungjawab, proses pendekatan baik dengan masyarakat, keluarga, rekan pesantren maupun majelis keluarga kiai, sehingga hal tersebut memperkuat ikatan antara individu (calon pengantin) dengan masyarakat umum dan keluarga.

Santri tidak sekadar menjadi murid, tetapi juga calon suami yang “diakui” oleh masyarakat pesantren. Tradisi ini menjadi ajang sosialisasi peran sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Keterampilan melayani tamu, tanggung jawab sosial, dan komunikasi *interpersonal* diasah.

Prosesi ini dianggap sebagai bentuk *restu sosial*, di mana seluruh masyarakat turut mendoakan dan mengafirmasi kesiapan moral seseorang untuk membina rumah tangga. Selain itu ngabula juga memperkuat relasi sosial antara calon pengantin, keluarga, dan masyarakat pesantren, sehingga menciptakan dukungan moral dan solidaritas sosial yang tinggi.<sup>112</sup>

Pasangan yang telah melewati *ngabulâ* pranikah cenderung memiliki modal sosial lebih besar, lebih mudah membangun jaringan dukungan pasca pernikahan. Nilai-nilai sosial pesantren (sebagai bagian dari pengalaman *ngabulâ*) menjadi fondasi etika relasi rumah tangga, saling melayani, memiliki rasa tanggung jawab sosial, disiplin dan menghormati masyarakat sekitar. Sehingga dari keterampilan itu, dapat mengurangi konflik keluarga dan

---

<sup>112</sup> Abd. Sattar dan Ghazali Alfaqir, wawancara. Palengaan, 27 September 2025.

memperkuat kerjasama antara suami dan istri.<sup>113</sup>

Secara fenomenologis, hal ini menunjukkan terbentuknya kesadaran *intersubjektif*, yaitu kesadaran yang lahir melalui hubungan antar individu. *Ngabulâ* pranikah menjadi pengingat di mana santri menyadari dirinya sebagai bagian dari jaringan sosial yang saling mendukung, yang nantinya menjadi pelajaran, fondasi dalam mewujudkan keluarga yang harmonis.

### 3. Stimulasi Psikologis

Dari sisi psikologis, tradisi *ngabulâ* pranikah dipahami sebagai ruang reflektif dan terapi batin bagi santri. Banyak informan mengaku bahwa sebelum menjalani prosesi, mereka diliputi rasa cemas, takut, atau belum siap menikah. Namun, setelah tradisi berlangsung, muncul rasa damai, yakin, percaya diri dan mantap.

Sebagaimana *noesis* (makna yang dialami santri) makna dimensipsikologi dalam tradisi *ngabulâ* pranikah adalah:

- a. Penurunan Ego. Saat santri melayani kiai dan para tamu kiai, mereka dilatih untuk menahan keakuan dan gengsi (ego). Hal tersebut membantu membentuk karakter rendah hati, pengendalian diri, dan kesadaran diri (*self-awareness*).
- b. Kematangan Emosi. Prosesi pengabdian, permohonan restu dan doa, refleksi diri, dan izin kepada kiai dapat menciptakan ruang bagi santri untuk menghadapi dan mengelola emosi batin. Rasa takut, bersalah, dan tanggung

---

<sup>113</sup> Abd. Sattar, wawancara. 27 September 2025.

jawab.

- c. Pemaafan dan Kebersyukuran. Dalam ritual *ngabulâ* pranikah, kemungkinan minta maaf atas kesalahan masa lalu dan menyadari bimbingan kiai menumbuhkan rasa syukur dan pemaafan keduanya merupakan mekanisme psikologis penting untuk kestabilan relasi antara suami dan istri kelak.
- d. Keterbukaan Diri (*Self-Disclosure*). Pengabdian dan refleksi menjelang pernikahan bisa meningkatkan kesanggupan santri untuk jujur tentang kelemahan dan harapan, membentuk dasar komunikasi sehat dalam pernikahan.

Sedangkan noema (yang dirasakan santri) secara psikologis dalam ritual *ngabulâ* pranikah ini ialah latihan kerendahan hati, pengendalian konflik dengan memlatih ego lebih rendah, santri lebih siap menghadapi perbedaan dan konflik dalam rumah tangga, karena ia lebih mudah mengalah, memaafkan, dan menahan emosi negatif. Selain itu aktivitas ritual seperti minta maaf, memohon restu dan wejangan kiai memberi kesempatan untuk refleksi moral. Hal ini dapat memperkuat kapasitas psikologis santri dalam menyikapi tantangan emosional setelah pernikahan.<sup>114</sup>

Selain itu, doa, restu kiai, dan pengabdian bisa memberi rasa aman secara emosional (*attachment spiritual*), yang kemudian diterjemahkan sebagai stabilitas relasi dan komitmen dalam pernikahan. Seperti yang rasakan oleh ustdaz Ghazali “*pokoe'n munla marel ngabulâ, pekkeran tenang, acora' abe' sajen yakin, jhe' abe' reah bhekal odi' nyaman samarenah ngabula*”<sup>115</sup> artinya,

---

<sup>114</sup> Rahman Faruq, wawancara. (Kebun Baru, 29 November 2025).

<sup>115</sup> Ghazali Alfaqir, wawancara. (Palengaan, 28 September 2025).

setelah ia ngabula, dia secara psikologis, dia merasa lebih tenang dan percaya diri, bahwa kehidupannya nanti akan nyaman atau harmonis.

Dari penyampaian informan tersebut, menjadi bukti bahwa ritual ngabula pranikah ini berdampak pada dimensi psikologis, contohnya sebagaimana pengakuan informan di atas, bahwa dirinya merasa lebih tenang, percaya diri akan kehidupannya kedepan setelah melakukan ritual tradisi ngabula pranikah ini. Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman ini merupakan proses transformasi kesadaran diri. *ngabulâ* menjadi *stimulus internal* yang mengubah kondisi psikis dari kecemasan menuju ketenangan. Hal ini berfungsi sebagai stimulan psikologis yang menumbuhkan kesiapan emosional dan mental dalam mewujudkan keluarga harmonis.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Tradisi *ngabulâ* pranikah yang dipraktikkan oleh santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru memperlihatkan bahwa kebudayaan pesantren masih memainkan peran penting dalam membentuk kesiapan internal individu sebelum memasuki kehidupan berumah tangga. Melalui pendekatan fenomenologi Edmund Husserl, pengalaman para santri dalam menjalani *ngabulâ* pranikah bukan sekadar rangkaian aktivitas ritual, melainkan proses intensifikasi kesadaran (*intensionalitas*) yang menuntun mereka memahami esensi pernikahan sebagai tanggung jawab spiritual, sosial, dan psikologis.

Temuan penelitian ini membawa konsekuensi teoretis yang signifikan. *Pertama*, fenomenologi menunjukkan bahwa pembentukan keluarga harmonis tidak hanya bergantung pada regulasi formal atau struktur sosial, tetapi sangat ditentukan oleh makna yang dihayati secara subjektif oleh individu (santri). Hal ini memperkaya kajian tentang pendidikan pranikah di lingkungan pesantren dengan memberikan dasar bahwa pengalaman batin, kesadaran reflektif, dan pemaknaan personal harus menjadi bagian inti dari teori-teori pembinaan keluarga. *Kedua*, penelitian ini mendorong perluasan kajian tentang tradisi pesantren sebagai bentuk *living values* yang bersifat dinamis, bukan sekadar warisan kultural, tetapi sebagai instrumen pembentukan pola pikir dan orientasi hidup generasi muda.

Secara praktis, keberadaan *ngabulâ* pranikah memberikan gambaran bahwa tradisi lokal religius dapat menjadi alternatif efektif dalam mempersiapkan calon

pengantin. Kehadirannya mampu memperkuat kecerdasan spiritual, ketenangan emosional, serta kemampuan sosial santri untuk menghadapi dinamika rumah tangga. Konsekuensi logisnya, lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren dan penyuluhan agama, dapat menjadikan tradisi seperti *ngabulâ* pranikah sebagai model atau rujukan dalam menyusun modul pembinaan pranikah yang lebih humanis, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan generasi milenial dan gen-Z santri.

Selain itu, praktik *ngabulâ* pranikah menegaskan pentingnya pelibatan nilai-nilai kiai, otoritas moral pesantren, serta kultur khidmah dalam membentuk kesiapan psikologis dan spiritual pasangan muda. Ini memberikan arah baru bagi pengembangan program penguatan keluarga bahwa pendekatan yang menekankan makna batin dan pengalaman fenomenologis terbukti mampu meningkatkan kualitas hubungan dan keharmonisan rumah tangga.

Pada akhirnya, tradisi *ngabulâ* pranikah tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari budaya pesantren, tetapi juga dapat dipahami sebagai mekanisme pembentukan kesadaran mendalam tentang tanggung jawab, kedewasaan, dan etika dalam berumah tangga. Karena itu, praktik seperti ini perlu didokumentasikan, dikaji lebih luas, dan dijadikan rujukan untuk memperkaya literatur dan praktik pembinaan keluarga harmonis di Indonesia, khususnya dalam konteks masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai religius dan tradisi pesantren.

## B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang mengungkap makna dan pengalaman subjektif santri dalam menjalani tradisi *ngabulâ* pranikah, penelitian ini tidak hanya berhenti pada deskripsi fenomena, tetapi juga memiliki implikasi penting bagi pengembangan praktik sosial, budaya pesantren, serta kajian akademik. Oleh

karena itu, sebagai konsekuensi logis dari realitas sosial yang ditemukan di lapangan, penelitian ini menyampaikan beberapa saran yang bersifat reflektif dan konstruktif bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

### 1. Bagi Lembaga Pondok Pesantren

Tradisi *ngabulâ* pranikah yang hidup di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru perlu dipertahankan sebagai kekayaan budaya pesantren, khususnya sebagai ruang pembentukan kesadaran santri menjelang pernikahan. Pesantren dapat mempertimbangkan untuk memberikan pendampingan kultural dan spiritual yang lebih terstruktur agar tradisi ini tetap berjalan secara autentik tanpa kehilangan makna kesadarannya sebagai proses penyadaran diri, penurunan ego, dan persiapan membangun keluarga harmonis.

### 2. Bagi Para Santri dan Calon Pengantin

Santri yang akan memasuki kehidupan rumah tangga diharapkan tidak memaknai tradisi *ngabulâ* semata sebagai ritual atau kewajiban sosial, melainkan sebagai pengalaman reflektif yang menumbuhkan kesadaran diri, kesiapan mental, dan kematangan emosional. Nilai-nilai yang diperoleh selama menjalani Ngabulâ dapat dijadikan pedoman berkelanjutan dalam membangun relasi keluarga yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai pesantren.

### 3. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa fenomenologi Edmund Husserl dapat digunakan secara efektif untuk membaca tradisi pesantren sebagai pengalaman kesadaran, bukan sekadar praktik budaya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian

fenomenologi dalam konteks tradisi keislaman dan pesantren, khususnya dalam mengungkap makna subjektif praktik-praktik budaya yang selama ini sering dipahami secara normatif atau struktural.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas subjek dan lokasi penelitian guna melihat keberagaman makna tradisi pranikah di berbagai pesantren. Selain itu, pendekatan fenomenologi dapat dipadukan dengan pendekatan lain seperti etnografi atau hermeneutika untuk memperkaya pemahaman tentang dinamika kesadaran, nilai, dan transformasi tradisi dalam konteks sosial yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abhishek Gupta, “Harmony In The Family Understanding Values In Human Relationship”, Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 2013)
- Abdilah, Muhammad Dzikri, Riko Reinaldi, dan Mutiara My. “AN ANALYSIS OF THE CONCEPT OF TAZKIYAH AL-NAFS IN THE QUR’ANIC TAFSIR AND THE BOOK MI’RĀJ AL-SA‘ĀDAH BY AHMAD AL-NARĀQĪ.” *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 8, no. 1 (2025): 25–50.
- Abdillah, Aufa, dan Erkham Maskuri. “The Khidmah Tradition of Santri Towards Kyai (The Review of ‘Urf & Psychology).” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 278–92.
- Abdilah, Muhammad Dzikri, Riko Reinaldi, dan Mutiara My. “AN ANALYSIS OF THE CONCEPT OF TAZKIYAH AL-NAFS IN THE QUR’ANIC TAFSIR AND THE BOOK MI’RĀJ AL-SA‘ĀDAH BY AHMAD AL-NARĀQĪ.” *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 8, no. 1 (2025): 25–50. <https://doi.org/10.20871/tjsq.v8i1.461>.
- Abdillah, Aufa, dan Erkham Maskuri. “The Khidmah Tradition of Santri Towards Kyai (The Review of ‘Urf & Psychology).” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 278–92. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.2082>.
- Afandi, Baiq Helda Maylinda, dan M Rifai. “Fenomenologi Komunikasi Pada Ritual Megengan di Desa Wonosunyo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3 (2024).
- Agustina, Dini, Mikhael Dua, dan Frengki Napitupulu. “Analisis Pengalaman Fenomenologis Sebagai Pengungsi Refleksi Atas Realitas Sosial Masyarakat Pengungsi Rohingya.” *Action Research Literate* 8, no. 4 (2024): 578–84. <https://doi.org/10.46799/arl.v8i4.306>.
- Ahmad, Mawardi, dan Musaddad Harahap. 1Universitas Islam Riau, 2Universitas Islam Riau [Imawardi\\_ahmad@fisuir.ac.id](mailto:Imawardi_ahmad@fisuir.ac.id), [2musaddadharahap@fisuir.ac.id](mailto:2musaddadharahap@fisuir.ac.id). t.t.

- Alnashr, M Sofyan. "Pendekatan Fenomenologi Husserl dan Kontribusinya bagi Pengembangan Dakwah di Indonesia." *Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2024): 471–92. <https://doi.org/10.35878/muashir.v2i1.1206>.
- Andriani, Fera. TRADISI NGABULÂ DI TENGAH TANTANGAN MODERNITAS (Praktik Tabarruk di Pesantren Bangkalan). DISERTASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA. 2020. *Institusi*. t.t.
- Anita, Anita, Mustaqim Hasan, Andi Warisno, M. Afif Anshori, dan An An Andari. "Pesantren, Kepemimpinan Kiai, dan Ajaran Tarekat sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2023): 509–24. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1955>.
- Anwar, Khoirul, dan Ramadhita Ramadhita. "MENGGAPAI KELUARGA SAKINAH MELALUI BERKAH KYAI: Strategi Pemilihan Pasangan Hidup Santri Tradisional di Kabupaten Malang." *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 12, no. 2 (2020): 130–44. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2019.12202>.
- Arifin, Zainul, Amrotus Soviah, dan Haderi. "PERAN KYAI DALAM MEMBINA KEHARMONISAN KELUARGA PONDOKPESANTREN." *ASA* 3, no. 2 (2021): 41–64. <https://doi.org/10.58293/asa.v3i2.30>.
- Asman, Asman. "Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam." *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan* 7, no. 2 (2020): 99–118. <https://doi.org/10.32505/qadha.v7i2.1952>.
- Copriady, Jimmi. *FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL DALAM MEMAHAMI TRADISI MANDI BALIMAU KASAI DI LUBUK BENDAHARA, ROKAN HULU*. 13 (2025).
- Faizatul Khoiriyah, Mulyadi Bagas Wicaksono, Inayah Alfina Wulandari, Najma Hanina, dan Mohamad Afrizal. "Problematika Rumah Tangga dalam Novel Hanum dan Rangga Berdasarkan Teori Freud." *Morfologi: Jurnal Ilmu*

*Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 3, no. 1 (2025): 225–42. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1334>.

Faizatul Khoiriyah, Mulyadi Bagas Wicaksono, Inayah Alfina Wulandari, Najma Hanina, dan Mohamad Afrizal. “Problematika Rumah Tangga dalam Novel Hanum dan Rangga Berdasarkan Teori Freud.” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 3, no. 1 (2025): 225–42. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1334>.

Fawaid, Fawaid, dan Fajar Ainol Yakin. *Membangun Keluarga Sakinah: Perspektif Hukum Keluarga Islam dan Peran Penyuluhan di Kabupaten Jember*. 2 (2024).

Huzaimah, Siti, dan Ahmad Mukhlishin. “Interaksi Santri nDalem Dalam Memaknai Ngalap Berkah Di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung.” *JAWI* 3, no. 1 (2020): 59–82. <https://doi.org/10.24042/jw.v3i1.7037>.

Jamiah, Yulis. *KELUARGA HARMONIS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK USIA DINI*. t.t.

Jannah, Hasanatul. “PONDOK PESANTREN SEBAGAI PUSAT OTORITAS ULAMA MADURA.” *Jurnal Al-Hikmah* 17, no. 1 (2019): 91–108. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v17i1.9>.

Krismawati, Dwi, dan Sugeng Harianto. *TRADISI LARANGAN MENIKAH NGALOR-NGULON*. t.t.

Makmun, Moh, dan Alfaini Syifa Ullayly. *Bimbingan Pra Nikah Sejak dini Oleh Bu Nyai Terhadap Santri sebagai Upaya Menciptakan Keluarga Sakinah*. t.t.

Maskur, Maskur, Abdul Djamil, dan Sholihan Sholihan. “MEMAHAMI FILSAFAT FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL DAN IMPLIKASINYA DALAM METODE PENELITIAN STUDI ISLAM.” *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora* 9, no. 2 (2023): 50–57. <https://doi.org/10.37567/jif.v9i2.2164>.

Mu'in, Abdul, dan Mohammad Hefni. "Tradisi Ngabulâ di Madura (Sebuah Upaya Membentuk Keluarga Sakinah bagi Pasangan Muda)." *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 24, no. 1 (2016): 109. <https://doi.org/10.19105/karsa.v24i1.999>.

Mutholingah, Siti, dan Basri Zain. "METODE PENYUCIAN JIWA (TAZKIYAH AL-NAFS) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *journal TA'LIMUNA* 10, no. 1 (2021): 69–83. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>.

Nugraheni, Shofi, Dwi Putri Marchela, Syifa Kamila Al Ghazali, M Khoirul Ahya', Mahfud Junaedi, dan Martina Roesner. *Konsep Fenomenologi Edmund Husserl dan Relevansinya dalam Konsep Pendidikan Islam*. 2 (2023).

Nugraheni, Shofi, Dwi Putri Marchela, Syifa Kamila Al Ghazali, M Khoirul Ahya', Mahfud Junaedi, dan Martina Roesner. *Konsep Fenomenologi Edmund Husserl dan Relevansinya dalam Konsep Pendidikan Islam*. 2 (2023).

Pujiyanto, Rohmat, dan Muslihudin Muslihudin. "Tradisi Muludan serta Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial dan Keagamaan Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl." *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 9–17. <https://doi.org/10.35912/yumary.v4i1.2355>.

Riady, M Sufyan, dan Moh. Wardi. "Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pondok Pesantren." *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2021): 37. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i1.468>.

Sine, Larastiana, Aloysius Liliweri, dan Fitria Titi Meilawati. "Makna Adat Moleb Ingga: (Studi Fenomenologi pada Orang Dengka di Desa Tuapukan, Kabupaten Kupang)." *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi* 2, no. 1 (2023): 88–98. <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v2i1.32>.

Undang-undang Republik Indonesia No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan  
PERATURAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 30  
TAHUN 2024 TENTANG PENCATATAN PERNIKAHAN

Wardi, Moh., dan Ismail Ismail. "FOLLOWING THE PROPHET MUHAMMAD CHARACTER THROUGH NGABULEH TRADITION IN PONDOK PESANTREN DARUL ULUM BANYUANYAR PAMEKASAN." *EL HARAKAH (TERAKREDITASI)* 20, no. 1 (2018): 49. <https://doi.org/10.18860/el.v20i1.4473>.

Wijaya, Eri, Muh. Kurniawan Budi Wibowo, dan B Baehaqi. "ANALISIS SWOT TERHADAP UPAYA PASANGAN SUAMI ISTRI ALUMNI SANTRI PONDOK PESANTREN DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH." *Mamba'ul 'Ulm*, 5 Oktober 2022, 122–36. <https://doi.org/10.54090/mu.66>.

Wita, Gusmira, dan Irhas Fansuri Mursal. "Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 2 (2022): 325–38. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>.

Wita, Gusmira, dan Irhas Fansuri Mursal. "Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 2 (2022): 325–38. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>.

Wahhab Khallaf, Abdul, Kaidah-Kaidah Hukum Islam, Bandung: Risalah, 1972. Wahhab Khallaf, Abdul. Kaidah-Kaidah Hukum Islam, (Ushul Al-Fiqh), Yogyakarta: Cv Nurcahaya Yogyakarta, 1980.

Wadud, Mohammad, SEKILAS PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM KEBUN BARU, Buku Pedoman untuk Wali Santri dan Alumni. (Ikatan Alumni Santri Kebun Baru), Pamekasan: Cv @like Studio 2017.

Yulis Jamiah, "Keluarga Harmonis Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini," T.T.

Yusuf, Nasruddin, Pengantar Ilmu Ushul Fikih, Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2021

## LAMPIRAN



### KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133  
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-3550/Ps/TL.00/09/2025

25 September 2025

Lampiran :-

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.

**Bapak. Mohammad Wadud, S. Pd.I.**

**(Ketua Umum Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru)**

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru, Kacok Palengaan Pamekasan Madura.

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	:	Ach. Fadhai Alfarisi
NIM	:	230201220004
Program Studi	:	Magister Al Ahwal Al Syakhshiyah
Dosen Pembimbing	:	Prof. Dr. H. Roibin, M.HI Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI.
Judul Penelitian	:	Tradisi Ngabula Pranikah Sebagai Stimulan Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis: Studi Fenomenologi Pada Santri Miftahul Ulum Kebun Baru Kacok Palengaan Pamekasan

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Direktur,

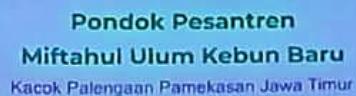


Agus Maimun



Dokumen ini telah ditandai tangani secara elektronik.

Token : 6HB36R0T



## مؤسسة الروحنة

## **SURAT IZIN PENELITIAN**

Nomor : 690/U/P2K/X/2025

Sesuai dengan surat permohonan izin penelitian dengan nomor surat : B-3550/Ps/TL.00/09/2025 pada tanggal 04 Oktober 2025 Perihal Surat Permohonan Izin Penelitian, yang diajukan oleh :

Nama : Ach. Fadhai Alfarisi  
Nim/Nimko : 230201220004  
Program Studi : Magister Al Ahwal Al Syakhshiyah  
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Roibin, M.HI  
Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI  
Judul Penelitian : Tradisi Ngabula Pranikah Sebagai Stimulan  
Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis:  
Studi Fenomenologi Pada Santri Miftahul Ulum  
Kebun Baru Kacok Palengaan Pamekasan

Untuk mengadakan penelitian guna mendapatkan data sebagai bahan kelengkapan penyusunan tesis pada Program Studi Magister (S2).

Maka kami pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru memberi izin kepada yang bersangkutan untuk melakukan penelitian sebagaimana dimaksud.

Demikian surat izin ini kami berikan, agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pamekasan, 05 Oktober 2025 M.

Pengurus PP. Miftahul Ulum Kebun



### **Ketua Umum**

## Ketua Umum

## INSTRUMEN WAWANCARA

NO	Rumusan Masalah	Uraian Pertanyaan
1	Bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi ngabulâ pranikah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bisa diceritakan pengalaman anda pada saat proses pelaksanaan ngabulâ pranikah</li> <li>2. Apa saja tahapan dalam tradisi ngabulâ pranikah yang anda ingat?</li> <li>3. Berapa lama Anda menjalani proses ngabulâ?</li> <li>4. Apa saja tugas atau aktivitas yang anda lakukan selama ngabulâ pranikah?</li> </ol>
2	Apa makna tradisi ngabulâ pranikah bagi para santri dalam mempersiapkan kehidupan rumah tangga?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setelah menjalani ngabulâ pranikah, anda memaknai tradisi ngabulâ pranikah tersebut bagaimana?</li> <li>2. Bagaimana ngabulâ pranikah membentuk cara berpikir anda tentang kehidupan rumah tangga?</li> <li>3. Apa nilai-nilai yang anda pelajari selama proses ngabulâ pranikah itu?</li> </ol>
3	Bagaimana tradisi ngabulâ pranikah menjadi stimulan dalam mewujudkan keluarga harmonis menurut perspektif santri?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hal apa yang menjadi keyakinan anda bahwa dengan ngabulâ pranikah itu kehidupan kekeluargaan anda bisa harmonis?</li> <li>2. Menurut anda, apakah dengan anda ngabulâ itu anda bisa mengetahui tentang sosial kehidupan bermasyarakat?</li> <li>3. Apakah ngabulâ pranikah membuat anda lebih mengetahui dan memahami bagaimana mengatasi dinamika keluarga? Mengapa?</li> <li>4. Menurut anda, apa hubungan antara proses ngabulâ pranikah dan terbentuknya keluarga yang harmonis?</li> </ol>

## DOKUMENTASI



**KH. Misbahol Munir Asari, Lc.  
Pengasuh PPMU. Kebun Baru**



**K. Khoza'i (ngabula pada masa  
kepemimpinan KH. Moh. Asy'ari)**



**K. Abd. Sattar (ngabula pada masa  
kepemimpinan KH. Moh. Asy'ari)**



**Ustadz. H. Mohammad Ali Wafa  
(ngabula pada masa kepemimpinan KH.  
Ahmad Mu'afa Asy'ari)**



**Ustadz Nur Hamidi (ngabula pada masa  
kepemimpinan KH. Ahmad Mu'afa  
Asy'ari)**



**Ustadz Mohammad Sa'id (ngabula pada masa kepemimpinan KH. Ahmad Mu'afa Asy'ari)**



**Ustadz Ahmad Rizal (ngabula pada masa kepemimpinan KH. Ahmad Mu'afa Asy'ari)**



**Ustadz Ghazali Alfaqir (ngabula pada masa kepemimpinan KH. Misbahol Munir Asari, Lc.)**



**Ustadz Misbahul Munir (ngabula pada masa kepemimpinan KH. Misbahol Munir Asari, Lc.)**



**Ustadz Rahman Faruq (ngabula pada masa kepemimpinan KH. Misbahol Munir Asari, Lc.)**



**Ustadz Zainuddin (ngabula pada masa kepemimpinan KH. Misbahol Munir Asari, Lc.)**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## *Curriculum Vitae*



## **Data Pribadi / *Personal Details***

Nama / Name	: ACH. FADHAIL ALFARISI, S.H.
Alamat / Address	: Dsn Glugur I Palengaan Laok, Palengaan Pamekasan
Kode Post / Postal Code	: 69362
Nomor Telepon / Phone	: +62 823-3228-3177
Email	: <a href="mailto:ach.fadhaialfarisi@gmail.com">ach.fadhaialfarisi@gmail.com</a>
Jenis Kelamin / Gender	: Laki-laki
Tanggal Kelahiran / Date of Birth	: 11 Juni 2000
Status Marital / Marital Status	: Single
Warga Negara / Nationality	: Indonesia
Agama / Religion	: Islam

## Data Orangtua /

Nama Ayah/Ibu *Father/Mother* : MOHAMMAD ZAHIRUDDIN/ Almh. SUFIANI

Pendidikan Terakhir / *Last Education*

Ayah/Ibu *Father/Mother* : MA/SD

### Alamat / Address

: Dsn Glugur I Palengaan Laok,  
Palengaan Pamekasan

## Pekerjaan / *Work*

Ayah/Ibu *Father/Mother* : Petani/Petani

**Riwayat Pendidikan dan Pelatihan**  
*Educational and Professional Qualification*  
**Jenjang Pendidikan** :  
*Education Information*

Periode			Sekolah / Institusi / Universitas	Jurusan	Jenjang	IPK/N. AKHIR
2007	-	2012	SDN Palengaan Laok I	-	SD	7.1
2012	-	2015	SMP Plus Miftahul Ulum (PP. Miftahul Ulum Kebun Baru)	-	SMP Plus	80.3
2015	-	2018	Madrasah Aliyah (MA) Wachid Hasyim (PP. Miftahul Ulum Kebun Baru)	IPS	MA	
2018	-	2023	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura	Hukum Keluarga Islam	S1	3.51
2023	-	-	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Hukum Keluarga Islam	S2	Masih Proses

**Pengalaman Organisasi :**

1. Devisi Keagamaan PMII Rayon Fasya
2. Himpunan Mahasiswa Program Studi (MHPS) HKI IAIN Madura
3. Forum Mahasiswa Hukum Indonesia (FORMAHII) Jawa Timur
4. Ketua Umum Forum Mahasiswa Palengaan Bersatu (FMPB)
5. UKM Olahraga Cabor Badminton IAIN Madura
6. IPNU Cabang Palengaan
7. Media NU MWCNU Palengaan
8. Ikatan Alumni Santri Kebun Baru (IASBA)

**Riwayat Pengalaman Kerja**  
*Summary of Working Experience*

**1**

Tahun : 1444–1445 H.  
 Instansi / Perusahaan : Pondok Pesantren Miftahul Ulum  
 Kebun Baru  
 Posisi : Makhadiyah  
 Job Deskripsi : Sekretaris

**2**

Tahun : 1443–1445 H.  
 Instansi / Perusahaan : Pondok Pesantren Miftahul Ulum  
 Kebun Baru  
 Posisi : Madrasiyah (Tarbiyah Idadiyah)  
 Job Deskripsi : Kepala Perpustakaan

**3**

Tahun : 1444–1445 H.  
 Instansi / Perusahaan : Pondok Pesantren Miftahul Ulum  
 Kebun Baru  
 Posisi : Umum  
 Job Deskripsi : Sekretaris II Bidang Pengelola  
 Education Management Information System (EMIS)

**4**

Tahun : 2023–2026 M.  
 Instansi / Perusahaan : Lembaga Les Ngaji Malang  
 Posisi : Anggota  
 Job Deskripsi : Tutor

**5**

Tahun : 2023–Sekarang  
 Instansi / Perusahaan : Lembaga Solusi Halal (LSH) Pimpinan  
 Wilayah (PW) Ikatan Sarjana Nahdlatul  
 Ulama (ISNU) Jawa Timur  
 Posisi : Anggota

Job Deskripsi : Pendamping Proses Produk Halal (PPH)  
Lembaha Solusi Halal (LSH) Pimpinan  
Wilayah (PW) Ikatan Sarjana Nahdlatul  
Ulama (ISNU) Jawa Timur

**Kesimpulan / Executive Summary**

(Penjelasan singkat mengenai kualifikasi, kemampuan dalam pekerjaan, dan data personal lainnya).

Pengalaman saya tidak begitu banyak, sedikit tapi semuanya dapat dijalankan dengan baik dan amanah.

Demikian CV ini saya buat dengan sebenarnya.



(Ach. Fadhai Alfarisi, S.H.)